

**DAMPAK MEDIA DIGITAL
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DI PONDOK PESANTREN ASHRI FADLUL ARIFIN
PEMALANG**

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

MUHAMAD ALI BASARAH

NIM 24620064

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN
KABUPATEN SEMARANG
TAHUN 2025**

ABSTRAK

MUHAMAD ALI BASARAH, Tesis, Dampak Media Digital Terhadap Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Pemalang, 2025.

Kata kunci: Media Digital, Pendidikan Islam Multikultural, Pendidikan Agama Islam, Administrasi Pesantren

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan media digital serta pengaruhnya terhadap dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Media digital memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Pemalang, serta memahami peran dan respons internal pesantren terhadap pemanfaatan teknologi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pengasuh, guru, dan santri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi riil pemanfaatan media digital dalam lingkungan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Tegalmati Pemalang telah memanfaatkan media digital terutama dalam pengelolaan administrasi dan komunikasi kelembagaan. Sementara itu, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan media digital masih terbatas dan dilakukan secara selektif dengan pengawasan ketat guna menjaga nilai-nilai pesantren. Secara keseluruhan, pesantren tetap mempertahankan ciri khas pendidikan tradisional dan nilai-nilai multikultural, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi secara proporsional tanpa mengurangi esensi pendidikan yang telah mengakar.

ABSTRACT

MUHAMAD ALI BASARAH, Thesis, The Impact of Digital Media on Multicultural Islamic Education at Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Pemalang, 2025.

Keywords: Digital Media, Multicultural Islamic Education, Islamic Religious Education, Pesantren Administration

This study is motivated by the rapid development of digital media and its influence on the field of education, including within Islamic boarding schools (pesantren). Digital media has significant potential to support the learning process; however, it also presents challenges in maintaining the values of multicultural Islamic education. Therefore, this study aims to examine the impact of digital media on multicultural Islamic Religious Education at Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Pemalang, as well as to understand the role and internal responses of the pesantren toward the use of such technology.

This research employs a descriptive qualitative method with a field study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving caregivers, teachers, and students. The collected data were then analyzed through processes of data reduction, data display, and conclusion drawing in a descriptive manner to illustrate the actual condition of digital media utilization within the pesantren environment.

The results of the study indicate that Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Tegalmilati Pemalang has utilized digital media primarily for administrative management and institutional communication. Meanwhile, in the process of Islamic Religious Education, the use of digital media remains limited and is implemented selectively under strict supervision to preserve the core values of the pesantren. Overall, the pesantren continues to maintain its traditional educational characteristics and multicultural values, while adapting to technological developments in a proportional manner without diminishing the fundamental essence of its educational practices.



YAYASAN UNDAIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris
di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : Muhamad Ali Basarah
NIM : 24620064
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Dampak Media Digital Terhadap Pendidikan Islam Multikultural di
Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Pemalang

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang
Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 08 Juni 2026

Pembimbing I

Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.
NIDN. 0613098506

Pembimbing II

Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.
NIDN. 0606077004



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULMU ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama : Muhamad Ali Basarah

NIM : 24620064

Judul : Dampak Media Digital Terhadap Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Ashri
Fadlul Arifin Pemalang

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Sabtu Tanggal Sembilan Belas September 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang Dr. Ida Zahara Adibah., M.SI	
2.	Sekretaris Sidang Dr. Zaenal Abidin., M.PI	
3.	Pembimbing 1. Dr. Zaenal Abidin., M.PI 2. Dr. Ida Zahara Adibah., M.SI	1. 2.
4.	Penguji 1 Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.	
5.	Penguji 2 Dr. Uswatun Khasanah., M.Pd.I.	



Semarang, 30 September 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhamad Ali Basarah

NIM : 24620046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Dampak Media Digital Terhadap Pendidikan Islam
Multikultural Di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin
Pemalang

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI merupakan hasil karya orisinal saya. Setiap bagian yang mengacu pada pemikiran atau karya pihak lain telah dicantumkan sumber rujukannya secara jelas sesuai dengan prinsip, kaidah, dan etika penulisan ilmiah yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, 10 Juni 2026

Yang Menyatakan,

Muhamad Ali Basarah

NIM. 24620064

MOTTO

"Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu"

Motto ini terinspirasi dari prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya penyesuaian metode dan pendekatan pembelajaran dengan perkembangan zaman. Ali bin Abi Thalib r.a. dalam berbagai literatur Islam menyatakan, *"Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu."* Ungkapan ini menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Prinsip tersebut selaras dengan praktik pendidikan di pondok pesantren yang tetap menjaga nilai-nilai keislaman, sekaligus berupaya menyesuaikan diri dengan kemajuan media digital. Dengan demikian, santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama dan akhlak, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman secara bijak, selektif, dan bertanggung jawab

PERSEMBAHAN

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan kasih kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW sebagai sumber segala ilmu, petunjuk, dan kekuatan yang senantiasa membimbing setiap langkah penulis dalam menjalani kehidupan, proses belajar, serta penyusunan karya ilmiah ini;
2. Keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, kesabaran, serta dukungan tulus yang menjadi sumber semangat dan ketenangan bagi penulis dalam menyelesaikan studi dan penelitian;
3. Para dosen dan pembimbing di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) yang dengan penuh dedikasi, arahan ilmiah, dan keteladanan akademik telah memperluas wawasan serta membimbing penulis hingga terselesaikannya tesis ini;
4. Pengasuh, pengurus, serta keluarga besar Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Tegalmati, Pemalang, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan keterbukaan selama proses penelitian sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik;
5. Rekan-rekan seperjuangan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS atas kebersamaan, diskusi ilmiah, serta semangat saling menguatkan selama masa perkuliahan dan penelitian.

Semoga karya ini dapat menjadi amal jariyah, memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, serta menjadi inspirasi bagi lembaga pondok pesantren dalam menumbuhkan kemandirian santri melalui internalisasi pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul *“Dampak Media Digital terhadap Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Pemalang”* dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan media digital yang turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Media digital menawarkan peluang besar dalam mendukung proses pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam multikultural di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Pemalang.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas selama penulis menempuh studi;
2. Dr. H. Imam Anas, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas dukungan dan arahannya selama proses perkuliahan;
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan perhatian, motivasi, serta bimbingan selama masa studi;
4. Dr. Zaenal Abidin, M.P.I., selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini;
5. Bapak/Ibu Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan kualitas karya ilmiah ini;
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Agama Islam UNDARIS yang telah memberikan ilmu, layanan, dan bantuan selama proses studi;
7. Pengasuh, pengurus, guru, dan santri Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Tegalmilati, Kabupaten Pemalang, yang telah memberikan izin, dukungan, serta informasi yang diperlukan selama proses penelitian;

8. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis;
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS atas kebersamaan, diskusi, dan semangat yang saling menguatkan selama masa perkuliahan;
10. Manajemen Suara Merdeka Network terutama Biro Pantura dan Koordinator Bisnis Pekalongan yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menempuh studi Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS
11. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menyikapi perkembangan media digital dalam konteks pendidikan Islam multikultural di lingkungan pondok pesantren.

Ungaran, Maret 2026
Penulis,

Muhamad Ali Basarah
NIM: 24620064

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan proses pengalihan tulisan dari satu sistem aksara ke sistem aksara lain, misalnya dari aksara Arab ke dalam aksara Latin.

Adapun pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 B/U/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin.

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus*
ا	Alif	—	—	2013
ب	Ba'	B	Be	0042 & 0062
ت	Ta'	T	Te	0054 & 0074
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	004A & 006A
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	004B+0068 / 006B+0068
د	Dal	D	De	0044 & 0064
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas	017B & 017C
ر	Ra'	R	Er	0052 & 0072
ز	Zai	Z	Zet	005A & 007A
س	Sin	S	Es	0053 & 0073
ش	Syin	Sy	Es dan ye	0053+0079 / 0073+0079
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1E0D
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1E6D
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	02BB
غ	Gain	Gh	Ge dan ha	0047+0068 / 0067+0068
ف	Fa'	F	Ef	0046 & 0066
ق	Qaf	Q	Qi	0051 & 0071
ك	Kaf	K	Ka	004B & 006B
ل	Lam	L	El	004C & 006C

م	Mim	M	Em	004D & 006D
ن	Nun	N	En	004E & 006E
و	Waw	W	We	0057 & 0077
ه	Ha	H	Ha	0048 & 0068
ء	Hamzah	'	Apostrof	02BC
ي	Ya	Y	Ye	0059 & 0079

*Rumus merupakan kode Unicode yang digunakan untuk menghasilkan huruf Latin dengan tanda diakritik pada komputer atau Microsoft Word. Misalnya dengan mengetik kode kemudian menekan Alt+X

B. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Latin
◌َ	Fathah	a
◌ِ	Kasrah	i
◌ُ	Dhammah	u

C. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Latin	Contoh
ا + fathah	ā	qāla
ي + kasrah	ī	qīla
و + dhammah	ū	yaqūlu

D. Ta' Marbūṭah

1. Ta' marbūṭah hidup ditransliterasikan t.
Contoh: زكاة الفطر → zakāt al-fiṭr
2. Ta' marbūṭah mati ditransliterasikan h.
Contoh: حكمة → ḥikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dilambangkan dengan penggandaan huruf.

Contoh:

ربنا → rabbanā

F. Kata Sandang

Kata sandang al- tetap ditulis al-.

Contoh:

الكتاب → al-kitāb

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia).....	ii
ASBTRAC (Bahasa Inggris)	iii
NOTA PEMBIMBING TESIS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vi
MOTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Pembatasan Masalah.....	15
D. Perumusan Masalah.....	19
E. Tujuan Penelitian.....	19
F. Manfaat penelitian.....	20
BAB II KERANGKA TEORITIS.....	25
A. KAJIAN TEORI	25
1. Konsep Media Digital dalam Pendidikan.....	25
2. Teori Media Digital dan Pendidikan Islam Multikultural.....	27
3. Ragam dan Jenis Media Digital.....	31
4. Peran Media Digital dalam Pendidikan Islam.....	42

5. Karakteristik Pendidikan di Pondok Pesantren.....	48
6. Integrasi Media Digital dalam Pendidikan Pesantren.....	49
7. Manfaat dan Tantangan Penggunaan Media Digital.....	55
B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN.....	64
1. Penelitian Yang Relevan.....	64
2. Analisis Pola, Gap dan Relevansi.....	66
3. Posisi dan Novelty Penelitian.....	69
BAB III METODE PENELITIAN.....	73
A. Pendekatan Penelitian.....	73
B. Setting Penelitian.....	73
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	74
D. Teknik Pengumpulan Data	75
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	77
F. Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
A. Hasil Penelitian.....	79
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ashri Fadlul Aruifin Pemalang.....	79
2. Dampak Media Digital dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin.....	100
3. Pendekatan Pondok Pesantren Terhadap Pemanfaatan Media Digital dalam Pendidikan Islam Multikultural	115
B. Pembahasan.....	130
C. Keterbatasan Penelitian.....	138
BAB V PENUTUP.....	143
A. Simpulan.....	143

B. Saran - Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	150
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	159
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	189

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Penelitian tentang Media Digital dan Pendidikan Islam Multikultural.....	64
Tabel 4.1 : Profil Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin.....	90
Tabel 4.2 : Daftar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin.....	95
Tabel 4.3 : Perpustakaan dan Perangkat Digital Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin.....	99
Tabel 4.4 : Dampak Media Digital dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin.....	114
Tabel 4.5 : Pendekatan Pondok Pesantren terhadap Pemanfaatan Media Digital dalam Pendidikan Islam Multikultural.....	128
Tabel 4.6 : Analisis dan Korelasi dengan Teori Pendukung.....	142
Tabel 5.1 : Ringkasan Kesimpulan Penelitian.....	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Diagram Sumber Informasi yang Tersedia.....	129
--	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren.....	159
Lampiran 2.	Pedoman Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren	160
Lampiran 3.	Pedoman Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren.....	161
Lampiran 4.	Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren.....	162
Lampiran 5.	Pedoman Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren	163
Lampiran 6.	Pedoman Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren	164
Lampiran 7.	Time Schedule Wawancara.....	165
Lampiran 8.	Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren.....	166
Lampiran 9.	Hasil Wawancara dengan Ustad Pondok Pesantren	170
Lampiran 10.	Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren.....	172
Lampiran 11.	Pedoman Observasi.....	174
Lampiran 12.	Time Schedule Observasi.....	176
Lampiran 13.	Hasil Observasi.....	177
Lampiran 14.	Pedoman Studi Dokumentasi.....	182
Lampiran 15.	Time Schedule Studi Dokumentasi.....	183
Lampiran 16.	Hasil Studi Dokumentasi.....	184

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan pondok pesantren merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang telah lama tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan moral generasi muda. (Dhofier, 1982). Pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya menekankan pengajaran ilmu agama, tetapi juga pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai sosial yang kuat di tengah masyarakat. (Amalia, 2023).

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik (Ahmad Zaenudin, Laely Mahfurtul Fitri, Zaenal Abidin, 2025). Dalam konteks ini, menurut Zaenal teori pendidikan multikultural menawarkan pendekatan yang sangat relevan untuk memperkuat nilai-nilai universal Islam yang menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.

Senada dengan itu, Azyumardi Azra (Azra, 2002) menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu pilar utama pendidikan Islam di Indonesia, karena pendekatannya yang menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pengembangan kepribadian santri secara menyeluruh. Sebagai

institusi tradisional, pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari sistem pendidikan formal lainnya.

Sistem pendidikan pondok pesantren merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang telah lama tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan moral generasi muda. (Dhofier, 1982). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan efisien. Menurut Hidayati (Hidayati, 2023) dalam Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, penerapan aplikasi pembelajaran berbasis digital di pesantren mampu meningkatkan motivasi belajar santri serta memperluas akses sumber referensi keilmuan.

Media digital dapat menjadi sarana komunikasi antara madrasah, siswa, dan orang tua untuk memastikan keselarasan dalam pembentukan karakter (Masbur Ma'mur, Muhamad Ali Basarah, Zaenal Abidin, 2025). Selain itu, studi Islam menemukan bahwa integrasi media digital, seperti platform e-learning dan video interaktif, tidak hanya mempercepat proses penyampaian materi tetapi juga memperkuat komunikasi antara ustadz dan santri. Hal ini sejalan dengan temuan Mukhamad Saini (Saini, 2024) dalam Jurnal Transformasi Pendidikan Islam, menegaskan bahwa pesantren yang adaptif terhadap inovasi digital lebih siap menghadapi dinamika global tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisi keislaman.

Penelitian ini memiliki latar belakang untuk mengetahui dampak media digital dalam lingkungan pendidikan Islam yang multikultural di pondok pesantren dimana teknologi digital bukan hanya pilihan, tetapi kebutuhan strategis. Inovasi dalam metode pembelajaran berbasis digital akan memperluas cakrawala pengetahuan santri sekaligus memastikan pesantren tetap relevan di tengah perubahan zaman. Pondok Pesantren Asri Fadlul Arifin di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah hingga saat ini masih mempertahankan pola pengajaran klasik yang berpusat pada kitab kuning dan metode sorogan maupun bandongan, sehingga pemanfaatan media digital dalam pembelajaran belum diterapkan secara menyeluruh. Media digital hanya digunakan oleh pengelola pondok dan para ustadz sebagai sarana pendukung administrasi dan penyampaian materi, sedangkan santri tidak secara langsung memanfaatkannya dalam kegiatan belajar. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahmawati (Rahmawati, 2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis media digital dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan humanistik agar tidak mengabaikan tradisi pendidikan pesantren yang telah mengakar.

Pondok Pesantren Asri Fadlul Arifin menjadi pilihan banyak orang tua untuk memondokkan anaknya karena biaya pendidikan yang relatif terjangkau, namun tetap menawarkan kualitas pengajaran yang baik melalui metode pembelajaran kitab klasik yang dipadukan dengan bimbingan akhlak dan disiplin yang ketat. Faktor keterjangkauan biaya inilah yang membuat pesantren bersifat inklusif dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, tanpa mengurangi mutu proses pembelajaran. Ini sejalan dengan penelitian

Zaenal dkk (Zaenal Abidin, Maulia Indana Zulfa, Uswatun Khasanah, 2025) yang menyatakan pendidikan spiritual tidak semata-mata berperan dalam meningkatkan kualitas perilaku dan praktik ibadah peserta didik, melainkan juga memberikan pedoman hidup yang lebih terarah bagi mereka dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas tantangan zaman..

Pesantren bukan hanya membekali santri dengan aspek kognitif keilmuan, tetapi juga memperkuat nilai karakter, sosial, dan spiritual yang dibutuhkan generasi Muslim di tengah perkembangan global. Teori utama yang menjadi landasan penelitian ini adalah Teori Transformasi Sosial Pendidikan Islam Berbasis Media Digital yang dikembangkan dari pemikiran Prof. Azyumardi Azra, cendekiawan Muslim Indonesia yang banyak mengkaji perubahan sosial-keagamaan dalam masyarakat Muslim modern. Pemikirannya tentang Islam Kosmopolitan menjadi dasar dalam memaknai media digital bukan hanya sebagai instrumen komunikasi, tetapi sebagai agen transformasi nilai dan budaya.

Dalam pandangan Azra, digitalisasi pendidikan Islam harus diarahkan untuk mendorong terciptanya masyarakat Muslim yang lebih terbuka, toleran, dan menghargai pluralitas budaya. Gagasan ini telah diteliti dan dikembangkan kembali oleh (Nurjanah, 2022) dalam kajiannya mengenai relevansi kosmopolitanisme Islam terhadap pendidikan multikultural di Indonesia.

Menurut Azra dalam konteks pesantren, transformasi ini menjadi signifikan mengingat peran pesantren sebagai pusat pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam yang kini berada dalam pusaran interaksi digital. Media digital membuka ruang baru bagi pesantren untuk memperluas jangkauan dakwah, memperkaya metode pembelajaran, sekaligus menanamkan nilai keberagaman secara lebih adaptif.

Dalam kajian ini, pendekatan maqāṣid al-sharīah yang dikembangkan oleh Jasser Auda menjadi dasar teori utama dalam memahami peran media digital dalam pendidikan Islam kontemporer. Menurut penelitian Alivermana Wiguna (Wiguna, 2021) menyebutkan Jasser Auda memperluas konsep maqāṣid dari pendekatan klasik menjadi lebih kontekstual dan sistemik, dengan menekankan pentingnya fleksibilitas, keterkaitan antar-prinsip, dan orientasi pada kebermanfaatan dalam penerapannya di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Menurut penjelasan (Irawan, 2022) pemikiran Jasser Auda menawarkan pendekatan yang responsif terhadap tantangan zaman modern, seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran Islam yang tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar syariat.

Dengan kerangka ini, pemanfaatan media digital dalam lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam tidak hanya dipandang dari segi teknis, tetapi juga harus memenuhi tujuan-tujuan syariat seperti menjaga akal (ḥifẓ al-‘aql), martabat manusia (ḥifẓ al-‘ird), dan agama (ḥifẓ al-dīn). Pendekatan Jasser Auda yang lebih progresif dan berorientasi pada perubahan

sosial memberikan ruang yang luas untuk menjadikan teknologi digital sebagai alat edukatif yang etis dan bernilai. Oleh karena itu, pendekatan maqāsid versi Jasser Auda menjadi sangat relevan dalam memastikan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak melenceng dari tujuan luhur syariat Islam.

Di sisi lain, Prof. Azyumardi Azra, seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki pengaruh luas di kancah akademik internasional, meskipun bukan berasal langsung dari perguruan tinggi luar negeri, dalam berbagai karyanya, seperti *Islam Nusantara*, menegaskan pentingnya konsep Islam Kosmopolitan sebagai fondasi multikultural dalam dunia pendidikan. (Anshori, 2020) Konsep Islam kosmopolitan menurut Azra memandang perbedaan budaya sebagai kekayaan, bukan ancaman, dan memanfaatkan media digital sebagai medium efektif untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman tersebut. Pendekatan ini semakin memperkuat penelitian karena pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar dalam menggunakan media digital untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural secara lebih luas dan terstruktur, sehingga mampu melahirkan santri yang bukan hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga bersikap toleran dan mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman.

Ramzi berpendapat (Ramzi, 2022) digitalisasi pesantren tidak sekadar respons terhadap kemajuan teknologi, melainkan merupakan strategi penting untuk memperkuat fungsi pesantren dalam membentuk santri yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kecakapan digital. Era digital telah dalam

penelitian Anas (Imam Anas Hadi, Tri Widarti, Ian Fii Barril Hidayah, et.al., 2024) menegaskan perkembangan teknologi telah memberikan kemajuan yang signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel, cepat, dan interaktif. Meskipun demikian, di balik berbagai kemudahan tersebut, terdapat tantangan mendasar yang tidak boleh diabaikan, yakni upaya menjaga sekaligus menanamkan nilai-nilai moral serta pembentukan karakter peserta didik.

Media digital telah menjadi pendorong utama transformasi pendidikan di pesantren modern. (Rosyidah, 2024) menyoroti bahwa inovasi hybrid kurikulum yang menggabungkan metode konvensional dan digital mampu menjembatani kebutuhan modernisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional pesantren . Selanjutnya, penelitian (Zaenal Mukarom, Z. M., Hermansyah Y & Rusyani, et. al., 2023) mengungkap bahwa integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dan manajemen pesantren meningkatkan efektivitas pendidikan, memperluas akses sumber belajar, serta mempermudah administrasi, meskipun masih harus mengatasi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan resistensi budaya.

Pemanfaatan media digital juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan jangkauan dakwah serta pendidikan Islam secara lebih inklusif. Penelitian Obianto (Obianto, 2025) dalam studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi menjelaskan bahwa media

digital—termasuk YouTube, Instagram, dan TikTok—efektif memperluas audiens dakwah, meski masih terdapat tantangan berupa disinformasi dan kesenjangan literasi digital. Selain itu, (Hanif, 2024) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menemukan bahwa akun Instagram @limofficial_lirboyo menjadi media dakwah yang efektif dan berpengaruh, membangkitkan kesadaran santri nusantara akan nilai-nilai Islam moderat dengan komunikasi visual yang strategis. Media sosial menurut penelitian Ida Zahara Adibah (Maulia Indana Zulfa, Isnaeni Isnaeni, Ida Zahara Adibah, 2024) dengan beragam fitur serta aksesibilitasnya memberikan ruang yang luas dalam penyebaran pesan keagamaan. Salah satu media sosial, TikTok, menjadi platform yang banyak digemari generasi muda lantaran menghadirkan berbagai cara kreatif untuk menyampaikan ajaran Islam, baik lewat video singkat, kajian, siaran langsung, maupun konten inspiratif lainnya integrasi media digital di lingkungan pesantren yang memperkaya pengalaman santri, memperkuat kualitas dakwah dan pendidikan Islam secara holistik dan inklusif.

Meskipun media digital telah diadopsi dalam dunia pesantren, implementasinya tidak selalu berjalan lancar, terutama di pesantren-pesantren yang berada di wilayah terpencil. Hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, budaya pesantren yang masih konvensional, serta kurangnya pelatihan teknologi bagi para pendidik menjadi kendala yang cukup signifikan. Menurut (Hilda Wahyuni , Ahmad Barizi, Akhmad Nurul Kawakip, et.al., 2024) keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kesiapan lembaga dalam menyediakan sarana digital serta kompetensi para

pendidik dalam mengelola teknologi tersebut secara tepat dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin yang terletak di Desa Tegalmati, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, dan diasuh oleh KH Drs. Khanani Fadloli saat ini masih melakukan penyesuaian terhadap kemajuan teknologi digital. Dalam menghadapi era digital, pesantren ini berupaya untuk mengintegrasikan media digital ke dalam sistem pendidikan yang diterapkannya.

Langkah integrasi media digital tersebut merupakan bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran yang bertujuan untuk menyesuaikan metode pendidikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Kehadiran teknologi informasi di lingkungan pesantren tidak hanya dipandang sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium transformasi dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Upaya ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin menyadari pentingnya adaptasi teknologi dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan Islam yang relevan dan berkualitas. Penggunaan media digital dipandang mampu menjembatani keterbatasan sumber daya serta memperluas cakupan materi pembelajaran secara lebih dinamis dan fleksibel.

Menurut (Mardati, 2022), pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia pesantren memiliki potensi besar untuk memperkuat kompetensi profesional para tenaga pendidik. Pendidik tidak hanya dituntut memahami substansi

keilmuan keislaman, tetapi juga ditantang untuk menguasai keterampilan digital dalam menyampaikan materi ajar secara lebih menarik dan interaktif. Hal ini diperlukan agar pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memenuhi kebutuhan pembelajaran generasi digital. Melalui integrasi ini, kualitas pembelajaran di pesantren diharapkan meningkat secara signifikan. Hal ini mencerminkan orientasi baru pesantren dalam merespons tantangan global melalui pendekatan yang inovatif, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang telah menjadi fondasi pendidikan Islam selama ini.

Pesantren Ashri Fadlul Arifin sendiri menggabungkan kurikulum pendidikan Islam klasik dengan sistem pendidikan formal. Dalam merespons tantangan globalisasi, pihak pengelola pesantren telah mulai menerapkan media digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Meskipun demikian, proses integrasi ini masih menemui sejumlah kendala yang perlu diatasi secara sistematis.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin antara lain terbatasnya infrastruktur pendukung, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang teknologi, serta kurangnya pemahaman menyeluruh terhadap penggunaan media digital dalam konteks pendidikan pesantren. Penelitian Adibah Ida Zahara dkk (Adibah R. U., 2025) menekankan bahwa untuk mengatasi persoalan ini, diperlukan strategi pengelolaan literasi teknologi yang tepat dan kontekstual di lingkungan pesantren, agar transformasi digital tidak hanya menjadi formalitas, melainkan

berdampak nyata pada peningkatan kualitas pembelajaran, keterampilan komunikasi dan kerjasama.

Persoalan lain yang dihadapi Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin dalam mengintegrasikan media digital dalam ke dalam sistem pendidikan yang diterapkannya adalah latar belakang orang tua santri yang multikultural secara ekonomi. Sebagian besar orang tua santri memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah sehingga tidak membekali anaknya yang mondok dengan piranti digital seperti android dan laptop serta perangkat pendukung lainnya.

Berdasarkan realitas tersebut, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada multikulturalisme memerlukan pijakan prinsip yang kuat agar kurikulum mampu merepresentasikan nilai keberagaman serta sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Zahara Adibah dan rekan-rekan (M Sholikhah, AS Hidayatullah, Ida Zahara Adibah, et.al., 2025) menegaskan bahwa prinsip dasar ini berfungsi sebagai pedoman dalam merancang kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan sikap inklusif serta penghargaan terhadap perbedaan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah tanggung jawab Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah (Ilham Khoirudin, Uswatun Khasanah, Ahans Mahabie, 2022) terkait penerapan digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa santri yang telah terbiasa

menggunakan media digital memang lebih cepat menyelesaikan tugas. Namun, setelah tugas selesai, sebagian dari mereka cenderung menyalahgunakan media tersebut, misalnya dengan membuka media sosial dan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan tersebut, pondok pesantren Ashri Fadlul Arifin menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan usaha yang disusun secara sadar dan terencana untuk menghidupkan nilai-nilai keberagaman dalam aktivitas sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat (Adibah, 2023). Menurut Adibah, penanaman nilai-nilai ini membuat peserta didik mampu memahami arti kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai tuntunan Islam, terciptanya lingkungan yang aman, tertib, serta kondusif di sekolah dan masyarakat, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi di antara peserta didik.

Toleransi atau tasamuh dalam kehidupan beragama seharusnya tampak dalam perilaku nyata yang memperlihatkan sikap saling menghormati, membantu, menghargai, serta menunjukkan kasih sayang kepada sesama. (Zaenal Abidin, Purwoko, Ida Zahara Adibah, et.al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana media digital berperan dalam menunjang kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin. Selain itu, kajian ini juga akan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi teknologi serta potensi atau peluang yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan lebih lanjut.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi yang tepat bagi pengelola pesantren dalam mengoptimalkan pemanfaatan media digital. Penelitian Imam Anas (A. Asrofi, A.N. Islah, Imam Anas Hadi, 2025) menyebutkan perpaduan antara keterampilan teknologi dan integritas moral menjadi faktor esensial dalam membentuk generasi yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dan berkelanjutan bagi kemajuan peradaban. Dengan demikian, kemajuan teknologi dapat berjalan seiring dengan kearifan serta tanggung jawab etis dalam menyongsong tantangan masa depan.

Salah satu bentuk pemanfaatan media digital yang signifikan adalah penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Media sosial mampu menjadi sarana pembelajaran alternatif yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian Nurjanah menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi jembatan penghubung antara kebutuhan pembelajaran dan keterbatasan sarana pendidikan yang masih dihadapi oleh banyak pesantren (Nurjanah, 2022).

Dalam ranah pesantren, pengintegrasian teknologi informasi memberikan peluang besar untuk mengatasi keterbatasan konvensional dalam pembelajaran. Dengan dukungan platform digital, materi keagamaan maupun umum dapat disampaikan secara lebih luas, efisien, dan sesuai kebutuhan peserta didik. (Mardati, 2022) menegaskan bahwa integrasi teknologi digital di pesantren

tidak hanya bertujuan modernisasi, tetapi juga sebagai upaya menjaga relevansi pesantren di tengah dinamika perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya.

Peran teknologi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan menjadi sangat penting, mengingat pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan sosial. Melalui pemanfaatan media digital, nilai-nilai kepedulian sosial dan ekologis dapat diperkuat, sehingga pendidikan di pesantren lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Temuan Ma'mur, Basarah, dan Abidin (Masbur Ma'mur, Muhamad Ali Basarah, Zaenal Abidin, 2025) media digital terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam menanamkan nilai keimanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Hal ini dapat diadaptasi dalam konteks pesantren untuk menginternalisasi nilai kepedulian lingkungan sekaligus memperkuat identitas religius santri.

Dalam bidang manajerial, penerapan teknologi informasi memungkinkan lembaga pesantren untuk lebih responsif terhadap dinamika perubahan sosial. Digitalisasi manajemen tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga memperbaiki sistem pelaporan, serta menciptakan tata kelola yang lebih transparan dan akuntabel. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam manajemen pesantren sejalan dengan arah penguatan pendidikan karakter yang menekankan kolaborasi antara nilai keislaman, kompetensi abad 21, dan kepedulian ekologis. Sejalan dengan hal tersebut, Hilaliyah dan kawan kawan

(Hilaliyah Sayuthi, Listiowati, Aprilliantoni., 2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan teknologi dalam pengelolaan pesantren di era digital tidak hanya memperkuat daya saing lembaga, tetapi juga menjadi tantangan tersendiri agar nilai-nilai tradisi pesantren tetap terjaga. Dengan demikian, pesantren menjadi entitas pendidikan yang progresif sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai luhur Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya pemanfaatan media digital dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Asri Fadlul Arifin.
2. Terbatasnya pemahaman tenaga pendidik terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran.
3. Kurangnya infrastruktur pendukung dalam mengimplementasikan media digital di lingkungan pesantren.
4. Minimnya pelatihan dan pendampingan bagi santri maupun guru dalam penggunaan teknologi digital secara efektif.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan ruang lingkup kajian guna memastikan arah pembahasan tetap fokus dan mendalam. Penetapan

batasan dilakukan agar analisis yang disusun tidak melebar ke isu-isu di luar cakupan utama, serta agar hasil penelitian lebih relevan terhadap permasalahan yang dikaji. Fokus penelitian diarahkan secara khusus pada peran media digital dalam mendukung proses pendidikan di Pondok Pesantren Asri Fadlul Arifin, yang terletak di Desa Tegalmilati, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang.

Pondok pesantren tersebut dipilih sebagai objek kajian karena sedang dalam proses mengadopsi teknologi digital dalam aktivitas pendidikannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penggunaan media digital mampu mendukung kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren, dengan memperhatikan kondisi aktual, baik dari aspek implementasi maupun tantangan yang dihadapi.

Pembatasan ruang lingkup ini merupakan upaya untuk menjaga kedalaman analisis serta meningkatkan validitas temuan. Dengan membatasi variabel yang dikaji, peneliti dapat menyusun kesimpulan yang lebih akurat dan relevan terhadap tujuan awal penelitian, yaitu mengevaluasi peran media digital dalam pembelajaran di pesantren secara spesifik dan terfokus

Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana media digital digunakan dalam proses belajar mengajar di lingkungan pesantren. Penggunaan media digital dianggap memiliki peran penting dalam modernisasi pendidikan di pesantren, terutama dalam memperluas jangkauan informasi dan

memperkaya metode penyampaian materi pelajaran yang sebelumnya lebih tradisional.

Digitalisasi di lingkungan pesantren merupakan salah satu strategi krusial dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam. Hasil penelitian Ida Zahara Adibah dkk (Maulia Indana Zulfa, Isnaeni Isnaeni, Ida Zahara Adibah, 2024) menunjukkan bahwa para pendidik maupun pendakwah pada era digital dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang inklusif, bijaksana, serta adaptif terhadap dinamika perubahan dan keragaman audiens.

Pemanfaatan media digital memberikan fleksibilitas bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi. Penelitian Sagala (Sagala, 2025) menekankan bahwa integrasi berbagai bentuk media seperti teks, audio, video, dan animasi dapat membuat pembelajaran lebih menarik serta membantu guru menghindari kesalahan dalam memilih media. Hal ini penting karena pemilihan media yang tidak sesuai dengan karakteristik materi justru dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.

Digitalisasi pembelajaran PAI di pesantren diharapkan dapat memperkuat pencapaian tujuan pendidikan Islam, yang mencakup penguasaan ilmu pengetahuan sekaligus pembentukan karakter santri. Kendati demikian, penerapan media digital di pesantren tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa hambatan utama yang masih dihadapi adalah keterbatasan

infrastruktur teknologi dan rendahnya tingkat penguasaan keterampilan digital di kalangan pengajar. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya strategis dan berkelanjutan untuk mengatasi kendala tersebut demi optimalisasi pemanfaatan media digital dalam pendidikan pesantren.

Pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajaran di pesantren telah membawa perubahan yang signifikan terhadap metode pengajaran yang sebelumnya berfokus pada cara-cara tradisional. Penelitian Ridho (Ridho, 2023) mengemukakan bahwa integrasi teknologi digital di pesantren tidak hanya memperkaya akses santri terhadap berbagai sumber belajar, tetapi juga berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran.. Hal ini berdampak pada tumbuhnya minat belajar, kemudahan memperoleh literatur keagamaan, serta memberikan keleluasaan bagi santri untuk belajar secara lebih mandiri dan sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Agar pemanfaatan media digital dapat berjalan secara optimal, diperlukan pemahaman yang komprehensif disertai dengan program pelatihan yang relevan bagi seluruh komponen pesantren. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penerapan teknologi tidak mengikis nilai-nilai tradisi yang telah lama menjadi fondasi utama pesantren. Melalui pendekatan yang harmonis antara modernisasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai pesantren, proses pendidikan dapat terus berkembang tanpa menghilangkan identitas keislaman yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Penelitian Zaenal (Ahmad

Zaenudin, Laely Mahfurotul Fikri, Zaenal Abidin, 2025) merekomendasikan integrasi nilai-nilai ta'āruf, tasāmuḥ, dan ta'āyush ke dalam kurikulum, serta menegaskan kembali peran kurikulum sebagai ruang pendidikan transformatif.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka Penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana dampak media digital dalam pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Asri Fadlul Arifin?
2. Bagaimana pendekatan media digital dalam pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Asri Fadlul Arifin.

E. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Teoretis

1. Untuk mengetahui kajian pendidikan Islam, khususnya terkait dampak media digital dalam sistem pendidikan pesantren.
2. Untuk mngetahui pemahaman akademik mengenai pendekatan pengasuh, guru, dan santri dalam menyikapi pemanfaatan media digital di lingkungan pesantren.

b. Tujuan Praktis

1. Mengetahui peran media digital dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Asri Fadlul Arifin.

2. Menganalisis tanggapan pengasuh, guru, dan santri terhadap pemanfaatan media digital.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mengkaji pengaruh media digital di lingkungan pondok pesantren. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut adanya kajian yang komprehensif agar integrasi media digital dalam pendidikan Islam tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan pesantren.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya khazanah akademik terkait dinamika pemanfaatan media digital dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai multikultural. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas dan tradisi pesantren.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan akademik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam multikultural, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan media digital di lingkungan pondok

pesantren. Keberadaan media digital sebagai bagian dari perkembangan teknologi modern menghadirkan dinamika baru dalam proses pendidikan, sehingga diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami peran dan implikasinya dalam konteks pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana media digital dimanfaatkan secara selektif dan proporsional dalam mendukung pendidikan Islam multikultural. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi akademisi maupun praktisi pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal pesantren.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan berbagai pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh, guru, dan santri dalam merespons perkembangan teknologi digital. Perubahan yang dibawa oleh media digital menuntut adanya penyesuaian dalam pola interaksi, metode pembelajaran, serta strategi pendidikan di lingkungan pesantren.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana para pemangku kepentingan di pesantren menyikapi dan mengelola penggunaan media digital secara

bijak. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang adaptif, kontekstual, serta tetap berpegang pada nilai-nilai dasar pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pondok Pesantren:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa masukan bagi lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren, dalam mengelola serta memanfaatkan media digital secara bijaksana dan terarah. Pemanfaatan teknologi digital perlu dilakukan secara selektif agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan serta tidak menggeser nilai-nilai utama yang menjadi landasan dalam sistem pendidikan pesantren.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengintegrasikan media digital dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan Islam multikultural. Dengan pengelolaan yang tepat, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung administrasi dan pembelajaran, tetapi juga dapat memperkuat nilai toleransi, keberagaman, serta pembentukan karakter santri yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Bagi Pengasuh dan Ustad:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengelola pendidikan, khususnya pengasuh dan guru di pondok pesantren, dalam menentukan pendekatan yang tepat terkait pemanfaatan media digital sebagai pendukung proses pembelajaran. Pemilihan pendekatan yang sesuai sangat penting agar penggunaan teknologi dapat berjalan efektif serta selaras dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Di samping itu, penelitian ini juga memberikan arah dalam mengintegrasikan media digital tanpa mengesampingkan karakter khas dan tradisi yang telah mengakar dalam sistem pendidikan pesantren. Dengan demikian, pemanfaatan media digital dapat dilakukan secara proporsional, sehingga mampu mendukung inovasi pembelajaran sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan budaya pesantren yang menjadi identitas utama lembaga tersebut.

3. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pemanfaatan media digital secara positif dalam mendukung proses pembelajaran. Penggunaan media digital tidak hanya sebatas sebagai sarana akses informasi, tetapi juga perlu diarahkan agar mampu meningkatkan kualitas belajar serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pendidikan.

Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya penggunaan media digital secara produktif dan bertanggung jawab. Dengan pemanfaatan yang tepat, media digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta sikap bijak dalam menyaring informasi. Hal ini penting agar peserta didik, khususnya santri, mampu memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan ajaran Islam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan ilmiah bagi pengembangan studi selanjutnya yang berkaitan dengan pemanfaatan media digital dalam pendidikan Islam. Hasil kajian ini memberikan gambaran konseptual maupun empiris yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memperluas penelitian pada bidang yang sejenis, khususnya dalam konteks integrasi teknologi di lingkungan pendidikan berbasis keislaman.

Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi bahan pengembangan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan beragam, terutama yang berfokus pada dinamika penggunaan media digital di pondok pesantren. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi aspek-aspek lain secara lebih spesifik, sehingga dapat memperkaya wawasan dan inovasi dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Media Digital dalam Pendidikan

Media digital dalam konteks pendidikan menurut Azra didefinisikan sebagai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung proses belajar-mengajar secara efektif dan efisien (Rahmaniar, 2024). Teknologi ini meliputi internet, perangkat lunak interaktif, aplikasi pembelajaran, hingga platform media sosial yang memungkinkan penyebaran materi ajar secara cepat dan meluas.

Penelitian Hidayati (Hidayati, 2023) menyebutkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di lembaga pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses materi ajar, serta mempercepat interaksi antara guru dan santri. Pemanfaatan media digital juga dinilai mampu mendukung inovasi metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan generasi digital, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar mengajar.. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang mendorong inovasi dalam metode pembelajaran.

Pemanfaatan media digital dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek perangkat keras, tetapi juga mencakup penerapan pendekatan pedagogis yang lebih inovatif. (Haikal, 2022) menjelaskan bahwa penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat proses konstruksi

pengetahuan, serta menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Selain itu, media digital juga memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik di era digital.

Media digital juga memudahkan para pendidik dalam merancang materi ajar yang variatif dan menarik. (Khoiriyah, 2021) menegaskan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran digital seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, atau platform desain visual mampu meningkatkan motivasi belajar santri. Materi yang disajikan dalam format visual dan interaktif tidak hanya lebih mudah dipahami, tetapi juga membantu mengurangi kejenuhan dalam proses belajar, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran baik dari sisi kognitif maupun afektif.

Meski pemanfaatan media digital dalam pendidikan agama Islam membawa banyak manfaat, pelaksanaannya tetap menghadapi sejumlah tantangan teknis dan kultural. (Ansori, 2022) mencatat bahwa hambatan yang kerap muncul meliputi akses jaringan internet yang belum merata, kurangnya pelatihan bagi guru dalam penggunaan platform digital, serta keterbatasan fasilitas penunjang di berbagai sekolah dan pesantren. Oleh karena itu, kesiapan infrastruktur dan peningkatan kompetensi pendidik menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan digital yang berdampak pada ketimpangan kualitas pembelajaran antara lembaga pendidikan yang memiliki akses teknologi memadai dan yang tidak.

Walaupun masih menghadapi berbagai tantangan, media digital tetap memiliki potensi besar dalam mendorong transformasi pendidikan Islam ke arah yang lebih progresif. (Fakhruddin, 2024) menjelaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana strategis dalam menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif, modern, dan relevan dengan tuntutan era saat ini. Ke depan, pengembangan media digital dalam pendidikan Islam perlu difokuskan pada pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dan Big Data guna menganalisis proses belajar peserta didik secara mendalam. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih adaptif, personal, serta efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi alat bantu, melainkan bagian integral dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era transformasi digital.

2. Teori Media Digital dan Pendidikan Islam Multikultural

1. Teori Media Digital

Media digital merupakan perkembangan media baru yang ditandai interaktivitas, modularitas, otomatisasi, dan fleksibilitas dalam proses produksi, penyebaran, serta penerimaan pesan. Keunggulan media digital dibandingkan media konvensional terletak pada kemampuannya menempatkan pengguna sebagai konsumen sekaligus produsen informasi secara aktif dalam ruang komunikasi yang dinamis. Dalam konteks pendidikan, media digital memungkinkan interaksi pembelajaran

berlangsung dua arah, responsif, fleksibel, dan selaras dengan kebutuhan pendidikan kontemporer saat ini.

Dalam perspektif ekologi media, media tidak semata-mata dipahami sebagai perangkat penyampai informasi, melainkan sebagai lingkungan yang membentuk cara berpikir manusia. Penelitian Tarigan (Tarigan, 2024) menjelaskan bahwa keberadaan media turut memengaruhi pola komunikasi, hubungan sosial, serta cara manusia memahami berbagai realitas dalam kehidupan. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam pendidikan perlu dipahami sebagai proses pembentukan lingkungan belajar yang memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik.

Dalam konteks pendidikan agama, media digital tidak hanya berfungsi menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membentuk cara peserta didik memahami keberagaman sosial di sekitarnya. Informasi keagamaan yang diterima melalui berbagai platform digital dapat memengaruhi perspektif santri terhadap perbedaan agama, budaya, etnis, maupun kelompok sosial lainnya. Oleh sebab itu, pemanfaatan media digital dalam pendidikan Islam perlu diarahkan secara konstruktif agar mampu memperkuat pemahaman keagamaan yang terbuka dan kontekstual.

Bagi lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, media digital menjadi bagian penting dalam proses adaptasi terhadap perubahan teknologi dan pola komunikasi masyarakat (Hilaliyah Sayuthi, Listiowati, Aprilliantoni., 2024). Penggunaannya dapat memperluas akses terhadap

sumber pembelajaran sekaligus menciptakan ruang interaksi yang lebih partisipatif antara pendidik dan peserta didik. Namun, pemanfaatan tersebut membutuhkan pengelolaan yang tepat agar perkembangan teknologi tetap mendukung tujuan pendidikan, pembentukan karakter, dan penguatan nilai keislaman.

2. Pendidikan Islam Multikultural

Menurut Azra (2006), pendidikan Islam menempatkan nilai toleransi, keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama sebagai bagian penting pembentukan karakter peserta didik. Prinsip tersebut sejalan dengan pendidikan Islam multikultural yang diarahkan untuk membentuk individu yang mampu menghargai keberagaman agama, etnis, budaya, dan latar sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi pendekatan penting dalam membangun kehidupan keagamaan yang inklusif, harmonis, dan menghargai perbedaan.

Wiyono (2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pembentukan identitas sosial peserta didik. Santri dan pendidik sebagai pengguna media digital secara aktif memilih berbagai platform berdasarkan kebutuhan informasi, pembelajaran, serta penguatan nilai keagamaan yang mereka miliki. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan konten digital yang kontekstual, edukatif, dan

mampu mendorong terbentuknya sikap inklusif dalam kehidupan sosial keagamaan.

Pandangan tersebut sejalan dengan Fuad dan kawan-kawan (2024) yang menekankan pentingnya teknologi dalam pendidikan Islam untuk membentuk generasi berkemampuan akademik sekaligus memiliki pemahaman inklusif terhadap keberagaman. Penerapan media digital dalam pembelajaran agama dapat diarahkan untuk menanamkan toleransi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap perbedaan melalui pengalaman belajar yang relevan. Oleh karena itu, integrasi teknologi dengan pendidikan Islam multikultural dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik yang terbuka terhadap realitas masyarakat majemuk.

Efektivitas pendidikan Islam multikultural berbasis digital memerlukan penguatan literasi digital agar pendidik dan peserta didik mampu menggunakan informasi secara kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Khoiriyah (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis pengguna. Dalam konteks pesantren, literasi digital perlu diarahkan untuk menyaring informasi yang mendukung Islam rahmatan lil 'alamin, memperkuat toleransi, serta mendorong perdamaian.

3. Ragam dan Jenis Media Digital

Media digital merupakan berbagai bentuk perangkat, aplikasi, platform, dan sumber informasi yang menggunakan teknologi digital dalam proses pengolahan, penyimpanan, penyampaian, serta pertukaran informasi. Dalam konteks pendidikan, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga dapat menjadi sarana komunikasi, sumber belajar, dan ruang interaksi antara pendidik dengan peserta didik. (Maharani, 2024) menegaskan bahwa media digital dalam pendidikan memiliki fungsi penting sebagai sarana komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara lebih dinamis dan partisipatif.

Aisyah, Ramadani, Wulandari, dan Astutik (Aisyah, S., Ramadani, A. F., Wulandari, A. E., & Astutik, C., 2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan media digital secara tepat dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Media digital dapat digunakan sebagai sarana utama penyampaian materi maupun sebagai pendukung metode pembelajaran lainnya, seperti diskusi daring, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan pengayaan materi. Oleh karena itu, efektivitas media digital sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis media, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kemampuan pendidik dalam menggunakannya.

Secara umum, media digital memiliki berbagai bentuk yang dapat dikelompokkan berdasarkan perangkat, fungsi, dan cara penggunaannya dalam proses pendidikan. Ragam tersebut meliputi perangkat digital, media komunikasi digital, media pembelajaran digital, sumber informasi dan referensi

digital, media sosial, media audio-visual digital, serta media digital berbasis kecerdasan buatan. Setiap jenis memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda sehingga pemanfaatannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pendidikan.

1. Perangkat digital

Perangkat digital merupakan sarana fisik yang digunakan untuk mengakses, mengolah, menyimpan, dan menyampaikan informasi dalam bentuk digital. Perangkat tersebut meliputi komputer, laptop, tablet, telepon pintar atau *smartphone*, proyektor digital, dan perangkat digital lainnya yang mendukung aktivitas pendidikan (Adikara, 2021). Dalam konteks Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin, perangkat yang ditemukan dalam pemanfaatan kelembagaan meliputi komputer, laptop, dan perangkat Android yang digunakan secara terbatas oleh pengelola serta tenaga pendidik.

2. Media Komunikasi Digital

Media Komunikasi digital merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan membangun komunikasi melalui jaringan digital. Bentuknya dapat berupa *WhatsApp*, Telegram, surat elektronik atau email, *Zoom*, *Google Meet*, dan berbagai aplikasi komunikasi lainnya (Jadidah, 2023). Dalam lingkungan pesantren, media komunikasi digital terutama dapat mendukung komunikasi antara pengelola, ustadz, orang tua santri, serta pihak eksternal, termasuk dalam penyampaian informasi kelembagaan dan administrasi pendidikan.

3. Media Pembelajaran Digital

Media pembelajaran digital merupakan media yang secara khusus digunakan untuk membantu proses penyampaian, pengembangan, dan pengayaan materi pembelajaran. Bentuknya dapat berupa *e-book*, *e-kitab*, dokumen PDF, presentasi digital, modul elektronik, video pembelajaran, serta platform pembelajaran seperti *Google Classroom* dan *Moodle*. Dalam penelitian di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin, pemanfaatan media pembelajaran digital lebih banyak dilakukan oleh ustadz sebagai sarana persiapan pembelajaran, sedangkan penyampaian materi kepada santri tetap mengutamakan metode pembelajaran tradisional.

4. Sumber Informasi dan Referensi Digital

Sumber informasi dan referensi digital merupakan berbagai sumber pengetahuan yang dapat diakses melalui perangkat dan jaringan digital. Sumber tersebut meliputi jurnal elektronik, perpustakaan digital, repository perguruan tinggi, *Google Scholar*, website pendidikan, serta berbagai sumber keilmuan berbasis internet lainnya (M Tamrin Junaedi, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, sumber digital dapat membantu pendidik memperluas referensi, termasuk melalui akses terhadap *e-kitab* dan sumber keagamaan daring yang relevan dengan materi pembelajaran.

5. Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna membuat, memperoleh, menyebarkan, dan memberikan tanggapan terhadap berbagai bentuk informasi (Jadidah, 2023). Platform

seperti *YouTube*, *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, dan *Telegram* dapat menjadi sarana komunikasi sekaligus ruang penyebaran informasi keagamaan kepada masyarakat luas. Penelitian Derry Ahmad Rizal dan kawan-kawan (Derry Ahmad Rizal, Rif'atul Maula, Nilna Idamatussilmi, 2024) menjelaskan bahwa media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi keagamaan serta nilai-nilai Islam multikultural, meskipun pemanfaatannya tetap membutuhkan kemampuan dalam memilih dan menyaring informasi.

5.1. *YouTube*

YouTube merupakan platform media sosial berbasis video yang memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, membagikan, serta memberikan respons terhadap berbagai konten audiovisual secara mudah (Yulianto Harinugroho, 2023). Platform ini menyediakan ruang bagi individu maupun organisasi untuk menyampaikan informasi melalui video edukatif, hiburan, dokumentasi, maupun penyampaian pesan keagamaan. Dalam konteks komunikasi keagamaan, *YouTube* sering dimanfaatkan sebagai media dakwah digital karena mampu menjangkau audiens luas melalui penyajian materi berbentuk ceramah, kajian, dan diskusi.

YouTube memiliki karakteristik utama berupa penyebaran informasi melalui konten video berdurasi panjang maupun pendek yang dapat diakses kapan saja oleh pengguna internet. Kemudahan akses tersebut menjadikan *YouTube* sebagai salah satu media yang efektif dalam

membangun interaksi antara penyampai pesan dengan masyarakat secara luas. Selain itu, fitur komentar dan berbagi memungkinkan terjadinya pertukaran pendapat yang memperkaya proses pemahaman terhadap berbagai informasi keagamaan.

5.2. *Facebook*

Facebook merupakan platform media sosial yang memungkinkan pengguna membuat profil pribadi, membangun jaringan pertemanan, serta membagikan berbagai jenis informasi kepada pengguna lainnya (Minin, 2021). Platform ini menyediakan berbagai fitur seperti unggahan teks, gambar, video, halaman komunitas, dan grup yang mendukung interaksi antaranggota masyarakat digital. Dalam penyebaran informasi keagamaan, *Facebook* dapat digunakan sebagai ruang diskusi, publikasi kegiatan, serta penyampaian pesan religius kepada kelompok tertentu.

Facebook menjadi salah satu media sosial yang memiliki kemampuan membangun komunitas virtual melalui hubungan sosial antara pengguna dengan berbagai latar belakang. Fitur grup dan halaman publik memungkinkan organisasi keagamaan menyebarkan informasi secara terstruktur kepada masyarakat yang memiliki minat tertentu. Penggunaan *Facebook* sebagai media komunikasi keagamaan juga membutuhkan literasi digital agar informasi yang disampaikan memiliki validitas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

5.3.Instagram

Instagram merupakan salah satu platform media sosial berbasis visual yang memberikan fasilitas kepada pengguna untuk membagikan berbagai bentuk konten berupa foto, video, maupun cerita singkat secara langsung. Beragam fitur interaktif seperti Stories, Reels, dan Direct Message menjadikan Instagram sebagai sarana komunikasi digital yang mampu memperluas jangkauan informasi sekaligus meningkatkan interaksi dan keterlibatan antara pengguna dengan audiensnya (Rajwa Shaliha Permata Syarifudin, 2025). Beragam fitur interaktif seperti *Stories*, *Reels* dan *Direct Message* menjadikan Instagram sebagai sarana komunikasi digital yang mampu memperluas jangkauan informasi sekaligus meningkatkan interaksi dan keterlibatan antara pengguna dengan audiensnya. Platform ini banyak digunakan oleh masyarakat karena menawarkan tampilan menarik yang menggabungkan unsur komunikasi visual dengan interaksi sosial digital. Dalam bidang keagamaan, Instagram dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dakwah melalui infografis, kutipan inspiratif, video pendek, dan konten edukasi.

Instagram memiliki karakteristik utama berupa penyajian informasi secara singkat, menarik, dan mudah dipahami melalui kombinasi gambar serta audiovisual. Keunggulan tersebut menjadikan Instagram sebagai media yang efektif dalam menjangkau generasi muda yang memiliki kecenderungan mengonsumsi informasi secara visual. Meskipun demikian, penyampaian pesan melalui Instagram tetap memerlukan ketelitian

5.4. *TikTok*

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, mengedit, serta membagikan konten video berdurasi singkat kepada pengguna lainnya (Pardiaman Sinaga, 2024). Platform ini menyediakan berbagai fitur kreatif yang mendukung pengguna dalam menghasilkan dan menyebarluaskan konten secara mudah melalui jaringan sosial digital. Platform ini berkembang menjadi ruang komunikasi digital yang tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga penyebaran informasi edukatif dan keagamaan. Melalui format video singkat, *TikTok* memungkinkan penyampaian pesan secara cepat kepada pengguna dengan jumlah yang sangat luas.

TikTok memiliki sistem distribusi konten berdasarkan algoritma yang memungkinkan sebuah informasi menjangkau pengguna di luar jaringan pertemanan tertentu. Karakteristik tersebut menjadikan *TikTok* sebagai media potensial dalam menyampaikan nilai keagamaan melalui pendekatan kreatif dan komunikatif. Namun, penggunaan *TikTok* sebagai media informasi tetap membutuhkan kehati-hatian karena durasi singkat dapat menyebabkan penyederhanaan terhadap materi yang kompleks.

5.5. Telegram

Telegram merupakan aplikasi komunikasi berbasis cloud yang dilengkapi dengan berbagai fitur, seperti channel, grup, dan bot otomatisasi, sehingga memberikan kemudahan dalam mendukung

berbagai aktivitas digital (Noviyanti, 2024). Fitur channel memungkinkan pengguna menyebarluaskan informasi kepada khalayak secara luas, sedangkan bot dapat dimanfaatkan untuk mengelola pelanggan, mengotomatisasi pelayanan, serta mendukung kegiatan pemasaran digital. Platform ini menyediakan fitur saluran, grup, berbagi dokumen, serta penyimpanan berbasis awan yang mendukung penyebaran informasi secara luas. Dalam konteks keagamaan, Telegram sering digunakan sebagai media distribusi materi kajian, artikel, pengumuman, dan berbagai informasi berbasis komunitas.

Telegram memiliki keunggulan dalam penyebaran informasi karena mampu menampung komunitas besar serta mendukung pengiriman berbagai format berkas digital. Fitur saluran pada Telegram memungkinkan penyedia informasi menyampaikan pesan kepada banyak pengguna tanpa batasan interaksi yang rumit. Oleh karena itu, Telegram dapat menjadi sarana komunikasi digital yang efektif dalam mendukung penyebaran informasi keagamaan secara sistematis.

5.6. *Whatshapp*

WhatsApp merupakan salah satu platform media sosial berbasis komunikasi digital yang digunakan untuk memfasilitasi pertukaran pesan antar pengguna dengan memanfaatkan nomor telepon sebagai identitas dalam proses aksesnya (Achmad Yahya, 2022). Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur komunikasi, seperti pengiriman pesan teks, berbagi foto,

video, dokumen, serta layanan panggilan suara dan video yang mendukung kemudahan interaksi secara efektif dan efisien.

Seiring dengan berkembangnya berbagai platform media sosial interaktif yang diciptakan oleh sejumlah perusahaan hingga tahun 2021, *WhatsApp* tetap menjadi salah satu media komunikasi yang memiliki tingkat penggunaan tinggi di Indonesia. Hal tersebut didukung oleh kemudahan dalam penggunaannya, sistem akses berbasis nomor telepon, serta beragam fitur yang mampu menunjang kebutuhan komunikasi dan interaksi antar masyarakat.

6. Media Audio-visual Digital

Media audio-visual digital merupakan media yang menyampaikan informasi melalui perpaduan unsur suara, gambar, video, animasi, maupun presentasi multimedia (Mayang Serungke, 2023). Bentuk media tersebut antara lain video pembelajaran, rekaman ceramah, podcast, webinar, video streaming, dan berbagai konten audiovisual lainnya. *YouTube*, misalnya, memungkinkan materi keagamaan disampaikan melalui bentuk visual dan audio sehingga dapat memperluas cara masyarakat memperoleh informasi keislaman serta mengenal berbagai perspektif keagamaan.

Media audiovisual dalam pembelajaran merupakan bahan atau sarana yang menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur visual dan audio sehingga dapat diterima melalui penglihatan dan pendengaran. Penggunaan media tersebut berfungsi untuk merangsang pikiran, perasaan,

perhatian, serta kemauan peserta didik sehingga dapat mendukung berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif. Pemanfaatan media audiovisual dalam kegiatan pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. (Arsyad, 2010)

7. Media Digital Berbasis Kecerdasan Buatan

Media digital berbasis kecerdasan buatan merupakan perkembangan teknologi yang memungkinkan sistem digital membantu pengguna dalam memperoleh, mengolah, menghasilkan, atau mengembangkan informasi. Media jenis ini dapat digunakan untuk membantu pencarian informasi, penyusunan materi, penerjemahan, pembuatan konten pembelajaran, serta berbagai kebutuhan akademik lainnya (Mukti, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatannya tetap memerlukan pengawasan pendidik karena informasi yang dihasilkan teknologi perlu diperiksa kembali berdasarkan sumber keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Abdullah Idi (2021) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif. Dalam konteks pendidikan Islam, berbagai bentuk media digital seperti *e-learning*, video ceramah, aplikasi Al-Qur'an digital, e-kitab, dan forum diskusi daring dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar. Media tersebut juga

berpotensi memperluas akses peserta didik terhadap informasi keagamaan dan memperkenalkan keberagaman pemikiran Islam dalam konteks pendidikan multikultural.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin, tidak seluruh ragam media digital tersebut digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran santri. Komputer, laptop, perangkat Android, e-kitab, dan sumber daring lebih banyak dimanfaatkan oleh pengelola serta ustadz untuk kebutuhan komunikasi, administrasi, dan persiapan pembelajaran. Sementara itu, proyektor digunakan secara terbatas pada kegiatan tertentu, sedangkan penggunaan telepon genggam secara langsung oleh santri dalam lingkungan pondok dibatasi melalui kebijakan pesantren.

Pemanfaatan *e-kitab* menjadi salah satu bentuk penggunaan sumber digital yang dapat membantu pengajar memperoleh referensi secara lebih cepat dan luas. Meskipun demikian, kitab cetak tetap ditempatkan sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan tradisi dan karakter pendidikan salafiyah yang diterapkan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan media digital tidak serta-merta menggantikan sumber pembelajaran konvensional, tetapi digunakan secara selektif sebagai pelengkap kebutuhan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, keberagaman media digital memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai berbagai perspektif, tradisi, dan pemikiran keislaman. Akses terhadap informasi yang beragam dapat membantu memperluas wawasan santri

mengenai perbedaan pemahaman dalam Islam, termasuk keberadaan berbagai mazhab dan pendapat keagamaan. Namun, keterbukaan terhadap berbagai informasi tersebut tetap membutuhkan proses penyaringan dan pendampingan agar informasi yang diterima sesuai dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai pesantren.

Ragam media digital dalam pendidikan memiliki karakteristik, fungsi, dan tingkat pemanfaatan yang berbeda-beda. Dalam konteks Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin, media digital lebih ditempatkan sebagai sarana pendukung komunikasi, administrasi, pencarian referensi, dan pengayaan pembelajaran, bukan sebagai pengganti metode pendidikan salafiyah. Pola pemanfaatan tersebut menunjukkan adanya upaya pesantren untuk memanfaatkan perkembangan teknologi secara selektif dengan tetap mempertahankan tradisi, nilai keislaman, pembentukan karakter, dan prinsip pendidikan Islam multikultural.

4. Peran Media Digital dalam Pendidikan Islam Multikultural

Dalam konteks pendidikan Islam, media digital memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana transformasi dalam penyampaian ilmu keislaman. Teknologi digital memungkinkan materi keagamaan disampaikan melalui berbagai platform, seperti ceramah daring, pengajian virtual, *podcast* keislaman, serta aplikasi *mobile* yang menyajikan konten edukatif. Wahyuni (Hilda Wahyuni , Ahmad Barizi, Akhmad Nurul Kawakip, et.al., 2024))

menegaskan bahwa pemanfaatan media digital di pesantren secara nyata meningkatkan fleksibilitas proses pembelajaran, sehingga santri dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, tanpa terbatas ruang dan waktu. Fenomena ini menjadi tanda bahwa pendidikan Islam telah memasuki era digitalisasi yang lebih inklusif.

Media digital dalam pendidikan Islam multikultural tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran materi, tetapi juga sebagai medium yang meningkatkan interaktivitas antara pengajar dan peserta didik. (Novita, Muhamad Taufik Bintang Kejora, Akil, 2021) menjelaskan bahwa penggunaan platform digital seperti *Google Meet* dan *Zoom* menciptakan ruang diskusi yang lebih luas dan interaktif bagi santri, sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran. Media digital, dalam konteks ini, menjadi sarana pembelajaran aktif yang mendukung diskusi kritis dan mendorong pencapaian tujuan pendidikan Islam secara lebih optimal.

Penggunaan media digital berdampak pada metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Penelitian Jauhar Fuad (Jauhar Fuad, Fathiyah Mohd Fakhruddin , 2024) menemukan bahwa penggunaan video edukatif, *e-modul*, dan aplikasi pembelajaran berbasis multimedia mampu meningkatkan pemahaman konsep keagamaan dan membantu santri mengingat materi lebih lama. Pendekatan digital dianggap mampu menjembatani berbagai gaya belajar santri, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga proses transfer ilmu menjadi lebih efektif dan

menyenangkan. Penelitian Husni dan Habibi (Husniati, & Habibi., 2022) juga menekankan bahwa pemanfaatan teknologi digital harus diimbangi pengawasan yang ketat dan penguatan literasi digital, terutama di pesantren terpencil, agar penggunaan teknologi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan dapat berjalan lebih merata.

Media digital memiliki potensi signifikan dalam memperkuat sistem pendidikan Islam, meskipun sejumlah tantangan tetap perlu diantisipasi dengan cermat. Asriani dan kawan-kawan dalam penelitiannya (Asriani, Nurdin, Askar, 2024) menyatakan bahwa media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif untuk mendukung dakwah dan proses pembelajaran. Penggunaan platform digital memungkinkan santri mengakses beragam informasi yang relevan dengan nilai-nilai Islam serta wacana global yang bersifat multikultural. Dengan demikian, mereka mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial yang terus berkembang tanpa harus mengorbankan identitas keislaman yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan pesantren.

Penelitian yang sama (Asriani, Nurdin, Askar, 2024) menekankan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai kendala seperti otentisitas konten, perlindungan data pribadi, dan kesenjangan dalam akses teknologi. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi yang menyeluruh melalui peningkatan literasi digital yang mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi. Pendekatan yang bijak terhadap teknologi tidak hanya mampu memperluas akses pendidikan berbasis

nilai keislaman, tetapi juga mendorong pengembangan metode pembelajaran interaktif yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk menyusun kurikulum yang adaptif, mengedepankan etika digital, serta membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring informasi agar pendidikan Islam tetap relevan di era digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (Raharjo, 2024) menunjukkan bahwa media digital memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan literasi keagamaan di kalangan santri, terutama melalui platform pembelajaran mandiri berbasis teknologi. Pemanfaatan media digital memungkinkan santri untuk mengakses berbagai materi ajar secara fleksibel dan efisien. Hal ini tercermin dalam penggunaan kitab digital dan aplikasi pembelajaran Islam yang memfasilitasi proses belajar secara lebih praktis di lingkungan pesantren. Nuryani menegaskan bahwa kehadiran media digital memberi peluang bagi pesantren untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi.

Pentingnya pengawasan terhadap penggunaan media digital turut disoroti oleh Khusnadin dan kawan-kawan (Khusnadin, M. H., Anggaira A.S., Al 'Asror, R., 2023). Ia menekankan bahwa pendampingan dari tenaga pendidik sangat diperlukan agar pemanfaatan teknologi tetap sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengarah agar santri tidak terjebak dalam penggunaan media yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman. Oleh sebab

itu, pendampingan yang terstruktur menjadi prasyarat dalam implementasi teknologi di lingkungan pesantren.

Sikap sebagian besar pesantren, terutama yang beraliran tradisional, cenderung bersifat selektif dan penuh kehati-hatian terhadap integrasi media digital dalam sistem pendidikan mereka. Pesantren tradisional menurut Azyumardi Azra pada umumnya lebih mengutamakan nilai-nilai Islam klasik (Azra A. , 2006), sehingga penggunaan teknologi modern dianggap perlu dibatasi agar tidak menimbulkan distorsi terhadap pemahaman keagamaan santri. Kekhawatiran utama terletak pada potensi masuknya konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam melalui internet, yang jika tidak dikendalikan dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai agama di kalangan santri.

Dalam rangka mengatasi potensi risiko tersebut, beberapa pesantren menetapkan kebijakan khusus mengenai akses media digital bagi para santri. Akses terhadap teknologi informasi dibatasi dalam waktu tertentu dan dilakukan di bawah pengawasan langsung dari para ustadz atau kyai. Tindakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa media digital hanya digunakan untuk kepentingan edukatif yang telah mendapatkan persetujuan lembaga. Dengan demikian, pesantren berupaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan.

Penelitian Imrotul dan kawan-kawan (Imroatul Karimah, Sofianti Tri Lestari & Niya Romadloni,et.al., 2024) mengungkapkan bahwa pemanfaatan

media digital dalam lingkungan pesantren tidak hanya berpengaruh terhadap aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada dimensi sosial-emosional santri. Penelitian mereka menunjukkan bahwa interaksi melalui media virtual dapat meningkatkan keberanian santri untuk berpartisipasi dalam diskusi dan mengajukan pertanyaan, terutama bagi mereka yang memiliki kecenderungan pemalu dalam pembelajaran tatap muka. Meski demikian, para peneliti menekankan pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pembinaan karakter agar pendidikan Islam tetap menghasilkan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Dalam konteks yang lebih luas, menurut Imrotul (Imroatul Karimah, Sofianti Tri Lestari & Niya Romadloni, et.al., 2024) integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai pendidikan Islam dinilai sebagai langkah strategis untuk menjawab tantangan serta memanfaatkan peluang dalam era transformasi digital. Pendekatan ini menuntut sinergi antara kemajuan teknologi dan pembentukan moralitas santri agar proses pendidikan tidak kehilangan arah nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pemanfaatan media digital harus dirancang secara bijak, tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas dan karakter peserta didik dalam kerangka ajaran Islam.

Dalam penelitian Imroatul (Imroatul Karimah, Sofianti Tri Lestari & Niya Romadloni, et.al., 2024) tersebut efektivitas media pembelajaran digital juga telah terbukti dalam konteks pendidikan formal, seperti di Madrasah

Aliyah Pembangunan UIN Jakarta. Penggunaan teknologi ini memberikan dampak positif terhadap kualitas proses belajar-mengajar, terlihat dari meningkatnya kolaborasi antara guru dan siswa serta ketersediaan sumber belajar yang lebih bervariasi dan menarik. Faktor-faktor yang menunjang keberhasilan implementasi media digital di antaranya adalah dukungan penuh dari pimpinan lembaga, kesiapan sarana dan prasarana, serta antusiasme dari para pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi untuk keperluan pembelajaran.

5. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan akhlak, penanaman nilai-nilai agama, serta pengembangan kemampuan intelektual para santri. Dalam lingkungan pesantren, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga berupaya membangun karakter dan kepribadian yang luhur. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, dan sikap saling menghargai menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan yang berlangsung di pesantren. Lembaga ini juga berfungsi sebagai pusat pembinaan moral dan sosial yang berperan dalam menjaga harmoni masyarakat di tengah dinamika perubahan zaman.

Pendidikan yang dilaksanakan di pesantren bersifat integratif yang menurut Azra mencakup tiga aspek penting, yakni kognitif, afektif, dan

psikomotorik secara seimbang. (Azra A. , 2006) menjelaskan bahwa kurikulum pesantren modern tidak hanya menitikberatkan pada pengajaran ilmu-ilmu agama secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini mencerminkan upaya pesantren untuk menyiapkan santri agar memiliki wawasan keilmuan yang luas, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum, sehingga mampu bersaing dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Lulusan pesantren diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang mumpuni, tetapi juga karakter Islami yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan sosial dan perkembangan teknologi di era modern. Modernisasi pesantren dilakukan agar lembaga ini tetap relevan dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang menjadi ciri khasnya. Perpaduan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, serta pembentukan akhlak dan sikap multikultural, menjadi keunggulan pesantren dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia global.

6. Integrasi Media Digital dalam Pendidikan Pesantren

Integrasi teknologi digital di lingkungan pesantren melibatkan pemanfaatan berbagai perangkat modern seperti komputer, proyektor, jaringan internet, serta sejumlah platform pembelajaran daring, antara lain *YouTube*, *WhatsApp*, dan *Google Classroom*. Teknologi ini dinilai mampu memberikan

kemudahan dan fleksibilitas dalam proses penyampaian materi ajar. Selain itu, pemanfaatan media digital juga berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan pembelajaran, menjadikan proses belajar lebih dinamis dan partisipatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Derry (Derry Ahmad Rizal, Rif'atul Maula, Nilna Idammatussilmi, 2024) melalui tesis di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menemukan bahwa integrasi media digital dalam pengajaran kitab kuning menghasilkan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan responsif. Media digital membuka akses yang lebih luas bagi santri maupun pengajar untuk memperoleh referensi belajar yang lebih beragam dan aktual. Di samping itu, komunikasi antara ustadz dan santri menjadi lebih efisien, baik dalam konteks diskusi akademik maupun bimbingan keagamaan secara daring.

Kemampuan dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran nilai-nilai agama menunjukkan adanya transformasi cara beragama yang selaras dengan perkembangan zaman. Digitalisasi agama menurut Derry (Derry Ahmad Rizal, Rif'atul Maula, Nilna Idammatussilmi, 2024) diharapkan tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga menguatkan eksistensi agama sebagai sistem nilai yang mampu beradaptasi dalam ruang digital. Agama tidak lagi semata dipahami sebagai entitas spiritual dalam ruang privat, tetapi juga menjadi praktik sosial yang dapat diterapkan secara luas melalui media digital.

Dalam konteks ini, digitalisasi agama dituntut untuk mampu berintegrasi secara harmonis dengan realitas non-keagamaan. Program-program keagamaan perlu disinergikan dengan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat agar ajaran agama tetap kontekstual dan relevan. Oleh karena itu, penguatan peran agama di ruang digital harus didesain sedemikian rupa agar mampu menjembatani kebutuhan spiritual umat dengan perubahan sosial yang terus berlangsung, tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar ajaran agama itu sendiri.

Hasil observasi dan wawancara peneliti di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin, Desa Tegalmati, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang menunjukkan realitas yang sedikit berbeda. Penggunaan media digital ternyata tidak sepenuhnya diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Para santri masih dominan belajar menggunakan kitab-kitab cetak, terutama kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan utama dalam kajian keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital di pesantren tidak terjadi secara linear atau menyeluruh, melainkan bersifat selektif sesuai dengan kondisi dan kebijakan masing-masing lembaga. Penggunaan media digital di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin cenderung dimanfaatkan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai sumber utama pembelajaran.

Penelitian Aulia Putri dan Ulva Rahmi (Rahmi, 2024) menyoroti media digital memberikan alternatif penyampaian materi yang lebih variatif dalam proses pembelajaran namun masih banyak pesantren tradisional tetap mengandalkan kitab cetak sebagai sumber utama. Kitab cetak dianggap

memiliki nilai otoritatif yang tinggi dan dinilai lebih efektif dalam menanamkan ketekunan serta kedisiplinan belajar bagi para santri. Kondisi ini menjadi salah satu faktor mengapa proses digitalisasi di lingkungan pesantren tidak berlangsung secara menyeluruh, melainkan melalui pendekatan bertahap yang disesuaikan dengan karakteristik dan nilai-nilai pendidikan Islam yang dijunjung tinggi oleh masing-masing lembaga.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Aulia Putri (Rahmi, 2024) juga menunjukkan dampak positif, khususnya dalam meningkatkan minat belajar di kalangan generasi milenial. Integrasi teknologi dalam konteks pembelajaran agama memungkinkan pengembangan metode pengajaran yang lebih relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini yang cenderung aktif, dinamis, dan terbiasa dengan lingkungan digital. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya variasi strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk menjembatani penyampaian nilai-nilai agama dengan kebutuhan belajar generasi yang serba terkoneksi.

Alasan utama pengelola Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin enggan sepenuhnya beralih ke media digital adalah adanya keraguan terhadap keabsahan dan otoritas konten digital. Para ustad khawatir bahwa kitab digital mungkin mengalami kesalahan pengetikan, terjemahan, atau interpretasi yang dapat memengaruhi pemahaman santri. Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Awaludin dan kawan-kawan (Fajar Awaluddin, Maswan Ahmadi & Muh. Alif

Arfan, et.al., 2024) mengungkapkan bahwa masih terdapat persepsi negatif di kalangan sebagian pengajar pesantren terhadap keandalan kitab digital, khususnya dalam bidang fiqh, tafsir, dan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Keraguan ini berkaitan dengan akurasi teks dan keaslian isi dibandingkan kitab cetak yang telah lama menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren. Persepsi semacam ini menjadi salah satu hambatan utama dalam proses integrasi media digital secara menyeluruh di lingkungan pesantren.

Penerapan pembelajaran Kitab Kuning berbasis digital merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan teknologi digital untuk mempelajari literatur klasik dalam tradisi keilmuan Islam. Kitab Kuning sendiri mencakup berbagai cabang ilmu seperti fiqh, tafsir, hadis, dan ushul fiqh, yang selama ini diajarkan melalui metode konvensional. Dengan pendekatan digital, pembelajaran terhadap kitab-kitab ini tidak lagi terbatas pada bentuk cetak dan ruang kelas tradisional, melainkan bisa dilakukan dengan lebih fleksibel.

Melalui penggunaan perangkat elektronik seperti komputer, tablet, maupun smartphone, akses terhadap Kitab Kuning menjadi lebih mudah dan cepat. Hal ini memungkinkan santri untuk mengakses sumber referensi secara mandiri di luar jam pelajaran, sehingga dapat memperluas pemahaman mereka terhadap materi keagamaan. Pemanfaatan teknologi juga membuka peluang untuk mengintegrasikan berbagai sumber rujukan dalam satu platform digital, yang sebelumnya sulit dilakukan dalam pembelajaran konvensional.

Kendati demikian, transformasi digital dalam pembelajaran Kitab Kuning tetap memerlukan perhatian khusus, terutama terkait keotentikan sumber dan validitas konten yang disediakan dalam format digital. Oleh karena itu, dukungan dari para pengajar, validasi dari pakar keislaman, serta kebijakan pesantren yang mendukung inovasi tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional sangat penting. Sinergi antara pendekatan tradisional dan digital akan memperkuat efektivitas pembelajaran serta menjaga otoritas keilmuan pesantren di era teknologi.

Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur juga menjadi kendala signifikan dalam penerapan media digital di pesantren. Hasil pengamatan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin menunjukkan bahwa belum semua ruang belajar dilengkapi fasilitas teknologi, seperti proyektor atau jaringan internet stabil. Kondisi ini menyebabkan penggunaan media digital hanya terpusat pada kalangan ustad, sementara santri tidak memiliki akses mandiri untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Rahman (Rahman, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gap digital antara tenaga pengajar dan santri masih menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi di pesantren.

Potensi media digital dalam mendukung pembelajaran Islam di pesantren tetap sangat besar. Mutmainah (Mutmainah, 2024) dalam tesisnya menegaskan bahwa media digital dapat menjadi sarana inovasi pembelajaran, khususnya dalam menghadirkan materi visual yang memudahkan pemahaman

santri terhadap konsep-konsep abstrak dalam agama. Dengan pemanfaatan video animasi, slide interaktif, atau aplikasi simulasi, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual. Oleh karena itu, ke depan diperlukan pelatihan intensif bagi ustad agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa menghilangkan esensi pembelajaran berbasis kitab.

Peneliti menyimpulkan integrasi media digital di pesantren, seperti di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin, masih menghadapi dinamika yang kompleks. Media digital memang diakui mampu menjadi alat bantu yang efektif, namun kepercayaan terhadap kitab cetak serta keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi tantangan yang signifikan. Perlu adanya sinergi antara teknologi digital dan tradisi pendidikan pesantren agar transformasi digital tidak mengikis nilai-nilai keilmuan klasik yang menjadi identitas pesantren, melainkan justru memperkaya metode pembelajaran Islam di era modern.

7. Manfaat dan Tantangan Penggunaan Media Digital

Penggunaan media digital dalam pendidikan Islam membawa berbagai manfaat signifikan, terutama dalam mendukung kemudahan akses materi ajar, menciptakan pembelajaran interaktif, serta merangsang kreativitas peserta didik. (Imroatul Karimah, Sofianti Tri Lestari & Niya Romadloni, et.al., 2024) dalam tesisnya di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mengungkapkan bahwa pemanfaatan media digital, seperti presentasi multimedia dan video, mampu membuat pembelajaran lebih menarik, visual,

dan mudah dipahami oleh santri. Selain itu, keberadaan teknologi digital membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih variatif, sehingga materi keagamaan dapat disampaikan dengan metode yang lebih kontekstual dan modern, sesuai tuntutan zaman.

Namun, kondisi di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin, Desa Tegalmati, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, menunjukkan realitas yang sedikit berbeda. Hasil observasi dan wawancara penulis mengungkapkan bahwa penggunaan media digital di pesantren ini belum sepenuhnya diterapkan dalam proses pembelajaran harian. Memang benar bahwa teknologi digital memberikan manfaat, terutama sebagai sarana ustad memperoleh literasi tambahan. Platform seperti YouTube, aplikasi keislaman, dan situs-situs rujukan agama sering digunakan oleh para ustad sebagai bahan pembanding atau konfirmasi terhadap materi ajar yang terdapat dalam kitab-kitab cetak.

Penelitian Hilaliyah (Hilaliyah Sayuthi, Listiowati, Aprilliantoni., 2024) mengungkapkan bahwa pondok pesantren memiliki peluang untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam berbagai aspek kelembagaannya, termasuk birokrasi, administrasi, maupun aktivitas dakwah. Transformasi digital ini menandai terjadinya perubahan besar dalam inovasi, sehingga berdampak pada pergeseran sistem yang selama ini berlaku. Kehidupan masyarakat saat ini semakin tidak terpisahkan dari kemajuan teknologi yang berkembang sangat cepat, sehingga pesantren pun perlu menyesuaikan diri dengan dinamika tersebut.

Terdapat dua langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pesantren dalam menghadapi era digital menurut Hilaliyah. Pertama, pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas dan karakteristik khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Kedua, pesantren diharapkan mampu memanfaatkan ruang digital secara bijaksana, sehingga dapat berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman serta menjaga relevansi eksistensinya di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Fakta penting yang terungkap adalah santri di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin tidak diperbolehkan membawa atau mengoperasikan gawai selama berada di pondok maupun di asrama. Kebijakan ini diterapkan dengan alasan untuk menjaga fokus santri pada kegiatan belajar mengaji, menghafal, serta menghindari potensi pengaruh negatif dari akses digital yang tidak terkontrol. Temuan ini sejalan dengan penelitian Imrotul (Imroatul Karimah, Sofianti Tri Lestari & Niya Romadloni, et.al., 2024)) dalam jurnalnya di UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan menyatakan bahwa beberapa pesantren memilih menerapkan larangan membawa gadget untuk santri, guna memelihara ketenangan lingkungan belajar serta menghindari konten yang dapat mengganggu akhlak santri.

Keunikan Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin juga terletak pada karakter santrinya yang multikultural. Para santri berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, ekonomi, usia, dan jenis kelamin yang beragam.

Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam penerapan media digital. Penelitian yang dilakukan oleh Muid (Muid, 2024) di IAIN Madura mengungkapkan bahwa latar belakang peserta didik yang beragam di lingkungan pesantren multikultural memengaruhi cara mereka dalam menerima dan memanfaatkan teknologi digital. Perbedaan asal daerah, budaya, tingkat pendidikan, dan pengalaman sebelumnya menciptakan variasi dalam respons terhadap digitalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan teknologi dalam pendidikan pesantren perlu mempertimbangkan keragaman tersebut agar integrasi digital dapat berlangsung secara adil, efektif, dan tetap sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Strategi digitalisasi di pesantren menurut Muid (Muid, 2024) tidak dapat bersifat seragam. Dibutuhkan perencanaan yang inklusif dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, serta tingkat literasi digital para santri. Hal ini penting agar teknologi yang dihadirkan benar-benar mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan tidak menimbulkan ketimpangan akses atau kesalahpahaman terhadap penggunaan teknologi. Teknologi dapat menjadi alat bantu yang menyatukan, bukan memecah keberagaman dalam komunitas pesantren.

Seiring dengan kemajuan zaman dan semakin ketatnya persaingan antar lembaga pendidikan, Muid (Muid, 2024) berpendapat bahwa pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan teknologi secara

efektif dapat memperluas jangkauan dakwahnya, memperkuat kualitas pendidikan, serta mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan global. Adaptasi ini tidak hanya penting untuk kelangsungan lembaga, tetapi juga untuk menyiapkan santri agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di kalangan santri belum sepenuhnya optimal. Banyak santri yang lebih menggunakan perangkat digital untuk hiburan dan komunikasi pribadi daripada untuk kegiatan pembelajaran. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan standar pendidikan pesantren melalui teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan internal, pendampingan intensif, serta penguatan literasi digital berbasis nilai agar teknologi benar-benar digunakan sebagai alat peningkatan mutu pendidikan, bukan semata sebagai media hiburan.

Selain tantangan sosial, persoalan infrastruktur juga menjadi kendala signifikan. Di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin, fasilitas teknologi seperti proyektor, komputer, maupun koneksi internet yang stabil belum sepenuhnya tersedia di semua ruang belajar. Kondisi ini menghambat pemanfaatan media digital secara optimal, baik oleh ustad maupun pesantren sebagai lembaga. Penelitian yang dilakukan oleh Isbandriyati (Mutmainah, 2024) menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana teknologi merupakan salah satu hambatan utama dalam penerapan pembelajaran digital di sejumlah pesantren,

khususnya yang berada di wilayah dengan infrastruktur yang belum memadai. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar, sehingga pesantren menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan sistem pendidikan digital yang semakin pesat.

Peningkatan literasi digital di kalangan tenaga pendidik menurut Isbandriyati (Mutmainah, 2024) menjadi aspek penting dalam mendukung proses transformasi pendidikan berbasis teknologi. Kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat digital dan memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi kerja serta memperkaya metode pengajaran. Dengan kompetensi tersebut, diharapkan para pendidik mampu menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman yang merupakan dasar utama pendidikan di lingkungan pesantren.

Di samping kendala teknis, aspek kesiapan sumber daya manusia juga menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Para ustad di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin mengakui belum sepenuhnya terampil dalam mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran. Beberapa ustad merasa kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran, membuat materi berbasis multimedia, atau menyusun konten digital secara sistematis. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Mardati (Mardati, 2022) yang menyebutkan bahwa

rendahnya keterampilan digital di kalangan pengajar pesantren masih menjadi hambatan dalam optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi.

Tantangan lain yang muncul terkait keberagaman latar belakang santri menurut Mardati adalah risiko terjadinya kesenjangan digital. Santri yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas umumnya lebih familiar dengan perangkat teknologi karena memiliki akses di rumah, sedangkan santri dari keluarga ekonomi rendah sering kali belum terbiasa menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Penelitiabn Isbandriyati (Mutmainah, 2024) mengungkapkan bahwa perbedaan pengalaman dan kesiapan digital tersebut dapat memengaruhi tingkat partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini menimbulkan potensi ketimpangan dalam memperoleh ilmu pengetahuan secara merata.

Selain tantangan sosial, persoalan infrastruktur juga menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan media digital di lingkungan pesantren. Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin, fasilitas pendukung seperti proyektor, komputer, dan koneksi internet yang stabil belum sepenuhnya tersedia di semua ruang belajar. Hal ini membuat pemanfaatan media digital tidak dapat dilaksanakan secara optimal, baik oleh para ustad maupun oleh lembaga pesantren. Ketidakmerataan sarana pembelajaran modern menuntut adanya kebijakan khusus dan dukungan anggaran yang memadai agar digitalisasi tidak hanya berhenti pada wacana.

Meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan, banyak kalangan tetap melihat potensi besar dari penggunaan media digital dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di lingkungan pesantren. Penelitian Nurhabibi (Nurhabibi, 2025) mengemukakan bahwa penerapan teknologi digital secara bertahap, bahkan di pesantren tradisional sekalipun, dapat menjadi langkah awal menuju modernisasi sistem pembelajaran yang tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik.

Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk mengadopsi kemajuan teknologi tanpa harus melepaskan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian Ida Zahara Adibah (Adibah I. Z., 2023) yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di pondok pesantren pada hakikatnya bertujuan membentuk karakter Islam Rahmatan lil ‘Alamin melalui jalur pendidikan pesantren. Karakter Islam Rahmatan lil ‘Alamin tersebut merupakan perwujudan dari nilai moderasi beragama yang ditanamkan di pesantren, yang mencakup prinsip tawasuth (moderat), infitah (inklusif), tawazun (seimbang), dan musawah (kesetaraan).

Dalam konteks perkembangan era digital, pembentukan karakter peserta didik menurut Nurhabibi (Nurhabibi, 2025) tidak lagi cukup jika hanya mengandalkan metode ceramah, hafalan nilai-nilai moral, atau aktivitas keagamaan rutin. Dibutuhkan strategi pendidikan akhlak yang lebih adaptif dan kontekstual, yang mampu menyentuh realitas kehidupan digital para siswa.

Pendekatan yang kreatif dan relevan dengan dunia mereka sehari-hari diperlukan agar nilai-nilai etika dan spiritual Islam dapat tertanam kuat meskipun mereka hidup dalam ekosistem digital yang serba cepat dan kompleks.

Pendekatan bertahap dan berbasis kebutuhan dianggap lebih realistis dibandingkan adopsi teknologi secara instan. Nurhabibi (Nurhabibi, 2025) juga menekankan pentingnya strategi pengelolaan digital yang selaras dengan karakter dan nilai pesantren. Pemanfaatan teknologi harus diiringi penguatan literasi digital agar santri tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga kritis dan bijak dalam memilih konten yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, transformasi digital dapat berjalan proporsional tanpa menggeser esensi pendidikan pesantren yang sarat nilai spiritual dan tradisi keilmuan klasik.

Peneliti menyimpulkan integrasi media digital di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin masih bersifat terbatas, terutama karena kebijakan yang melarang santri membawa gawai, keterbatasan infrastruktur, serta kesiapan tenaga pengajar. Namun, potensi pemanfaatan media digital sebagai alat bantu ustad tetap terbuka lebar, khususnya untuk memperkaya literasi keagamaan dan memperluas wawasan materi ajar. Ke depan, diperlukan strategi yang lebih terarah agar teknologi dapat digunakan secara bijak, tidak menggantikan kitab cetak yang menjadi jantung pendidikan pesantren, melainkan melengkapinya

demi meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang responsif dan inklusif terhadap keberagaman santri.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 : Penelitian tentang Media Digital dan Pendidikan Islam Multikultural

No.	Penulis & Tahun	Jenis & Sumber	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi / Gap
1	Arifin (2022)	Disertasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Pada Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Indragiri Hilir,	Kualitatif R&D	Media digital meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMA	Belum mengkaji konteks pesantren dan pendidikan Islam multikultural
2	Mardati (2022)	Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang	Kualitatif	Media digital meningkatkan kualitas pembelajaran PAI	Tidak menyinggung multikulturalisme atau konteks pesantren
3	Dewi Nurjanah (2022)	Tesis, UIN Walisongo	Literasi Informasi Keagamaan pada Media	Kualitatif	Generasi Z memanfaatkan	Tidak membahas pendidikan

		Semarang	Digital Generasi Z		media digital untuk literasi keagamaan	an Islam multikultural di pesantren
4	Pradia Sang Indraswari (2020)	Tesis, IAIN Surakarta	Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta	Kualitatif	Pesantren menerapkan nilai multikultural dalam pembelajaran	Tidak mengkaji peran media digital
5	Hilaliyah Sayuthi, Listiowati, Aprilliantoni (2024)	Artikel Jurnal, Universitas Islam 45 Bekasi	Perkembangan Pesantren di Era Teknologi Informasi	Kualitatif	Pesantren mulai mengadopsi teknologi informasi	Tidak membahas dampak teknologi pada pendidikan Islam multikultural
6	Nuril Fathoni Hamas, Ferry Khusnul Mubarak, Qisthi Fariyani (2025)	Artikel Penelitian, UIN Walisongo Semarang	Penggunaan Media Digital dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren YPMI Al-Firdaus	Kualitatif	Media digital membantu meningkatkan akses sumber belajar di pesantren	Tidak membahas dimensi multikultural
7	Diki Rahman (2020)	Tesis, IAIN Kediri	Sistem Pembelajaran Berbasis Digital dalam	Kualitatif	Media digital meningkatkan	Tidak mengkaji pendidikan Islam

			Meningkatkan Minat Belajar Santri		minat belajar santri	multikultural
--	--	--	-----------------------------------	--	----------------------	---------------

2. Analisis Pola, Gap dan Relevansi

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (Arifin, 2022) berfokus pada pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi di tingkat SMP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Meskipun demikian, penelitian ini belum menyentuh konteks pendidikan di pondok pesantren ataupun pendidikan Islam multikultural. Pola yang terlihat adalah bahwa penelitian lebih banyak berfokus pada inovasi media pembelajaran tanpa mengkaitkan dengan nilai-nilai multikulturalisme di lembaga pesantren.

Penelitian Mardati (Mardati, 2022) mengkaji pemanfaatan media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP Islam Terpadu. Temuan menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dengan penggunaan media digital yang lebih interaktif dan variatif. Namun, penelitian ini juga tidak membahas bagaimana media digital dapat berkontribusi terhadap pendidikan Islam multikultural, sehingga terdapat gap pada aspek multikulturalisme dalam konteks pesantren. Ini memperlihatkan pola bahwa media digital dilihat hanya sebatas instrumen pedagogik, belum dikaitkan dengan nilai sosial keagamaan yang bersifat multikultural.

Penelitian Dewi (Nurjanah, 2022) berfokus pada literasi informasi keagamaan di kalangan Generasi Z melalui media digital. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa generasi muda memanfaatkan media digital sebagai sumber literasi keagamaan. Meskipun relevan dalam konteks pemanfaatan media digital, penelitian ini tidak membahas lingkungan pondok pesantren maupun keterkaitannya dengan pendidikan Islam multikultural. Gap yang muncul adalah belum adanya kajian mengenai bagaimana literasi digital ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan multikultural di pesantren.

Penelitian Pradia Sang Indraswari (Indraswari, 2020) mengungkap implementasi nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa pesantren mampu menerapkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Namun, penelitian ini tidak menyinggung peran media digital sebagai alat bantu atau medium dalam proses pendidikan multikultural. Gap yang terlihat di sini adalah belum adanya integrasi teknologi digital dalam pembelajaran multikultural di lingkungan pesantren.

Penelitian Hilaliyah Sayuthi, Listiowati, dan Aprilliantoni (Hilaliyah Sayuthi, Listiowati, Aprilliantoni., 2024) membahas perkembangan pesantren di era teknologi informasi. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren mulai memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai aspek, baik manajemen maupun pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini belum mengulas secara spesifik bagaimana teknologi digital dapat dioptimalkan untuk mendukung

pendidikan Islam multikultural. Pola yang muncul adalah adanya kesadaran pesantren terhadap pentingnya digitalisasi, tetapi belum mengarah pada integrasi nilai multikultural dalam implementasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuril Fathoni Hamas, Ferry Khusnul Mubarak, dan Qisthi Fariyani (Nuril Fatoni Hamas, Ferry Khusnul Mubarak, Qisthi Fariyan, 2025) menunjukkan bahwa media digital membantu meningkatkan akses sumber belajar di pondok pesantren. Namun, penelitian ini tidak menyinggung bagaimana media digital berperan dalam membangun pemahaman multikultural di kalangan santri. Gap yang muncul adalah media digital masih dianggap sekadar sarana teknis untuk memperlancar pembelajaran, belum dimanfaatkan sebagai sarana penguatan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam.

Penelitian Diki Rahman (Rahman D. , 2020) mengungkap bahwa sistem pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan minat belajar santri di pesantren. Temuan ini menunjukkan efektivitas teknologi dalam mendukung pembelajaran. Namun, penelitian ini tidak mengkaji kaitan antara pembelajaran digital dengan penanaman nilai-nilai multikultural. Berdasarkan pola keseluruhan, terlihat bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek teknis pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, sedangkan aspek pendidikan Islam multikultural masih menjadi celah (gap) yang perlu diteliti lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara

khusus bagaimana dampak media digital terhadap pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren.

3. Posisi dan Novelty Penelitian

Penelitian ini memiliki posisi unik jika dibandingkan dengan penelitian Arifin (Arifin, 2022) yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi di tingkat SMA. Meskipun penelitian Arifin berhasil menunjukkan efektivitas teknologi digital dalam meningkatkan pembelajaran PAI, konteks pesantren serta integrasi nilai-nilai multikultural belum menjadi fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan dirinya untuk mengkaji penggunaan media digital dalam konteks pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren, yang belum banyak disentuh sebelumnya.

Dibandingkan dengan penelitian Mardati (Mardati, 2022) penelitian ini juga memiliki posisi berbeda. Mardati menitikberatkan pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui media digital di SMP Islam Terpadu, tetapi tidak menyertakan pembahasan mengenai nilai multikultural atau karakteristik khas pesantren. Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pemanfaatan media digital bukan hanya sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen dalam memperkuat nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam di pesantren.

Penelitian Dewi Nurjanah (Nurjanah, 2022) berfokus pada literasi informasi keagamaan generasi Z melalui media digital, namun belum menyentuh ranah pendidikan Islam multikultural dan konteks lembaga

pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi yang lebih spesifik dengan mengkaji bagaimana media digital tidak hanya menjadi sumber literasi, tetapi juga berperan dalam membentuk wawasan multikultural di lingkungan pesantren. *Novelty* yang diusung adalah pemahaman terhadap media digital sebagai sarana penanaman nilai-nilai multikultural dalam lembaga pendidikan Islam tradisional.

Pradia Sang Indraswari (Indraswari, 2020) mengkaji implementasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pendidikan di pondok pesantren, namun tidak mengaitkannya dengan pemanfaatan media digital. Di sinilah posisi penelitian ini menjadi penting, yakni menjembatani antara nilai-nilai multikultural dengan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendidikan. Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan adalah perspektif integratif, di mana media digital dipandang sebagai medium efektif dalam menanamkan nilai multikultural di pesantren.

Penelitian Hilaliyah Sayuthi, Listiowati, dan Aprilliantoni (Hilaliyah Sayuthi, Listiowati, Aprilliantoni., 2024) menunjukkan bahwa pesantren telah mulai beradaptasi dengan teknologi informasi, tetapi belum menyorot pada aspek pendidikan Islam multikultural. Penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan mendalami secara spesifik dampak media digital terhadap penguatan nilai multikultural dalam pendidikan Islam. *Novelty* penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana teknologi digital dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan santri.

Penelitian Nuril Fathoni Hamas, Ferry Khusnul Mubarak, dan Qisthi Fariyani (Nuril Fatoni Hamas, Ferry Khusnul Mubarak, Qisthi Fariyan, 2025) memperlihatkan bahwa media digital mempermudah akses pembelajaran di pesantren, tetapi tidak membahas integrasi nilai multikultural. Posisi penelitian ini mengisi ruang kosong tersebut dengan mengkaji bagaimana media digital tidak sekadar menjadi alat bantu teknis, melainkan juga medium penanaman nilai multikultural. Novelty yang dihadirkan adalah pendekatan multidimensi dalam melihat media digital sebagai sarana transformasi sosial dan budaya di pesantren.

Berbeda dengan Diki Rahman (Rahman D. , 2020) yang meneliti peningkatan minat belajar santri melalui sistem pembelajaran digital, penelitian ini menempatkan dirinya pada ranah yang lebih luas dengan mengaitkan pemanfaatan media digital terhadap pendidikan Islam multikultural. Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya untuk mengkaji dampak media digital bukan hanya pada aspek kognitif atau minat belajar santri, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial berupa penanaman nilai multikultural di lingkungan pesantren. Hal ini menjadi kontribusi ilmiah yang belum banyak digali oleh penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khusnadin dan kawan-kawan memiliki fokus pada pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren (Khusnadin, M. H., Anggaira A.S., Al 'Asror, R., 2023) lebih menitikberatkan pada peningkatan literasi keagamaan

santri melalui penggunaan media digital. Keduanya menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan pesantren. Namun, kedua penelitian tersebut belum mengaitkan pemanfaatan media digital dengan upaya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya masih berada pada ranah teknis penggunaan teknologi digital tanpa menggali lebih dalam implikasinya terhadap pembentukan wawasan multikultural santri.

Dengan demikian, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dan mengisi kekosongan (gap) yang ada dengan secara spesifik mengkaji dampak media digital tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium strategis dalam penanaman nilai-nilai multikultural di pesantren. Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memadukan pemanfaatan media digital dengan pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman budaya, dan pemahaman nilai-nilai Islam multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital di lingkungan pondok pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami fenomena yang terjadi secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan sekaligus menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan realitas di lapangan, meliputi peristiwa, sikap, serta aktivitas pendidikan formal yang dijalankan oleh santri. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji persepsi, pandangan, dan keyakinan yang berkembang, baik pada tingkat individu maupun kelompok dalam lingkungan pesantren sebagaimana penelitian Sujarweni (Sujarweni, 2021).

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang relevan dengan fokus kajian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis dengan cara mengorganisasi, mereduksi, dan menafsirkan informasi untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Proses analisis tersebut menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pemanfaatan dan pengembangan media pembelajaran digital di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin yang berlokasi di Desa Tegalmati, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang,

Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena pesantren tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam konteks pemanfaatan media digital dalam pendidikan Islam.

Pondok pesantren ini menunjukkan adanya keberagaman latar belakang santri, baik dari segi sosial, budaya, maupun geografis, sehingga mencerminkan praktik pendidikan Islam multikultural. Selain itu, pesantren ini telah memanfaatkan media digital dalam aspek tertentu, terutama pada kegiatan administrasi dan secara terbatas dalam pembelajaran. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai representatif untuk mengkaji dampak serta pendekatan pemanfaatan media digital dalam lingkungan pendidikan pesantren.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan di pondok pesantren, yaitu:

1. Santri: sebagai penerima proses pendidikan dan pengguna media digital dalam belajar.
2. Ustaz/Ustazah: sebagai pengajar yang mengarahkan dan memanfaatkan media digital dalam pembelajaran.
3. Pengasuh Pondok: sebagai pengambil kebijakan dan penentu arah pendidikan pesantren.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan signifikan

dengan fokus penelitian. Teknik snowball juga digunakan apabila diperlukan untuk menemukan informan lain yang lebih tepat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari pengasuh, guru, dan santri terkait pemanfaatan media digital. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pendidikan dan penggunaan media digital di lingkungan pesantren. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, catatan, dan dokumen yang relevan dengan penelitian

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang telah ditentukan, termasuk santri, ustaz/ustazah, pengasuh pondok, dan masyarakat sekitar. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik penggunaan media digital dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Asri Fadlul Arifin.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, seperti proses pembelajaran, penggunaan media digital, dan interaksi sosial antarwarga pondok (Sujarweni, 2021). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan media digital dalam pendidikan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penggunaan media digital dalam pendidikan di pondok pesantren, seperti kurikulum, materi ajar, kebijakan pondok, dan catatan kegiatan. Teknik ini bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. (Moleong, 2017)

4. Literasi Digital dan Kontekstual

Pendekatan literasi digital digunakan untuk mengetahui kemampuan santri dan ustaz dalam memahami serta memanfaatkan media digital di lingkungan pesantren. Pendekatan ini juga digunakan untuk melihat bagaimana penggunaan media digital dalam kegiatan pembelajaran serta sikap warga pesantren terhadap teknologi.

Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi digital secara efektif serta sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Meskipun demikian, pemanfaatannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana dan kompetensi pengguna, sehingga diperlukan upaya penguatan dalam penggunaannya di lingkungan pesantren.

Pendekatan literasi digital dan kontekstual dalam pendidikan pesantren tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi santri dan ustaz, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren. Hal ini sejalan dengan

tujuan pendidikan Islam untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman. (Nurjanah, 2022)

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik yang berbeda. Menurut Patton (Moleong, 2017) triangulasi bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi dilakukan melalui:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari santri, ustaz, pengasuh, dan masyarakat sekitar.
2. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu, yaitu dilakukan pada waktu dan konteks yang berbeda untuk mendapatkan data yang konsisten.

Peneliti juga melakukan *member check*, yaitu meminta tanggapan kepada informan tentang data atau temuan sementara untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian makna. (Moleong, 2017)

F. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan diringkas, difokuskan pada hal-hal yang penting, serta disusun agar dapat ditarik kesimpulan. Proses ini meliputi pemilahan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk naratif, matriks, atau bagan alur untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian ini membantu peneliti memahami konteks secara menyeluruh dan sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data disajikan, dilakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi berdasarkan bukti-bukti dari lapangan secara berulang. Kesimpulan ini merupakan hasil akhir dari proses analisis data dan menjadi jawaban atas rumusan masalah. (Moleong, 2017)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin

Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Tegalmati, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang. Pesantren ini mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dengan pendidikan formal dalam satu kesatuan sistem pembelajaran yang saling melengkapi. Model integratif ini menjadi ciri khas dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam di era modern tanpa meninggalkan akar tradisi pesantren.

Sebagai pesantren berbasis salaf, lembaga ini tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik atau yang dikenal dengan kitab kuning sebagai inti pembelajaran keagamaan. Kajian kitab tersebut dilaksanakan melalui metode tradisional seperti bandongan dan sorogan yang telah lama menjadi tradisi dalam pendidikan pesantren di Indonesia.

Di sisi lain, Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin juga menyelenggarakan pendidikan formal dengan mengacu pada kurikulum nasional. Dengan demikian, santri tidak hanya memperoleh pendalaman

ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mendapatkan pendidikan umum yang menunjang kompetensi akademik mereka secara lebih luas.

Secara geografis, pesantren ini terletak sekitar 10 kilometer di sebelah timur pusat Kota Pemalang. Lokasinya yang strategis memudahkan akses transportasi dan komunikasi dengan wilayah sekitar, sehingga mendukung mobilitas santri maupun masyarakat yang memiliki kepentingan dengan pesantren.

Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin didirikan oleh K.H. Drs. Khahani Fadloli, M.H.I., yang merupakan alumni Pondok Pesantren Salafiyah Kebondalem, Pemalang. Latar belakang keilmuan pendirinya memberikan warna tersendiri dalam pengembangan sistem pendidikan yang memadukan nilai tradisional dan pendekatan modern.

Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin yang berlokasi di Desa Tegalmati, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, mengusung visi “Berilmu Manfaat, Berakhlak Martabat, Selamat Dunia Akhirat” sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikannya. Visi tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi diwujudkan secara konkret dalam berbagai aspek pengelolaan dan proses pembelajaran di pesantren. Melalui visi ini, pesantren berupaya membentuk santri yang memiliki kompetensi keilmuan, kekuatan moral, serta kedalaman spiritual sebagai bekal dalam kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural, visi tersebut juga mencerminkan upaya pesantren dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan sikap moderat dalam beragama. Pembentukan akhlak yang bermartabat tidak hanya diarahkan pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mencetak santri yang berilmu, tetapi juga individu yang mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi dalam membangun kehidupan yang damai dan inklusif.

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu keislaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Santri dibekali dengan pemahaman agama yang mendalam serta diarahkan untuk mampu mengimplementasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah maupun dalam interaksi sosial di masyarakat.

Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin juga berupaya mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Integrasi ini dimaksudkan agar santri tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga wawasan yang luas sehingga mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Di samping penguatan aspek keilmuan, pesantren juga menempatkan pembinaan akhlak sebagai fokus utama dalam proses pendidikan. Pembentukan karakter santri diarahkan agar memiliki kepribadian yang bermartabat, beretika, dan mampu mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap toleransi dan moderasi dalam beragama ditanamkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual, pesantren berupaya mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual, sehingga mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat.

Secara organisatoris, pesantren dipimpin oleh seorang pengasuh yang bertanggung jawab atas seluruh kebijakan dan arah pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, pengasuh dibantu oleh dewan asatidz serta pengurus santri yang mengelola berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik di lingkungan pesantren.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Asri Fadlul Arifin berfokus pada pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Orientasi pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembinaan kepribadian yang berlandaskan nilai-

nilai keislaman. Pendekatan ini mencerminkan paradigma pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan moral.

Penanaman kedisiplinan menjadi salah satu pilar utama dalam proses pendidikan di pesantren. Melalui berbagai aturan dan tata tertib yang diterapkan secara konsisten, santri dibiasakan untuk menjalani kehidupan yang teratur, bertanggung jawab, serta menghargai waktu. Kedisiplinan tersebut dipandang sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

Selain itu, penguatan nilai-nilai Islam yang moderat turut menjadi perhatian utama dalam sistem pembelajaran. Pesantren berupaya menanamkan sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran maupun praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan aspek kognitif semata. Proses pendidikan juga diarahkan pada pembinaan akhlak serta penguatan dimensi spiritualitas santri. Dengan demikian, pendidikan di pesantren berupaya membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, jumlah tenaga pendidik yang aktif mengajar di pesantren tercatat sebanyak 12 orang ustadz dan ustadzah. Para pendidik tersebut memiliki peran strategis dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing perkembangan karakter dan moral santri.

Adapun jumlah santri mukim yang terdaftar sebanyak 115 orang, yang terdiri atas 75 santri putra dan 40 santri putri. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki dinamika pendidikan yang melibatkan interaksi sosial antar santri dalam jumlah yang cukup representatif untuk mendukung proses pembelajaran kolektif.

Seluruh santri mukim tinggal di delapan asrama yang tersedia di lingkungan pesantren. Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Asri Fadlul Arifin dilaksanakan di enam ruang kelas yang seluruhnya berada dalam satu kompleks terpadu. Penataan ruang belajar yang terpusat tersebut mendukung efektivitas proses pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun dalam pembinaan kehidupan berasrama. Integrasi antara ruang pembelajaran dan asrama memungkinkan terjadinya pengawasan serta pembinaan karakter santri secara berkelanjutan.

Sebagai lembaga yang berdiri sejak tahun 1999, pesantren ini berlokasi di jalur strategis Pantai Utara (Pantura) dan berjarak kurang lebih tiga kilometer dari garis pantai. Letak geografis tersebut memberikan kemudahan akses transportasi serta membuka peluang interaksi sosial yang

luas dengan masyarakat di sekitarnya. Posisi yang strategis ini turut memperkuat peran pesantren dalam dinamika sosial-keagamaan wilayah setempat.

Keberadaan pesantren di tengah masyarakat menjadikannya tidak terlepas dari konteks sosial yang melingkupinya. Lingkungan sekitar pondok menunjukkan karakteristik yang multikultural, baik dari segi latar belakang sosial maupun profesi masyarakatnya. Kondisi tersebut menciptakan ruang interaksi yang beragam antara pesantren dan komunitas lokal.

Masyarakat di sekitar pesantren memiliki latar belakang pekerjaan yang heterogen, antara lain sebagai pegawai negeri sipil (PNS), anggota Kepolisian Republik Indonesia (Polri), petani, tukang kayu, tukang batu, montir mobil, guru, pelaut, pengusaha, hingga ibu rumah tangga. Keragaman profesi tersebut mencerminkan struktur sosial yang plural dan dinamis. Interaksi pesantren dengan masyarakat yang majemuk ini memperlihatkan adanya hubungan timbal balik yang saling memengaruhi.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, keberadaan pesantren di lingkungan sosial yang beragam tersebut menjadi faktor pendukung dalam pembentukan sikap adaptif dan inklusif santri. Lingkungan multikultural tidak hanya menjadi latar sosial, tetapi juga

berfungsi sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang memperkaya pengalaman sosial-keagamaan santri dalam kehidupan bermasyarakat.

Santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin berasal dari berbagai wilayah, baik dari dalam maupun luar Kabupaten Pemalang. Beberapa daerah asal santri tersebut antara lain Jakarta, Cilacap, Tegal, Brebes, Pekalongan, Nganjuk (Jawa Timur), serta Majalengka (Jawa Barat). Keberagaman geografis ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki daya tarik yang tidak terbatas pada lingkup lokal, melainkan menjangkau wilayah yang lebih luas.

Keragaman latar belakang daerah tersebut secara tidak langsung membawa perbedaan budaya, dialek bahasa, serta kebiasaan sosial ke dalam kehidupan pesantren. Kondisi ini menciptakan ruang interaksi yang dinamis di antara para santri. Perjumpaan antarindividu dari latar belakang yang berbeda menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami di lingkungan pesantren.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, heterogenitas asal daerah santri menjadi modal sosial yang sangat penting. Interaksi yang intensif dalam kehidupan berasrama mendorong tumbuhnya sikap toleransi, saling menghormati, serta kemampuan beradaptasi terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah dan penghargaan terhadap keberagaman.

Santri di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin tidak hanya menempuh pendidikan keagamaan di lingkungan pesantren, tetapi juga mengikuti pendidikan formal di sekolah umum. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam proses pembentukan intelektual dan karakter santri. Dengan sistem tersebut, santri diharapkan mampu memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu keislaman dan pengetahuan umum sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, para santri menempuh pendidikan formal di berbagai jenjang, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) yang berada di sekitar lokasi pondok pesantren. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin belum memiliki lembaga pendidikan formal sendiri, sehingga santri diarahkan untuk bersekolah di lembaga pendidikan yang berada di lingkungan sekitar pesantren.

Kegiatan harian santri dimulai sejak dini hari, yaitu sekitar pukul 03.00 dengan melaksanakan shalat tahajud, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an dan menunaikan shalat Subuh berjamaah. Setelah itu, santri mengikuti kegiatan kajian keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan pondok. Kegiatan pagi kemudian dilanjutkan dengan sarapan

dan persiapan untuk berangkat ke sekolah formal sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing.

Sepulang dari sekolah, santri kembali mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran di pesantren. Mereka belajar ilmu agama di ruang belajar hingga waktu Ashar, kemudian dilanjutkan kembali setelah shalat Ashar hingga menjelang Maghrib. Setelah shalat Maghrib, santri membaca Al-Qur'an hingga waktu Isya. Kegiatan malam diisi dengan kajian keagamaan setelah shalat Isya, kemudian dilanjutkan dengan belajar pelajaran sekolah sebelum akhirnya beristirahat. Pola kegiatan ini mencerminkan disiplin waktu yang tinggi serta integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Santri yang berasal dari luar Pematang umumnya memiliki motivasi yang kuat untuk menuntut ilmu agama secara lebih mendalam. Keputusan mereka untuk mondok di pesantren ini didorong oleh keinginan pribadi untuk memperdalam pemahaman keislaman sekaligus membentuk karakter yang lebih baik melalui pendidikan berbasis asrama. Motivasi intrinsik tersebut menjadi faktor penting dalam menunjang kesungguhan mereka selama menjalani proses pendidikan.

Informasi mengenai keberadaan Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin sebagian besar diperoleh melalui komunikasi dari mulut ke mulut. Rekomendasi tersebut datang dari keluarga, saudara, teman, maupun relasi

lainnya yang telah mengenal reputasi pesantren. Pola penyebaran informasi yang bersifat informal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan dan pembinaan karakter yang diselenggarakan oleh pesantren.

Pondok Pesantren Asri Fadlul Arifin merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang memadukan sistem pendidikan salafiyah dengan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajarannya. Integrasi tersebut menunjukkan adanya upaya pesantren untuk tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik sekaligus beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern. Model pendidikan ini mencerminkan dinamika pesantren dalam menghadapi tantangan era digital tanpa meninggalkan identitas keislamannya.

Tabel 4.1 : Profil Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin

No	Aspek	Deskripsi
1	Identitas Pesantren	Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin berlokasi di Desa Tegalmilati, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Berdiri sejak tahun 1999 dan berada di jalur strategis Pantura.
2	Sistem Pendidikan	Mengintegrasikan pendidikan pesantren (salaf) dengan pendidikan formal. Pembelajaran kitab kuning menggunakan metode bandongan dan sorogan.
3	Visi dan Tujuan	Visi: “Berilmu Manfaat, Berakhlak Martabat, Selamat Dunia Akhirat” dengan tujuan membentuk santri berilmu, berakhlak, dan memiliki keseimbangan dunia dan akhirat.
4	Pendidikan Multikultural	Menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan inklusivitas melalui interaksi santri dari berbagai daerah dan latar belakang budaya.
5	Tenaga Pendidik	Terdapat 12 ustadz/ustadzah
6	Santri	115 santri mukim (75 putra dan 40 putri)
7	Asrama	8 (delapan)
8	Sarana dan Prasarana	Memiliki 6 ruang kelas, asrama terpadu, serta fasilitas pendukung pembelajaran termasuk penggunaan teknologi digital.
9	Lingkungan Sosial	Berada di lingkungan masyarakat multikultural dengan latar belakang profesi beragam seperti PNS, petani, nelayan, dan lainnya.
10	Pemanfaatan Teknologi Digital	Menggunakan media digital seperti komputer, proyektor, dan smartphone untuk mendukung pembelajaran serta komunikasi, dengan tetap mempertahankan tradisi pesantren.

Kegiatan pembelajaran di pesantren tidak semata-mata berorientasi pada pengkajian kitab kuning melalui metode tradisional berbasis lisan, tetapi juga telah didukung oleh penggunaan perangkat teknologi. Pemanfaatan proyektor, komputer, dan telepon pintar menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi kepada santri.

Selain itu, sebagian ustaz dan ustazah mulai mengoptimalkan platform digital sebagai sarana pembelajaran maupun komunikasi. Penggunaan media digital tersebut tidak hanya membantu dalam distribusi materi, tetapi juga memperluas akses santri terhadap sumber-sumber pengetahuan yang lebih variatif dan kontekstual.

Dalam aspek kurikulum keagamaan, kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren ini meliputi *Jawahirul Bukhari*, *Tarikh Tasyri'*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Al-'Umrithi*, *Khozinatul Asror*, *Bulughul Maram*, *Tafsir Al-Ibriz*, serta *Tafsir Jalalain*. Pengkajian kitab-kitab tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk pemahaman keagamaan santri secara mendalam dan sistematis.

Dalam struktur kurikulum keagamaan, Pondok Pesantren Asri Fadlul Arifin menjadikan pengkajian kitab-kitab klasik sebagai inti pembelajaran. Kitab-kitab tersebut dipilih karena memiliki otoritas keilmuan yang kuat dalam tradisi pesantren dan telah lama menjadi rujukan utama dalam

transmisi ilmu-ilmu keislaman. Melalui pengkajian kitab turats (klasik), santri dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara sistematis, mendalam, dan berkesinambungan.

Kitab *Jawahirul Bukhari*, yaitu ringkasan dari hadis-hadis pilihan dalam *Shahih al-Bukhari*. Kitab ini memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah. Pengkajian kitab ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, sekaligus melatih santri memahami dalil-dalil normatif secara tekstual dan kontekstual.

Kitab *Tarikh Tasyri'* membahas sejarah pertumbuhan dan perkembangan hukum Islam. Kitab ini menguraikan fase-fase pembentukan syariat sejak masa Rasulullah SAW hingga perkembangan mazhab-mazhab fikih. Melalui kajian ini, santri memperoleh pemahaman historis mengenai dinamika ijtihad dan keragaman pendapat ulama, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan sikap apresiatif terhadap perbedaan dalam khazanah hukum Islam.

Dalam bidang ilmu nahwu (tata bahasa Arab), pesantren mengkaji *Alfiyah Ibnu Malik* dan *Al-'Umrithi*. *Alfiyah Ibnu Malik* merupakan nazham yang terdiri dari seribu bait yang merangkum kaidah-kaidah gramatika Arab secara komprehensif. Sementara itu, *Al-'Umrithi* adalah kitab dasar dalam ilmu nahwu yang disusun dalam bentuk syair untuk memudahkan hafalan.

Penguasaan kedua kitab ini menjadi fondasi penting bagi santri dalam memahami teks-teks Arab klasik secara akurat.

Kitab *Khozinatul Asror* juga menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran. Kitab ini berisi tuntunan doa, amalan-amalan ibadah, serta penjelasan mengenai dimensi spiritualitas dalam kehidupan seorang Muslim. Kajian kitab ini diarahkan untuk memperkuat aspek ruhani dan pembinaan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani merupakan kitab hadis yang berfokus pada dalil-dalil hukum fikih. Kitab ini menghimpun hadis-hadis yang menjadi landasan berbagai ketentuan ibadah dan muamalah. Melalui pengkajian *Bulughul Maram*, santri dilatih memahami keterkaitan antara hadis dan istinbath hukum dalam praktik fikih.

Dalam bidang tafsir, pesantren mengkaji *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Jalalain*. *Tafsir Al-Ibriz* merupakan tafsir Al-Qur’an berbahasa Jawa yang disusun oleh KH. Bisri Musthofa, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Tafsir ini menekankan penjelasan makna ayat secara sederhana dan kontekstual. Adapun *Tafsir Jalalain* adalah karya monumental Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi yang menjelaskan makna ayat Al-Qur’an secara ringkas namun padat, serta banyak digunakan dalam tradisi pesantren.

Secara keseluruhan, pengkajian kitab-kitab tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk pemahaman keagamaan santri secara mendalam, sistematis, dan berjenjang. Kombinasi antara kajian hadis, fikih, sejarah hukum Islam, tata bahasa Arab, tasawuf, dan tafsir Al-Qur'an menciptakan struktur kurikulum yang komprehensif. Melalui proses ini, santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu melihat keragaman perspektif dalam tradisi keilmuan Islam.

Tabel 4.2 : Daftar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin

No	Nama Kitab	Keterangan
1	Jawahirul Bukhari	Kitab hadis yang berisi ringkasan hadis-hadis pilihan dari Shahih al-Bukhari, mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.
2	Tarikh Tasyri'	Membahas sejarah perkembangan hukum Islam dari masa Rasulullah hingga munculnya mazhab-mazhab fikih.
3	Alfiyah Ibnu Malik	Kitab nahwu berbentuk nazham berisi seribu bait yang merangkum kaidah tata bahasa Arab secara komprehensif.
4	Al-'Umrithi	Kitab dasar ilmu nahwu dalam bentuk syair yang memudahkan santri dalam memahami dan menghafal kaidah bahasa Arab.
5	Khozinatul Asror	Berisi doa-doa, amalan ibadah, serta penjelasan tentang aspek spiritualitas dalam kehidupan seorang Muslim.
6	Bulughul Maram	Kitab hadis yang berfokus pada dalil-dalil hukum fikih sebagai dasar dalam memahami ibadah dan muamalah.
7	Tafsir Al-Ibriz	Tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa karya KH. Bisri Musthofa yang bersifat kontekstual dan mudah dipahami.
8	Tafsir Jalalain	Tafsir karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi yang menjelaskan makna ayat secara ringkas dan padat.

Sebagai bagian dari upaya mendukung kegiatan akademik, Pondok Pesantren Asri Fadlul Arifin menyediakan dua unit perpustakaan yang berada di lingkungan kompleks pesantren. Kedua perpustakaan tersebut memiliki koleksi kurang lebih 300 kitab yang terdiri atas berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, serta literatur

pendukung lainnya. Ketersediaan fasilitas ini menjadi sarana penting dalam menunjang proses pembelajaran santri, baik untuk kegiatan kajian rutin maupun pendalaman materi secara mandiri.

Sebagian besar koleksi kitab yang tersedia merupakan hasil pengadaan mandiri oleh pihak pesantren sebagai bentuk komitmen institusi dalam memenuhi kebutuhan literatur pembelajaran. Selain itu, terdapat pula tambahan koleksi yang diperoleh melalui bantuan dari berbagai pihak, termasuk donatur perorangan, lembaga keagamaan, serta dukungan dari instansi pemerintah. Kontribusi tersebut menunjukkan adanya sinergi antara pesantren dan para pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam.

Keberadaan perpustakaan dengan koleksi yang relatif memadai ini mencerminkan keseriusan pesantren dalam membangun budaya literasi di kalangan santri. Fasilitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap sarana pendidikan, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang memperkaya wawasan keilmuan. Dengan dukungan literatur yang beragam, proses pembelajaran di pesantren dapat berlangsung secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, adaptasi terhadap media digital semakin terlihat secara nyata. Pesantren mulai mengintegrasikan teknologi

sebagai bagian dari sistem komunikasi dan pembelajaran, baik dalam kegiatan formal maupun nonformal di lingkungan pesantren.

Langkah adaptif ini merupakan respons terhadap perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, sekaligus sebagai upaya menjawab kebutuhan pendidikan di era digital. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Adapun media digital dan perangkat pendukung yang digunakan di lingkungan pesantren meliputi komputer, laptop, sistem pengeras suara, perangkat berbasis Android, website resmi, serta berbagai platform media sosial. Pemanfaatan perangkat tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperluas jangkauan informasi keagamaan bagi santri maupun masyarakat luas.

Dalam praktik kesehariannya, Pondok Pesantren tidak hanya menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai aktivitas utama, tetapi juga membangun relasi sosial dengan lingkungan sekitar serta menjalin komunikasi dengan instansi pemerintah. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa pesantren berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai institusi sosial-keagamaan yang memiliki keterkaitan dengan berbagai pihak eksternal.

Dalam konteks hubungan kelembagaan, pesantren pada waktu-waktu tertentu menerima kunjungan dari pihak Kementerian Agama. Kunjungan tersebut umumnya berkaitan dengan pembinaan, monitoring, maupun koordinasi program pendidikan keagamaan. Hal ini mencerminkan adanya sinergi antara pesantren dan pemerintah dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam.

Selain hubungan dengan pemerintah, pesantren juga membuka ruang interaksi yang luas dengan orang tua santri dan calon wali santri. Kunjungan dari orang tua dilakukan baik dalam rangka silaturahmi maupun untuk memantau perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Interaksi ini menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan dan kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Pesantren juga menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat tidak bersifat eksklusif, melainkan partisipatif dan inklusif. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas pesantren memperkuat posisi lembaga ini sebagai pusat kegiatan keagamaan di lingkungan sekitarnya.

Tabel 4.3 : Perpustakaan dan Perangkat Digital Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin

No	Aspek	Deskripsi
1	Jumlah Perpustakaan	Terdapat 2 unit perpustakaan yang berada di lingkungan kompleks pesantren.
2	Koleksi Kitab	Memiliki kurang lebih 300 kitab yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, hadis, nahwu, dan sharaf.
3	Sumber Koleksi	Koleksi diperoleh dari pengadaan mandiri pesantren serta bantuan dari donatur, lembaga keagamaan, dan instansi pemerintah.
4	Fungsi Perpustakaan	Sebagai sarana pendukung pembelajaran, baik untuk kajian rutin maupun pendalaman materi secara mandiri oleh santri.
5	Budaya Literasi	Keberadaan perpustakaan mencerminkan upaya pesantren dalam membangun budaya literasi dan memperkaya wawasan keilmuan santri.
6	Adaptasi Digital	Pesantren mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem komunikasi dan pembelajaran sebagai respons perkembangan zaman.
7	Perangkat Digital	Meliputi komputer, laptop, pengeras suara, perangkat Android, website resmi, dan platform media sosial.
8	Fungsi Media Digital	Digunakan untuk mendukung pembelajaran, komunikasi, serta memperluas akses informasi keagamaan bagi santri dan masyarakat.
9	Peran Sosial Digital	Media digital juga dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat dan instansi pemerintah sebagai bagian dari peran sosial pesantren.

Bentuk konkret keterlibatan sosial tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Imtihan, Halal Bihalal, Rajaban, serta peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana syiar keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan hubungan sosial dan budaya antara pesantren dan masyarakat.

3. Dampak Media Digital dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ashri

Fadlul Arifin

a. Perspektif Pengasuh

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak media digital dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin berdasarkan perspektif pengasuh. Dalam konteks pesantren salafiyah, penggunaan media digital tidak sepenuhnya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, melainkan dibatasi pada aspek tertentu. Oleh karena itu, bagian ini menyajikan hasil wawancara yang menggambarkan secara langsung pandangan pengasuh terhadap peran, manfaat, serta tantangan media digital dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara, media digital yang digunakan di pesantren meliputi perangkat seperti komputer, laptop, dan telepon

genggam berbasis android. Namun demikian, penggunaannya tidak diberikan secara langsung kepada santri. Pengasuh menyampaikan:

“Kami menyesuaikan kebutuhan pondok antara lain komputer, laptop, android.” (W/Pengasuh/09/09/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media digital memang digunakan dalam lingkungan pesantren, tetapi hanya pada level tertentu sesuai kebutuhan kelembagaan.

Pengasuh menegaskan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran tidak diberikan secara langsung kepada santri. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya menjaga nilai-nilai pesantren serta melindungi santri dari pengaruh negatif media digital. Ia menyampaikan:

“Kalau penggunaan secara langsung oleh santri, tidak kami lakukan... harus lewat ustad, disaring dulu.” (W/Pengasuh/09/09/25)

Dari kalimat tersebut terlihat bahwa pesantren menerapkan sistem penyaringan dalam penggunaan media digital. Santri tidak berinteraksi langsung dengan media digital, melainkan melalui perantara ustadz. Kebijakan ini menunjukkan adanya kontrol yang ketat terhadap arus informasi yang diterima santri.

Selain itu, penggunaan media digital juga dipandang berpotensi memengaruhi nilai-nilai kesetaraan dan budaya pesantren. Pengasuh

menjelaskan bahwa larangan penggunaan HP di kalangan santri bertujuan untuk menjaga suasana pembelajaran yang egaliter:

“Dengan tidak menggunakan media digital jenis HP di ruang belajar maka akan membangun kesetaraan... semua merasa sama.”
(W/Pengasuh/09/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa pembatasan media digital tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga dengan pembentukan budaya sosial di lingkungan pesantren, seperti kesederhanaan, kesetaraan, dan saling menghormati.

Dalam hal peran media digital, pengasuh menekankan bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu administratif dan bukan sebagai media utama pembelajaran. Ia menyatakan:

“Media digital hanya sebatas mempermudah dan mempercepat saja...” (W/Pengasuh/09/09/25)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa media digital dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi, terutama dalam pengelolaan administrasi dan komunikasi dengan pihak eksternal, seperti Kementerian Agama dan orang tua santri.

Di sisi lain, pengasuh secara tegas menyatakan bahwa media digital tidak memberikan kontribusi langsung terhadap pemahaman materi santri, karena akses terhadap teknologi tersebut memang dibatasi:

“Kami menyimpulkan media digital tidak membantu santri dalam memahami materi karena aksesnya tidak ada.” (W/Pengasuh/09/09/25)

Hal ini memperlihatkan bahwa dalam sistem pendidikan pesantren ini, sumber utama pembelajaran tetap bertumpu pada kitab-kitab cetak dan metode tradisional (salafiyah).

Meskipun demikian, pengasuh tidak menutup kemungkinan adanya dampak negatif apabila media digital digunakan tanpa pengawasan. Ia mengungkapkan kekhawatirannya sebagai berikut:

“Kalau penggunaan media digital diterapkan dalam pendidikan tanpa ada aturan yang tegas... santri menjadi tidak fokus dalam belajar...” (W/Pengasuh/09/09/25)

Ini menunjukkan adanya kesadaran akan potensi distraksi yang ditimbulkan oleh media digital, seperti kecanduan gawai, penurunan konsentrasi, serta perubahan perilaku santri.

Dari sisi manfaat, media digital dirasakan membantu dalam aspek komunikasi dan administrasi pesantren. Pengasuh menyampaikan:

“Dengan media digital maka komunikasi bisa lebih cepat...”
(W/Pengasuh/09/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa media digital memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan efisiensi kerja kelembagaan, meskipun tidak digunakan dalam proses pembelajaran langsung.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa media digital memiliki dampak yang bersifat ganda. Di satu sisi, media digital memberikan kemudahan dalam aspek administratif dan komunikasi. Namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran terhadap dampak negatifnya jika digunakan secara bebas oleh santri.

Dalam konteks pesantren salafiyah, kebijakan pembatasan penggunaan media digital merupakan bentuk upaya menjaga kualitas pembelajaran, nilai-nilai tradisional, serta karakter santri. Oleh karena itu, media digital tidak diintegrasikan secara langsung dalam pembelajaran, melainkan digunakan secara selektif dan terbatas sesuai dengan kebutuhan pesantren.

b. Perspektif Ustadz dan Ustadzah

Penelitian ini juga mengkaji bagaimana media digital dipahami oleh ustadz dan ustadzah dalam mendukung proses pembelajaran di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin. Sebagai tenaga pendidik, ustadz dan ustadzah memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara

tradisi pembelajaran pesantren dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, bagian ini menyajikan hasil wawancara yang menggambarkan pandangan mereka secara langsung terhadap penggunaan media digital.

Berdasarkan hasil wawancara, media digital dipandang sebagai sarana yang memberikan manfaat, namun penggunaannya tetap dibatasi agar tidak mengganggu sistem pembelajaran pesantren. Salah satu informan, Mochamad Dhohiruddin, menyampaikan:

“Menurut saya, penggunaan media digital di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin merupakan langkah yang cukup positif, selama digunakan secara terbatas dan terarah.” (W/Dhohiruddin/16/09/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak ditolak sepenuhnya, melainkan diterima secara selektif. Penggunaan yang terbatas dan terarah menjadi prinsip utama agar tetap sejalan dengan nilai-nilai pesantren.

Lebih lanjut, ustadz juga menegaskan bahwa media digital berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti metode pembelajaran utama. Ia menyampaikan:

“Media digital dapat membantu kami sebagai pengajar dalam menambah referensi keilmuan, namun tidak menggantikan metode pembelajaran utama di pesantren.” (W/Dhohiruddin/16/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa posisi media digital berada pada level suplementer. Metode tradisional tetap menjadi fondasi utama dalam proses

pembelajaran, sementara media digital hanya digunakan untuk memperkaya materi.

Dalam praktiknya, media digital dimanfaatkan oleh ustadz sebagai sarana untuk mempersiapkan bahan ajar sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Kami biasanya menggunakan media digital sebagai bahan persiapan sebelum mengajar, seperti mencari referensi dari e-kitab atau sumber daring lainnya.” (W/Dhohiruddin/16/09/25)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa penggunaan media digital lebih banyak terjadi di tahap persiapan, bukan pada saat proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan kebijakan pesantren yang tidak memperkenalkan penggunaan media digital secara langsung oleh santri.

Meskipun demikian, media digital dinilai memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam memahami materi yang kompleks. Informan menyampaikan:

“Media digital membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam memahami materi yang kompleks... penjelasan kepada santri menjadi lebih luas dan kontekstual.” (W/Dhohiruddin/16/09/25)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa media digital berperan dalam memperluas wawasan keilmuan ustadz, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya bersumber dari satu referensi, tetapi menjadi lebih komprehensif.

Namun demikian, penggunaan media digital tidak dilakukan secara bebas. Ustadz menegaskan bahwa terdapat batasan dalam pemanfaatannya agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pesantren:

“Penggunaan media digital tidak dilakukan secara bebas... hanya dimanfaatkan untuk kepentingan yang relevan dengan pembelajaran.”
(W/Dhohiruddin/16/09/25)

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai tradisional yang dianut pesantren.

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala dalam penggunaan media digital. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kemampuan dalam mengoperasikan teknologi. Informan menyampaikan:

“Salah satu kendalanya adalah keterbatasan literasi digital di kalangan ustaz dan ustazah.” (W/Dhohiruddin/16/09/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua tenaga pendidik memiliki tingkat literasi digital yang sama, sehingga pemanfaatan teknologi belum dapat dilakukan secara optimal.

Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan dalam penggunaan media digital. Informan mengungkapkan:

“Fasilitas juga terbatas karena belum tersedia jaringan Wi-Fi di pesantren... kami biasanya menggunakan paket data pribadi.”
(W/Dhohiruddin/16/09/25)

Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap media digital masih bergantung pada sumber daya pribadi, sehingga kurang efisien dari segi biaya dan ketersediaan akses.

Di tengah keterbatasan tersebut, metode pembelajaran tradisional tetap dipertahankan sebagai pendekatan utama. Ustadz menjelaskan:

“Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan masih sangat efektif dalam membangun kedisiplinan dan pemahaman santri.”
(W/Dhohiruddin/16/09/25)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa metode tradisional tidak hanya dipertahankan karena faktor kebiasaan, tetapi juga karena dinilai efektif dalam membentuk aspek kognitif dan karakter santri.

Lebih lanjut, metode tradisional juga dinilai mampu memperkuat hubungan antara ustadz dan santri. Informan menyampaikan:

“Metode tradisional memungkinkan interaksi langsung yang intens... sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santri.”
(W/Dhohiruddin/16/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan nilai dan akhlak.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa media digital dipandang sebagai alat bantu yang memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam memperluas

referensi dan membantu memahami materi yang kompleks. Namun, penggunaannya tetap dibatasi dan belum terintegrasi secara langsung dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pesantren salafiyah, ustadz dan ustadzah cenderung mempertahankan metode tradisional sebagai pendekatan utama, sementara media digital digunakan secara selektif sebagai pendukung. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam sistem pendidikan pesantren.

c. Perspektif Santri

Penelitian ini juga mengkaji bagaimana santri memandang keberadaan media digital dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin. Meskipun akses terhadap media digital dibatasi, santri tetap memiliki pemahaman dan pengalaman tidak langsung terkait perkembangan teknologi. Oleh karena itu, bagian ini menyajikan hasil wawancara yang menggambarkan pandangan santri terhadap manfaat, tantangan, serta posisi media digital dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, santri memandang bahwa perkembangan teknologi digital saat ini berlangsung sangat pesat dan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan. Salah satu informan, MQP, menyampaikan:

“Teknologi digital saat ini sangat berkembang pesat dan memiliki banyak manfaat... dapat membantu seseorang memperoleh informasi dengan lebih mudah dan cepat.” (W/MQP/16/09/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran terhadap peran media digital sebagai sarana akses informasi. Teknologi dipahami sebagai sesuatu yang memudahkan dalam memperoleh pengetahuan secara cepat dan luas.

Selain itu, santri juga memandang bahwa mengenal teknologi digital merupakan hal yang penting di era modern. Informan menyampaikan:

“Saya merasa penting untuk mengenal teknologi digital... supaya tidak tertinggal perkembangan zaman.” (W/MQP/16/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran akan tuntutan zaman yang menuntut kemampuan dalam memahami teknologi. Media digital tidak hanya dipandang sebagai alat, tetapi juga sebagai bagian dari kebutuhan untuk mengikuti perkembangan global.

Dalam konteks pembelajaran, santri mengakui bahwa media digital memiliki potensi dalam memperluas wawasan keilmuan, termasuk dalam bidang keagamaan. Informan menyampaikan:

“Media digital bisa membantu menambah wawasan, misalnya dengan melihat ceramah dari berbagai ulama... kita bisa mengetahui perbedaan pendapat dalam Islam.” (W/MQP/16/09/25)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa media digital berpotensi memperkenalkan keragaman pemikiran dalam Islam. Santri dapat memahami adanya perbedaan mazhab dan pandangan keagamaan, yang pada akhirnya dapat membentuk sikap yang lebih terbuka.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan terkait pemahaman terhadap keberagaman dalam Islam:

“Melalui media digital kita bisa mengetahui bahwa dalam Islam ada berbagai mazhab dan perbedaan pendapat... perbedaan adalah sesuatu yang wajar.” (W/MQP/16/09/25)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa media digital dapat berkontribusi dalam membangun wawasan keislaman yang lebih inklusif dan moderat, terutama dalam memahami realitas perbedaan.

Meskipun demikian, santri juga menyadari adanya potensi dampak negatif dari penggunaan media digital, terutama jika digunakan tanpa kontrol. Informan mengungkapkan:

“Media digital seperti media sosial atau game bisa membuat kita lalai dan kurang fokus dalam belajar.” (W/MQP/16/09/25)

Kalimat tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis dari santri terhadap potensi distraksi yang ditimbulkan oleh media digital. Penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi dan mengalihkan perhatian dari kegiatan utama.

Sejalan dengan hal tersebut, santri menunjukkan sikap yang menerima terhadap kebijakan pesantren yang membatasi penggunaan media digital. Informan menyampaikan:

“Saya memahami dan menerima kebijakan tersebut... aturan ini juga merupakan bagian dari pendidikan di pesantren.” (W/MQP/16/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa pembatasan media digital tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk kedisiplinan.

Bahkan, keterbatasan akses terhadap media digital justru dianggap memberikan dampak positif dalam meningkatkan fokus belajar. Informan menyatakan:

“Dengan keterbatasan tersebut kami bisa lebih fokus dalam belajar.”

(W/MQP/16/09/25)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan yang minim distraksi digital membantu santri untuk lebih konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran.

Di sisi lain, meskipun akses di pesantren dibatasi, santri tetap memiliki pengetahuan tentang perkembangan teknologi digital. Hal ini diperoleh melalui interaksi di luar lingkungan pesantren, seperti di sekolah formal. Informan menjelaskan:

“Saya mengetahui perkembangan teknologi dari teman-teman di sekolah formal... dari situ kami bisa mengetahui informasi terbaru.”

(W/MQP/16/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses di pesantren tidak sepenuhnya menghambat santri dalam mengenal perkembangan teknologi.

Selain itu, santri juga menunjukkan kemampuan dalam menentukan prioritas antara penggunaan teknologi dan kewajiban utama sebagai pelajar agama. Informan menyampaikan:

“Belajar agama tetap menjadi prioritas utama... teknologi bisa dipelajari nanti.” (W/MQP/16/09/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran nilai dalam diri santri, bahwa ilmu agama memiliki posisi yang lebih utama dibandingkan penggunaan teknologi digital.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa santri memiliki pandangan yang seimbang terhadap media digital. Di satu sisi, mereka menyadari manfaatnya dalam memperluas wawasan dan memahami keberagaman dalam Islam. Namun di sisi lain, mereka juga memahami potensi dampak negatifnya terhadap konsentrasi belajar.

Dalam konteks pesantren, pembatasan penggunaan media digital dipahami sebagai langkah preventif yang bertujuan menjaga fokus, kedisiplinan, serta kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, santri tetap mampu mengikuti perkembangan teknologi melalui interaksi di luar lingkungan pesantren, sehingga tidak sepenuhnya terisolasi dari dunia digital.

Tabel 4.4 : Dampak Media Digital dalam Pendidikan di Pondok Pesantren
Ashri Fadlul Arifin

No	Subjek	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	Pengasuh	Mempermudah akses informasi dan meningkatkan efisiensi pengelolaan pesantren, seperti administrasi, komunikasi, dan dokumentasi kegiatan.	Berpotensi menghadirkan konten yang tidak sesuai nilai Islam, menurunkan konsentrasi belajar, melemahkan kedisiplinan, serta berdampak pada kondisi psikologis santri.
2	Ustadz/Ustadzah	Mempermudah akses referensi, memperkaya metode pembelajaran, serta meningkatkan kualitas penyampaian materi secara lebih variatif dan kontekstual.	Keterbatasan literasi digital dan sarana prasarana (seperti belum adanya Wi-Fi) menghambat optimalisasi penggunaan media digital.
3	Santri	Memperluas akses informasi keagamaan serta wawasan Islam multikultural yang mendorong sikap inklusif dan moderat.	Berpotensi menimbulkan distraksi belajar, menurunkan fokus, serta risiko terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

3. Pendekatan Pondok Pesantren Terhadap Pemanfaatan Media Digital dalam Pendidikan Islam Multikultural

a. Pendekatan Pengasuh

Penelitian ini juga mengkaji bagaimana pendekatan pengasuh Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin dalam menyikapi pemanfaatan media digital, khususnya dalam konteks pendidikan Islam multikultural. Sebagai pemegang kebijakan tertinggi, pengasuh memiliki peran penting dalam menentukan arah penggunaan teknologi di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, bagian ini menyajikan hasil wawancara yang menggambarkan secara langsung sikap, pertimbangan, serta kebijakan pengasuh terhadap media digital.

Berdasarkan hasil wawancara, pengasuh menunjukkan sikap yang terbuka terhadap keberadaan media digital, namun tetap bersifat selektif dalam penggunaannya. Media digital dipandang sebagai bagian dari perkembangan zaman yang tidak dapat dihindari. Pengasuh menyampaikan:

“Kami menyesuaikan kebutuhan pondok antara lain komputer, laptop, android.” (W/Pengasuh/09/09/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak menolak keberadaan teknologi digital, melainkan menyesuaikan penggunaannya dengan kebutuhan kelembagaan.

Meskipun demikian, keterbukaan tersebut tidak diartikan sebagai penerimaan tanpa batas. Pengasuh menegaskan bahwa penggunaan media

digital dalam pembelajaran tidak diberikan secara langsung kepada santri, melainkan melalui proses penyaringan oleh ustadz. Ia menyampaikan:

“Kalau penggunaan secara langsung oleh santri, tidak kami lakukan... harus lewat ustad, disaring dulu.” (W/Pengasuh/09/09/25)

Hal ini menunjukkan adanya pendekatan selektif dan terkontrol dalam pemanfaatan media digital. Informasi yang berasal dari media digital tidak langsung diberikan kepada santri, tetapi melalui proses verifikasi terlebih dahulu untuk menjaga kualitas dan kesesuaian dengan nilai-nilai pesantren.

Selain itu, pengasuh juga mempertimbangkan aspek pembentukan karakter dan budaya pesantren dalam kebijakan penggunaan media digital. Ia menjelaskan bahwa pembatasan penggunaan telepon genggam bertujuan untuk menjaga kesetaraan dan nilai-nilai sosial di lingkungan pesantren:

“Dengan tidak menggunakan media digital jenis HP di ruang belajar maka akan membangun kesetaraan... semua merasa sama, saling menghargai.” (W/Pengasuh/09/09/25)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan terhadap media digital tidak hanya didasarkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pertimbangan sosial dan kultural, khususnya dalam menjaga nilai-nilai multikultural seperti kesetaraan dan saling menghormati.

Dalam praktiknya, penggunaan media digital lebih difokuskan pada kalangan tertentu, yaitu pengelola dan ustadz, serta tidak menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran santri. Pengasuh menyampaikan:

“Yang menggunakan media digital itu pengelola dan ustad untuk pembelajaran tidak langsung disampaikan ke santri.”

(W/Pengasuh/09/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa media digital ditempatkan sebagai alat bantu internal, bukan sebagai media pembelajaran utama.

Lebih lanjut, pengasuh menegaskan bahwa sistem pembelajaran di pesantren tetap mempertahankan metode tradisional (salafiyah). Ia menyatakan:

“Untuk perubahan metode pembelajaran... kami masih bertahan pada sistem salafiyah.” (W/Pengasuh/09/09/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pesantren cenderung mempertahankan tradisi sebagai fondasi utama pendidikan, sementara media digital hanya berperan sebagai pelengkap.

Dari sisi manfaat, media digital dirasakan membantu dalam aspek pengelolaan kelembagaan, khususnya dalam komunikasi dan administrasi. Pengasuh menjelaskan:

“Dengan media digital maka komunikasi bisa lebih cepat... misalnya surat menyurat ke Kementerian Agama.” (W/Pengasuh/09/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap media digital lebih diarahkan pada efisiensi manajemen pesantren, bukan pada transformasi metode pembelajaran.

Namun demikian, pengasuh juga mengungkapkan kekhawatiran terhadap potensi dampak negatif media digital apabila digunakan tanpa kontrol. Ia menyampaikan:

“Kalau digunakan tanpa aturan yang tegas... santri menjadi tidak fokus dalam belajar...” (W/Pengasuh/09/09/25)

Pernyataan ini menunjukkan adanya pertimbangan preventif dalam kebijakan pembatasan media digital, khususnya untuk menjaga konsentrasi belajar dan karakter santri.

Sebagai bentuk implementasi dari pendekatan tersebut, pesantren menetapkan kebijakan yang tegas terkait penggunaan media digital. Pengasuh menyampaikan:

“Kami tegas melarang penggunaan HP di pondok... demi menjaga kualitas pembelajaran santri.” (W/Pengasuh/09/09/25)

Kebijakan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan bersifat adaptif namun tetap menjaga prinsip kehati-hatian.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan pengasuh terhadap media digital bersifat selektif dan kontekstual. Media digital tidak ditolak, tetapi penggunaannya dibatasi dan disesuaikan dengan tujuan utama pendidikan pesantren, yaitu pembentukan karakter, penguatan akhlak, serta pendalaman ilmu keislaman.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, pendekatan ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional pesantren.

Media digital dimanfaatkan pada aspek yang mendukung efektivitas kelembagaan, sementara proses pembelajaran tetap berlandaskan pada metode tradisional yang dianggap lebih sesuai dengan karakter pendidikan pesantren.

b. Pendekatan Ustadz dan Ustadzah

Penelitian ini juga mengkaji bagaimana pendekatan ustadz dan ustadzah dalam menyikapi pemanfaatan media digital di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin. Sebagai pelaksana langsung proses pembelajaran, ustadz dan ustadzah memiliki peran penting dalam menerjemahkan kebijakan pengasuh ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Oleh karena itu, bagian ini menyajikan hasil wawancara yang menggambarkan pendekatan mereka terhadap penggunaan media digital.

Berdasarkan hasil wawancara, ustadz dan ustadzah menunjukkan sikap yang adaptif terhadap perkembangan media digital, namun tetap dalam batasan tertentu. Salah satu informan, Mochamad Dhohiruddin, menyampaikan:

“Penggunaan media digital... merupakan langkah yang cukup positif, selama digunakan secara terbatas dan terarah.” (W/Dhohiruddin/16/09/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media digital diterima sebagai bagian dari perkembangan zaman, tetapi penggunaannya harus tetap dikontrol agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan pesantren.

Pendekatan ini juga terlihat dari sikap ustadz dalam merespons kebijakan pondok yang membatasi penggunaan media digital. Informan menyampaikan:

“Kami menyambut baik kebijakan pondok... karena tetap menjaga tradisi pesantren sekaligus memberi ruang untuk berkembang.”
(W/Dhohiruddin/16/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa ustadz dan ustadzah tidak memandang pembatasan sebagai hambatan, melainkan sebagai bentuk keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap modernitas.

Dalam praktiknya, media digital dimanfaatkan secara fungsional, terutama untuk menunjang persiapan pembelajaran. Informan menjelaskan:

“Kami menggunakan media digital sebagai bahan persiapan sebelum mengajar... mencari referensi dari e-kitab atau sumber daring lainnya.”
(W/Dhohiruddin/16/09/25)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa media digital berperan dalam memperkaya referensi keilmuan. Ustadz dan ustadzah dapat mengakses berbagai sumber tambahan sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih luas dan kontekstual.

Selain itu, media digital juga dinilai mampu membantu dalam memahami materi yang kompleks. Informan menyampaikan:

“Media digital membantu meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam memahami materi yang kompleks.”

(W/Dhohiruddin/16/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa media digital memiliki kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, meskipun penggunaannya tidak dilakukan secara langsung di dalam kelas.

Namun demikian, penggunaan media digital tidak diterapkan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Ustadz menegaskan:

“Dalam proses pembelajaran di kelas, kami tetap menggunakan metode tradisional tanpa membawa media digital secara langsung.”
(W/Dhohiruddin/16/09/25)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode tradisional tetap menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran di pesantren.

Metode seperti sorogan dan bandongan dipertahankan karena dinilai memiliki keunggulan dalam membentuk kedisiplinan dan pemahaman santri. Informan menjelaskan:

“Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan masih sangat efektif dalam membangun kedisiplinan dan pemahaman santri.”
(W/Dhohiruddin/16/09/25)

Selain itu, metode tradisional juga berperan dalam membangun hubungan yang lebih dekat antara ustadz dan santri. Informan menyampaikan:

“Metode tradisional memungkinkan interaksi langsung yang intens... sehingga membentuk karakter dan akhlak santri.”

(W/Dhohiruddin/16/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter.

Di sisi lain, penggunaan media digital dilakukan secara selektif dan tidak bebas. Ustadz menegaskan:

“Penggunaan media digital tidak dilakukan secara bebas... hanya untuk kepentingan yang relevan dengan pembelajaran.”

(W/Dhohiruddin/16/09/25)

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai pesantren.

Selain itu, terdapat beberapa kendala dalam pemanfaatan media digital, baik dari aspek sumber daya manusia maupun fasilitas. Informan menyampaikan:

“Keterbatasan literasi digital di kalangan ustaz dan ustazah... serta belum tersedia jaringan Wi-Fi.” (W/Dhohiruddin/16/09/25)

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital belum optimal karena keterbatasan kemampuan teknis dan sarana pendukung.

Dalam situasi tertentu, media digital digunakan sebagai pelengkap pembelajaran, khususnya ketika diperlukan penjelasan tambahan terhadap materi yang sulit. Informan menyatakan:

“Media digital digunakan hanya pada situasi tertentu... tidak menjadi bagian utama dalam pembelajaran.” (W/Dhohiruddin/16/09/25)

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan ustadz dan ustadzah bersifat selektif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ustadz dan ustadzah terhadap media digital bersifat adaptif namun terbatas. Media digital dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk memperkaya referensi dan mendukung pemahaman materi, tetapi tidak menggantikan metode pembelajaran tradisional.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pendekatan ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian tradisi. Ustadz dan ustadzah tetap mempertahankan metode klasik sebagai inti pembelajaran, sementara media digital digunakan secara selektif sesuai kebutuhan.

c. Pendekatan Santri

Penelitian ini juga mengkaji bagaimana pendekatan santri terhadap pemanfaatan media digital dalam lingkungan Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin. Meskipun akses terhadap media digital dibatasi, santri tetap memiliki pandangan dan sikap tertentu terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, bagian ini menyajikan hasil wawancara yang menggambarkan bagaimana santri menyesuaikan diri dengan kebijakan pesantren sekaligus merespons perkembangan digital.

Berdasarkan hasil wawancara, santri menunjukkan sikap yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Mereka tidak menolak

keberadaan teknologi, melainkan memandangnya sebagai sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Salah satu informan, MQP, menyampaikan:

“Teknologi digital saat ini sangat berkembang pesat dan memiliki banyak manfaat... dapat membantu seseorang memperoleh informasi dengan lebih mudah dan cepat.” (W/MQP/16/09/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran terhadap pentingnya media digital sebagai sarana akses informasi di era modern.

Selain itu, santri juga memandang bahwa mengenal teknologi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Informan menyampaikan:

“Saya merasa penting untuk mengenal teknologi digital... supaya tidak tertinggal perkembangan zaman.” (W/MQP/16/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki orientasi yang terbuka terhadap perkembangan zaman, meskipun berada dalam lingkungan yang membatasi penggunaan teknologi.

Namun demikian, sikap adaptif tersebut diimbangi dengan kepatuhan terhadap kebijakan pesantren. Santri menunjukkan penerimaan terhadap aturan yang membatasi penggunaan media digital. Informan menyampaikan:

“Saya memahami dan menerima kebijakan tersebut... karena sebagai santri tugas utama kami adalah belajar ilmu agama.” (W/MQP/16/09/25)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa santri tidak memandang pembatasan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang harus dijalani.

Lebih lanjut, keterbatasan akses terhadap media digital justru dipahami sebagai faktor yang mendukung proses pembelajaran. Informan menyatakan:

“Dengan keterbatasan tersebut kami bisa lebih fokus dalam belajar.”

(W/MQP/16/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, serta memahami bahwa pembatasan tersebut bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar.

Di sisi lain, santri tetap menyadari manfaat media digital dalam memperluas wawasan, khususnya dalam bidang keagamaan. Informan menyampaikan:

“Media digital bisa membantu menambah wawasan... kita bisa mengetahui perbedaan pendapat dalam Islam.” (W/MQP/16/09/25)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi dalam memperkenalkan keragaman pemikiran dalam Islam, yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.

Namun demikian, santri juga menyadari adanya potensi dampak negatif dari penggunaan media digital jika tidak dikontrol. Informan mengungkapkan:

“Media digital seperti media sosial atau game bisa membuat kita lalai dan kurang fokus dalam belajar.” (W/MQP/16/09/25)

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran kritis dalam diri santri terhadap potensi distraksi yang ditimbulkan oleh media digital.

Meskipun akses di pesantren dibatasi, santri tetap memiliki pengetahuan mengenai perkembangan teknologi digital. Hal ini diperoleh melalui interaksi di luar lingkungan pesantren. Informan menjelaskan:

“Saya mengetahui perkembangan teknologi dari teman-teman di sekolah formal...” (W/MQP/16/09/25)

Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses di pesantren tidak sepenuhnya menghambat santri dalam mengikuti perkembangan zaman.

Selain itu, santri juga menunjukkan kemampuan dalam menentukan prioritas antara penggunaan teknologi dan kewajiban utama sebagai pelajar. Informan menyampaikan:

“Belajar agama tetap menjadi prioritas utama... teknologi bisa dipelajari nanti.” (W/MQP/16/09/25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran nilai yang kuat, di mana pendidikan agama ditempatkan sebagai prioritas utama dibandingkan penggunaan teknologi digital.

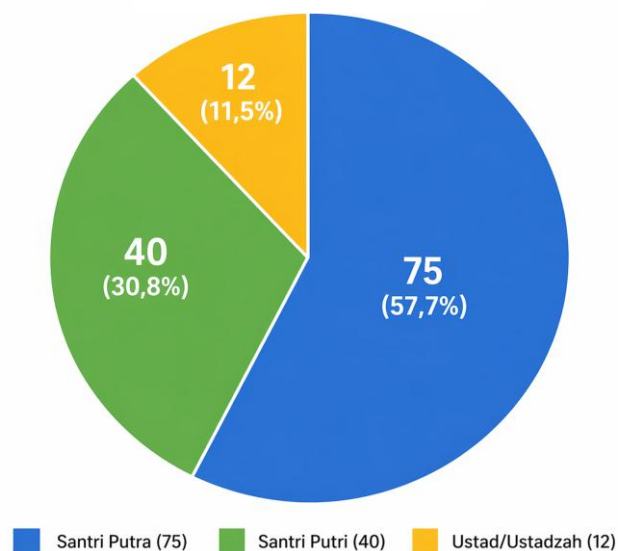
Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan santri terhadap media digital bersifat adaptif dan patuh. Santri mampu menerima keberadaan teknologi sekaligus menyesuaikan diri dengan kebijakan pesantren yang membatasi penggunaannya.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pendekatan ini mencerminkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap perkembangan zaman dan komitmen terhadap tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan karakter dan pendalaman ilmu agama. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi penerima aturan, tetapi juga mampu memahami makna di balik kebijakan tersebut.

Tabel 4.5 : Pendekatan Pondok Pesantren terhadap Pemanfaatan Media Digital dalam Pendidikan Islam Multikultural

No	Subjek	Deskripsi Pendekatan
1	Pengasuh	1. Menunjukkan pendekatan adaptif namun selektif dalam menyikapi perkembangan media digital sebagai bagian dari modernisasi pendidikan. 2. Menerapkan prinsip kehati-hatian dengan menyesuaikan penggunaan teknologi terhadap tujuan pendidikan pesantren, yaitu pembentukan akhlak dan pendalaman ilmu keislaman. 3. Pemanfaatan media digital difokuskan pada aspek administrasi, komunikasi, dan publikasi kelembagaan.
2	Ustadz/Ustadzah	1. Menunjukkan pendekatan adaptif-terbatas dengan memanfaatkan media digital secara selektif dalam pembelajaran. 2. Menggunakan media digital untuk mendukung pengayaan materi dan referensi pembelajaran secara fungsional. 3. Tetap mempertahankan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan sebagai metode utama pembelajaran. 4. Penggunaan media digital hanya dilakukan pada kondisi tertentu yang membutuhkan pengayaan materi.
9	Santri	1. Menunjukkan sikap adaptif dan patuh terhadap kebijakan pesantren terkait pembatasan media digital. 2. Memahami bahwa pembatasan penggunaan media digital merupakan bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter. 3. Tetap memiliki pengetahuan tentang perkembangan teknologi melalui interaksi di luar pesantren. 4. Menunjukkan sikap terbuka terhadap teknologi, namun tetap menyesuaikan dengan norma dan aturan pesantren.

Gambar 4.1 : Komposisi Sumber Informasi yang Tersedia



Berdasarkan diagram tersebut, komposisi informan penelitian terdiri atas santri putra, santri putri, serta ustad atau ustadzah sebagai sumber data penelitian. Secara keseluruhan, diagram mencatat 75 santri putra, 40 santri putri, dan 12 ustad atau ustadzah sebagai informan penelitian. Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa santri putra merupakan kelompok informan terbesar, sedangkan ustad atau ustadzah menjadi kelompok dengan jumlah informan paling sedikit.

Santri putra berjumlah 75 orang dan ditampilkan sebagai kelompok dominan dalam keseluruhan komposisi informan yang terlibat pada penelitian ini secara keseluruhan. Santri putri berjumlah 40 orang, sehingga keterwakilannya berada pada posisi kedua dan memberikan kontribusi penting terhadap keberagaman perspektif informan penelitian. Sementara itu, terdapat

12 ustad atau ustadzah yang berperan sebagai informan, sehingga perspektif pengelola atau pendidik tetap terwakili dalam penelitian.

Distribusi tersebut menunjukkan adanya variasi karakteristik informan berdasarkan status dan peran mereka dalam lingkungan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian secara lebih terstruktur. Namun, terdapat ketidaksesuaian antara jumlah dan persentase pada diagram, karena total 127 informan menghasilkan proporsi berbeda dari persentase yang tercantum. Karena itu, sebelum analisis akhir, peneliti perlu memverifikasi kembali jumlah informan dan perhitungan persentase agar penyajian data konsisten secara metodologis.

B. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, pembahasan ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu dampak media digital dalam pendidikan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin dan pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh, guru dan santri terhadap pemanfaatan media digital.

1. Dampak Media Digital dalam Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Pemalang

Dampak media digital dalam pendidikan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin, hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendukung pengembangan pendidikan, meskipun implementasinya masih bersifat terbatas. Temuan ini

mengindikasikan bahwa media digital memberikan dampak potensial dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam hal perluasan akses informasi serta pengelolaan kelembagaan yang lebih efektif.

Secara konseptual, pemanfaatan media digital dalam pendidikan sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang mendefinisikan media digital sebagai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang proses pembelajaran secara efektif dan efisien ((Rahmaniar, 2024). Dalam konteks ini, keberadaan internet, aplikasi pembelajaran, serta berbagai platform digital membuka peluang bagi pesantren untuk memperluas sumber belajar dan memperkaya materi keislaman.

Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural, temuan ini menunjukkan bahwa media digital berkontribusi dalam memperkenalkan keragaman pemikiran dan praktik keislaman. Akses terhadap berbagai sumber digital memungkinkan santri dan tenaga pendidik memahami perbedaan mazhab, budaya, serta tradisi keagamaan dalam Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang menekankan sikap inklusif, toleransi (tasamuh), dan semangat persaudaraan (ukhuwah). Dengan demikian, media digital berpotensi menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter keberagaman yang moderat, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan pribadi rahmatan lil ‘alamin ((Adibah I. Z., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, media digital di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin memberikan dampak terhadap pendidikan melalui pemanfaatan yang terbatas dan selektif. Penggunaannya belum diarahkan sebagai media pembelajaran utama, melainkan sebagai sarana pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan kelembagaan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pola pendidikan yang berupaya mengakomodasi perkembangan teknologi tanpa mengesampingkan karakteristik pendidikan salafiyah.

Dari perspektif pengasuh, media digital memberikan manfaat terutama dalam mempercepat komunikasi, mempermudah administrasi, serta mendukung kebutuhan pengelolaan kelembagaan pesantren, ini sejalan dengan penelitian Mardati (Mardati, 2022). Namun, akses langsung santri terhadap perangkat digital dibatasi melalui mekanisme penyaringan informasi oleh ustadz sebagai bentuk pengawasan pendidikan. Pembatasan tersebut dimaksudkan untuk menjaga nilai kesederhanaan, kesetaraan, kedisiplinan, serta konsentrasi santri selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Perspektif ustadz dan ustadzah menunjukkan bahwa media digital memiliki fungsi pendukung dalam memperluas referensi keilmuan dan mempersiapkan materi pembelajaran. Pemanfaatannya terutama dilakukan sebelum pembelajaran melalui pencarian sumber seperti e-kitab dan berbagai referensi daring yang relevan. Dengan demikian, media digital

berkontribusi secara tidak langsung terhadap kualitas pembelajaran melalui peningkatan keluasan dan kedalaman bahan ajar yang disampaikan. (Hilaliyah Sayuthi, Listiowati, Aprilliantoni., 2024)

Meskipun memiliki manfaat akademik, penerapan media digital menghadapi kendala berupa keterbatasan literasi digital tenaga pendidik serta fasilitas teknologi yang belum memadai. Ketiadaan jaringan Wi-Fi menyebabkan sebagian tenaga pendidik menggunakan paket data pribadi untuk memperoleh sumber informasi melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi teknologi dalam pendidikan pesantren masih membutuhkan dukungan kompetensi sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai. (Adibah R. U., 2025)

Dari perspektif santri, media digital dipahami sebagai sarana yang mampu menyediakan informasi secara cepat serta memperluas wawasan pengetahuan dan keagamaan. Santri juga menyadari bahwa media digital dapat memperkenalkan keragaman mazhab dan perbedaan pendapat dalam Islam secara lebih luas. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran terhadap manfaat teknologi sekaligus pentingnya mengenal perkembangan zaman secara proporsional. (Ridho, 2023)

Namun demikian, santri juga memahami bahwa penggunaan media digital secara tidak terkendali dapat menimbulkan distraksi melalui media sosial, permainan digital, dan aktivitas lainnya. Keterbatasan akses yang

diterapkan pesantren justru dipersepsikan sebagian santri sebagai kondisi yang membantu meningkatkan konsentrasi terhadap pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian penggunaan media digital dapat mendukung pembentukan kedisiplinan dan pemusatan perhatian dalam proses pendidikan.

Metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan tetap menjadi fondasi utama pendidikan karena dinilai mampu membangun pemahaman, kedisiplinan, interaksi langsung, serta pembentukan akhlak santri. Keberadaan media digital tidak ditempatkan sebagai pengganti metode tradisional, tetapi sebagai instrumen pelengkap yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan sejalan dengan penelitian Muid (Muid, 2024). Pola tersebut mencerminkan upaya pesantren mempertahankan nilai pendidikan tradisional sembari merespons perkembangan teknologi digital secara selektif.

Secara keseluruhan, dampak media digital dalam pendidikan Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin bersifat positif dan negatif sesuai dengan pola penggunaannya. Dampak positif terutama terlihat pada aspek komunikasi, administrasi, pengayaan referensi, perluasan wawasan, serta pengenalan terhadap keberagaman pemikiran keagamaan. Sementara itu, potensi dampak negatif berupa distraksi, penurunan konsentrasi, dan perubahan perilaku menjadi alasan utama diterapkannya pembatasan serta pengawasan terhadap penggunaan media digital.

2. Pendekatan Pengasuh, Guru dan Santri Terhadap Pemanfaatan Media Digital dalam Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin terhadap media digital menunjukkan sikap terbuka, selektif, kontekstual, serta tetap berorientasi pada nilai pesantren. Media digital diterima sebagai bagian perkembangan zaman, tetapi pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan kelembagaan dan tujuan pendidikan Islam. Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya upaya mempertahankan tradisi salafiyah sekaligus memberikan ruang terhadap perkembangan teknologi secara terkendali. (Hilaliyah Sayuthi, Listiowati, Aprilliantoni., 2024)

Dari perspektif pengasuh, pemanfaatan media digital diarahkan terutama untuk mendukung administrasi, komunikasi, serta kebutuhan pengelolaan kelembagaan pesantren. Akses santri terhadap media digital dibatasi melalui mekanisme penyaringan informasi oleh ustadz untuk memastikan kesesuaiannya dengan nilai dan tujuan pendidikan pesantren. Kebijakan tersebut juga diarahkan untuk mempertahankan kesetaraan, saling menghargai, kedisiplinan, serta konsentrasi santri dalam mengikuti proses pendidikan.

Pendekatan pengasuh menunjukkan bahwa teknologi tidak diposisikan sebagai instrumen utama dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai sarana pendukung yang digunakan secara fungsional. Sistem pembelajaran tetap mempertahankan metode salafiyah karena

dianggap sesuai dengan karakter pendidikan pesantren dan tujuan pembentukan akhlak santri. Dengan demikian, adaptasi teknologi dilakukan tanpa mengubah fondasi pendidikan yang selama ini menjadi identitas Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin.

Dari perspektif ustadz dan ustadzah, media digital diterima secara adaptif dengan tetap mempertahankan batasan penggunaan sesuai kebijakan pesantren. Pemanfaatannya terutama dilakukan dalam tahap persiapan pembelajaran melalui pencarian referensi digital, e-kitab, serta sumber daring untuk memperluas materi. Media digital juga digunakan secara situasional ketika diperlukan penjelasan tambahan terhadap materi pembelajaran yang memiliki tingkat kompleksitas tertentu. (Imroatul Karimah, Sofianti Tri Lestari & Niya Romadloni, et.al., 2024)

Meskipun demikian, ustadz dan ustadzah tetap menempatkan sorogan dan bandongan sebagai metode utama karena mendukung pemahaman, kedisiplinan, interaksi langsung, serta pembentukan karakter santri. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak diarahkan untuk menggantikan hubungan pedagogis antara ustadz dan santri. Keterbatasan literasi digital dan fasilitas jaringan juga menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi pemanfaatan media digital dalam pembelajaran.

Dari perspektif santri, pendekatan terhadap media digital menunjukkan keterbukaan terhadap perkembangan teknologi sekaligus kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di pesantren. Santri memahami

bahwa teknologi dapat memperluas wawasan, mempercepat akses informasi, serta mengenalkan keragaman pemikiran dan perbedaan pendapat dalam Islam. Pemahaman tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan Islam multikultural karena membuka peluang pengenalan terhadap keberagaman pemikiran keagamaan secara lebih luas. Ini sejalan dengan penelitian Imroatul (Imroatul Karimah, Sofianti Tri Lestari & Niya Romadloni, et.al., 2024)

Di sisi lain, santri juga menyadari bahwa penggunaan media digital tanpa pengendalian dapat menimbulkan kelalaian dan mengurangi konsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran. Pembatasan penggunaan media digital dipahami sebagai bagian dari pendidikan yang membantu santri menjaga fokus, kedisiplinan, serta prioritas terhadap pembelajaran agama. Meskipun akses teknologi di lingkungan pesantren terbatas, santri tetap memperoleh pengetahuan mengenai perkembangan digital melalui interaksi dengan lingkungan pendidikan formal.

Secara keseluruhan, pendekatan pesantren terhadap media digital mencerminkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap perkembangan teknologi dan pelestarian nilai-nilai pendidikan salafiyah. Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural, media digital memiliki potensi memperluas wawasan keberagaman, tetapi pemanfaatannya tetap ditempatkan dalam kerangka pengawasan dan pembentukan karakter. Pendekatan tersebut menghasilkan pola pemanfaatan teknologi yang selektif, dengan tradisi

pesantren sebagai fondasi utama dan media digital sebagai instrumen pendukung pendidikan.

C. Keterbatasan Penelitian

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital belum sepenuhnya optimal. Penggunaan teknologi masih lebih difokuskan pada aspek administratif dan komunikasi kelembagaan dibandingkan integrasinya dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi dan implementasi di lapangan. Ansori (Ansori, 2022) menyebutkan bahwa hambatan dalam penerapan media digital di lembaga pendidikan Islam meliputi keterbatasan akses internet, kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik, serta minimnya fasilitas pendukung. Hal ini sejalan dengan kondisi di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin yang belum memiliki infrastruktur digital yang memadai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengkaji pemanfaatan media digital di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin, terutama berkaitan dengan kondisi sumber daya manusia. Keterbatasan literasi digital sebagian tenaga pendidik menyebabkan pemanfaatan teknologi belum dapat diamati secara optimal dalam seluruh aktivitas pembelajaran pesantren. Kondisi tersebut membatasi kedalaman penelitian dalam menggambarkan variasi kemampuan teknis ustadz dan ustadzah dalam mengintegrasikan media digital.

Keterbatasan sumber daya manusia tersebut juga berpengaruh terhadap ruang pemanfaatan media digital sebagai pendukung pembelajaran di lingkungan pesantren. Tidak semua ustadz dan ustadzah memiliki kemampuan teknis yang sama dalam mengakses, memilih, serta menggunakan sumber digital secara efektif. Temuan ini sejalan dengan Mardati (2022) yang mengidentifikasi rendahnya literasi digital pengajar pesantren sebagai salah satu kendala pembelajaran berbasis teknologi.

Penelitian ini juga menghadapi keterbatasan yang berkaitan dengan ketersediaan fasilitas pendukung pemanfaatan media digital di lingkungan pesantren. Keterbatasan jaringan internet menyebabkan akses terhadap berbagai sumber digital belum dapat berlangsung secara konsisten dalam mendukung aktivitas pendidikan. Kondisi tersebut turut membatasi pengamatan terhadap penerapan teknologi secara lebih intensif dalam proses pembelajaran maupun kegiatan akademik lainnya.

Selain keterbatasan teknis, penelitian ini menemukan adanya pertimbangan kultural yang membatasi ruang penggunaan media digital dalam pendidikan pesantren. Sebagian sumber digital belum sepenuhnya dipandang sebagai rujukan utama, khususnya berkaitan dengan kajian kitab klasik yang membutuhkan ketepatan dan keaslian teks. Penelitian Fajar Awaluddin dan kawan-kawan (Fajar Awaluddin, Maswan Ahmadi & Muh. Alif Arfan, et.al., 2024) menunjukkan bahwa keraguan terhadap akurasi sumber digital turut menyebabkan kitab cetak tetap menjadi rujukan utama.

Karakteristik media digital sebagai bagian dari new media sebenarnya menyediakan peluang untuk memperluas sumber pembelajaran dan menghadirkan bentuk pembelajaran lebih fleksibel. Namun, peluang tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal karena membutuhkan kompetensi digital, ketersediaan fasilitas, serta kesiapan budaya akademik dalam lingkungan pesantren. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi penerapan media digital yang lebih inovatif dan terintegrasi.

Keterbatasan penelitian juga berkaitan dengan pendekatan pesantren yang menerapkan penggunaan media digital secara selektif dan terkontrol berdasarkan pertimbangan nilai serta budaya kelembagaan. Pengasuh membatasi akses santri, sedangkan ustadz memanfaatkan media digital terutama untuk memperkaya materi dan mempersiapkan proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan penelitian belum dapat menggambarkan secara mendalam pengalaman pembelajaran digital yang berlangsung secara langsung di kalangan santri.

Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural, keterbatasan akses tersebut juga membatasi pengamatan terhadap interaksi santri dengan keragaman informasi keislaman melalui media digital. Meskipun santri memiliki pemahaman mengenai keberagaman pemikiran Islam, penelitian belum mengeksplorasi secara luas perubahan sikap multikultural yang mungkin terbentuk melalui penggunaan teknologi. Hal tersebut menjadi keterbatasan

dalam menghubungkan pemanfaatan media digital dengan perkembangan kompetensi multikultural santri secara lebih komprehensif.

Keterbatasan lainnya terletak pada tetap dominannya metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan dalam sistem pendidikan pesantren. Kondisi tersebut membuat media digital lebih banyak berfungsi sebagai pelengkap, sehingga penelitian belum dapat mengkaji perbandingan penerapan pembelajaran digital dan tradisional secara lebih mendalam. Dengan demikian, keterbatasan tersebut perlu menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai integrasi teknologi, kesiapan sumber daya manusia, serta pendidikan Islam multikultural di pesantren.

Berdasarkan kedua rumusan masalah tersebut, dapat ditegaskan bahwa media digital di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin memiliki dampak yang signifikan namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Adapun pendekatan yang dilakukan oleh pengasuh, guru, dan santri mencerminkan upaya adaptasi yang selektif, yaitu dengan tetap menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi. Dalam kerangka pendidikan Islam multikultural, hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dilakukan secara hati-hati agar tetap sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk karakter santri yang berakhlak, moderat, dan mampu hidup dalam keberagaman.

Tabel 4.6 : Analisis dan Korelasi dengan Teori Pendukung

No	Analisis	Korelasi dengan Teori Pendukung
1	Media digital memberikan dampak dalam meningkatkan akses informasi dan efisiensi pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin.	Sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra (Rahmaniar, 2024) yang menyatakan bahwa media digital merupakan pemanfaatan TIK untuk menunjang pembelajaran secara efektif dan efisien.
2	Media digital berkontribusi dalam memperluas wawasan keislaman serta memperkenalkan keragaman pemikiran dan praktik keislaman.	Relevan dengan penelitian Ida Zahara Adibah (2023) bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk karakter <i>rahmatan lil 'alamin</i> melalui sikap toleransi dan inklusivitas.
3	Pemanfaatan media digital belum optimal karena masih difokuskan pada aspek administratif dan komunikasi kelembagaan.	Sesuai dengan temuan Ansori (2022) yang menyebutkan adanya kendala teknis seperti keterbatasan fasilitas, akses internet, dan pelatihan tenaga pendidik.
4	Keterbatasan literasi digital tenaga pendidik menjadi hambatan dalam integrasi media digital dalam pembelajaran.	Sejalan dengan Mardati (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi digital pengajar menjadi penghambat utama.
5	Terdapat keraguan terhadap keandalan sumber digital, khususnya dalam kajian kitab klasik seperti fiqh, tafsir, dan ilmu alat.	Didukung oleh penelitian Fajar Awaluddin, Maswan Ahmadi, dan Muh. Alif Arfan, et al. (2024) terkait persepsi terhadap kitab digital dibanding kitab cetak.
6	Media digital memiliki potensi besar untuk inovasi pembelajaran, namun memerlukan kesiapan kompetensi dan budaya akademik pengguna.	Sesuai dengan teori Manovich (2001) tentang karakteristik <i>new media</i> yang interaktif, fleksibel, dan terbuka.
7	Pendekatan pengasuh, guru, dan santri terhadap media digital bersifat adaptif namun selektif dalam menjaga nilai-nilai pesantren.	Sejalan dengan Muid (2024) yang menyatakan bahwa latar belakang multikultural memengaruhi pemanfaatan teknologi digital.

BAB V

PENUTUP

A.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak media digital dalam pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin Desa Tegalmati, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, terkait dampak media digital dalam pendidikan Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa media digital memiliki pengaruh yang cukup signifikan, namun implementasinya masih bersifat terbatas. Dampak positif media digital terlihat pada kemudahan akses informasi serta peningkatan efisiensi dalam pengelolaan kelembagaan pesantren, seperti administrasi, komunikasi dengan pihak eksternal, dan penyebaran informasi. Selain itu, media digital juga dimanfaatkan sebagai sumber literasi tambahan bagi ustadz dan ustadzah dalam memperkaya materi pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, media digital berkontribusi dalam memperluas wawasan keislaman, khususnya dalam mengenalkan keragaman mazhab, tradisi, dan praktik keagamaan. Hal ini mendorong terbentuknya sikap toleransi (tasamuh), ukhuwah, serta moderasi beragama. Namun demikian, terdapat pula dampak negatif yang menjadi perhatian, seperti potensi masuknya konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren, risiko

distraksi dalam belajar, serta tuntutan peningkatan literasi digital bagi tenaga pendidik.

Kedua, terkait pendekatan pengasuh, ustadz, dan santri terhadap pemanfaatan media digital, penelitian ini menunjukkan adanya pola pendekatan yang adaptif namun selektif. Pengasuh menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan media digital bagi santri sebagai bentuk kontrol terhadap potensi dampak negatif, sekaligus menjaga fokus pendidikan pada pembentukan karakter dan pendalaman ilmu keislaman. Ustadz dan ustadzah memanfaatkan media digital secara terbatas sebagai sarana pengayaan materi pembelajaran, dengan tetap mempertahankan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan sebagai pendekatan utama. Sementara itu, santri menunjukkan sikap adaptif dan patuh, yaitu menerima keberadaan teknologi digital, namun tetap mengikuti aturan yang berlaku di pesantren.

Pendekatan tersebut mencerminkan adanya upaya menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap perkembangan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait pemanfaatan media digital dalam sistem pendidikan pesantren yang berbasis nilai-nilai multikultural. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman mengenai

bagaimana aktor-aktor pendidikan di pesantren, yaitu pengasuh, ustadz, dan santri, menyikapi perkembangan teknologi secara proporsional.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media digital berperan sebagai instrumen pendukung dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan pesantren serta memperkaya sumber pembelajaran, meskipun belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran secara langsung. Selain itu, respons pengasuh, ustadz, dan santri menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan tetap selaras dengan tujuan pendidikan pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media digital di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin dilakukan secara terbatas dan terkontrol, dengan menempatkannya sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pengganti sistem pembelajaran utama. Dalam kerangka pendidikan Islam multikultural, pendekatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi, sehingga tujuan pendidikan dalam membentuk santri yang berilmu, berakhlak, moderat, dan mampu hidup dalam keberagaman tetap dapat tercapai.

Tabel 5.1: Ringkasan Kesimpulan Penelitian

No	Aspek	Kesimpulan
1	Dampak Media Digital	Media digital memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, efisiensi pengelolaan kelembagaan, serta kontribusi dalam memperluas wawasan keislaman multikultural. Namun, terdapat dampak negatif seperti potensi konten yang tidak sesuai nilai pesantren, distraksi belajar, serta tuntutan literasi digital bagi tenaga pendidik.
2	Pendekatan Pengasuh, Guru, dan Santri	Pendekatan yang diterapkan bersifat adaptif-selektif. Pengasuh membatasi penggunaan media digital, guru memanfaatkannya secara terbatas sebagai pengayaan materi, dan santri bersikap patuh serta adaptif terhadap kebijakan pesantren.
3	Implikasi Teoretis dan Praktis	Secara teoretis memperkaya kajian pendidikan Islam terkait media digital di pesantren. Secara praktis menunjukkan bahwa media digital berperan sebagai pendukung pembelajaran dan pengelolaan, dengan tetap menjaga nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.

B. Saran - Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak media digital dalam pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin, disarankan agar pesantren tetap menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi pendidikan dan pemanfaatan teknologi digital. Sistem pembelajaran berbasis pengajian kitab, interaksi langsung antara ustaz/ustazah dan santri, serta pembinaan akhlak merupakan kekuatan utama yang perlu dipertahankan. Oleh karena itu, media digital hendaknya tetap diposisikan sebagai sarana pendukung yang tidak menggantikan esensi pendidikan pesantren.

Sejalan dengan temuan terkait dampak media digital, pemanfaatannya perlu diarahkan secara lebih optimal namun tetap terkontrol. Media digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses informasi dan memperkaya wawasan keislaman, khususnya dalam konteks pendidikan Islam multikultural. Namun demikian, penggunaannya tetap harus berada dalam koridor nilai-nilai pesantren agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap proses pembelajaran dan pembinaan karakter santri.

Terkait dengan pendekatan pengasuh, disarankan agar kebijakan pembatasan media digital tetap dipertahankan, namun disertai dengan pengembangan strategi yang lebih edukatif. Pengasuh dapat mempertimbangkan bentuk pemanfaatan media digital yang terarah dan terkontrol, sehingga santri secara bertahap dapat dikenalkan pada penggunaan

teknologi secara bijaksana tanpa mengurangi fokus utama pada pendalaman ilmu agama dan pembentukan akhlak.

Bagi para ustaz dan ustazah, peningkatan kompetensi dalam literasi digital menjadi hal yang sangat penting. Kemampuan dalam mengakses, menyeleksi, dan memverifikasi sumber-sumber digital perlu terus dikembangkan agar pemanfaatan teknologi dapat dilakukan secara efektif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengayaan materi pembelajaran yang tetap sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

Bagi pengelola pesantren, penguatan sistem pemanfaatan media digital dalam aspek kelembagaan perlu dilakukan secara lebih terstruktur. Penggunaan teknologi komunikasi dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan informasi, memperkuat koordinasi dengan berbagai pihak eksternal, serta mendukung efektivitas pengelolaan administrasi pesantren. Hal ini sejalan dengan tujuan praktis penelitian dalam meningkatkan peran media digital dalam pengelolaan pendidikan.

Bagi masyarakat dan orang tua santri, diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap kebijakan dan sistem pendidikan yang diterapkan oleh pesantren. Kerja sama antara keluarga dan pesantren sangat penting dalam membentuk karakter santri yang berakhlak, disiplin, serta memiliki sikap moderat dalam beragama. Dukungan tersebut juga menjadi faktor penting

dalam mengoptimalkan dampak positif media digital secara tidak langsung dalam proses pendidikan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih membuka peluang untuk dikembangkan lebih lanjut, khususnya dalam mengkaji integrasi media digital dalam pendidikan Islam multikultural di pesantren. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada model pembelajaran berbasis digital yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional, strategi peningkatan literasi digital di kalangan pendidik, serta pengaruh media digital terhadap pembentukan sikap keberagamaan yang inklusif. Dengan demikian, pengembangan kajian ini diharapkan dapat memperkuat kontribusi akademik dalam bidang pendidikan Islam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Purwoko, P., Adibah, I. Z., Khasanah, U., & Zulfa, M. I. (2025). Pendidikan Agama Islam II. Penerbit Tahta Media.
- Abidin, Z., Zulfa, M. I., & Khasanah, U. (2025). *Building a Qur'anic generation: Community service through teaching and guidance of children at Al-Ikhlâs Day School in Kebondowo Village*. Jurnal Indonesia Mengabdi, 4(1), 8-14.
- Abullah Idi (2021) Pendidikan Islam Multikultural, Rajawali Pers.
- Adibah, I. Z., Primarni, A., Aziz, N., Aini, S. N., & Yahya, M. D. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Pondok Pesantren Sebagai Rumah Moderasi Beragama di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).
- Adibah, I. Z. (2023, December). *Implementing multicultural educational values in overcoming group fanaticism*. In *Proceeding Al Ghazali International Conference* (Vol. 1, pp. 139-149).
- A. Asrofi, A.N.Islah, Imam Anas, (2025), Ihwal Pendidikan Di Era Modern: Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Di Era Industri,Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran.
- Achmad Yahya, Pradipta Dirgantara, (2022) Efektivitas Penggunaan *Whatsapp* Sebagai Media Komunikasi Organisasi Program PTSL Di Lingkungan Pegawai Dinas ATR/BPN Kota Palembang, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University, Jakarta
- Aisyah, S., Ramadani, A. F., Wulandari, A. E., & Astutik, C. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Sadewa.
- Amalia, N., & Hasan, M. (2024). Transformasi Digital Dalam Pendidikan Keagamaan: Pendekatan Inovatif Di Lembaga Islam. Jurnal Tarbiyah, 15(1), 45–59. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Amalia, S., & Hasan, R. (2022). Transformasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Partisipatif Di Lembaga Pendidikan Tradisional. Jurnal Tarbiyah, 29(2), 115–130. IAIN Parepare.
- Arsyad, Azhar. (2010) . Media Pembelajaran, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Azra, A. (2016). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Ah. Soni Irawan, (2022), *MaqāShid al-Sharīah Jasser Auda Sebagai Kajian Alternatif Terhadap Permasalahan Kontemporean*, *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*.
- Amalia, N. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pengembangan Pembelajaran PAI di Pesantren Modern Jawa Timur. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 30(2), 115–128. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anisa Tri Izzati Jannah & Hafidz (2025), *Media Digital Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Kepustakaan, Artikel*, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ali Ridho (2023) *Digitalisasi Pondok Pesantren Salaf(Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya Dan Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan*, Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ali Vermana Wiguna (2021) *Memahami Maqasid Al-Syahria'ah, Perspektif Khaled M.Abou EL Fadl dan Jasser Auda*, Deepublish, Yogyakarta.
- Akbar , Afi Parnawi, Unggul Sagena, et.al. (2023)*Transformasi Digital Dalam Pembelajaran*, Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, Malang.
- Asdlori & Muhamad Slamet Yahya (2023), *Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Melalui Pendekatan Humanistik*, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidkan*, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia.
- A. Jauhar Fuad & Fathiyah Mohd Fakhruddin (2024) *Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Ilmu Sosial, Sains dan Teknologi*, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
- Astutik, S., & Ramadan, M. (2024). Digitalisasi Manajemen Pesantren di Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 35–50. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA).
- Ahmad Khoirudin (2023) *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VIII Di Mts N 7 Sleman*, Yogyakarta, Skripsi Universitas Islam Indonesia

- Alfi Khoiriyah (2021) Efektifitas Penggunaan *Google Classroom* Dalam Pembelajaran PAI di SMA N 1 Pundong Bantul, Almufi Jurnal Pendidikan
- Asriani, Nurdin, Askar (2024), Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital, Artikel Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
- Abdul Muid (2024), Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik) artikel, Universitas Qomaruddin Bungah Gresik
- Cindi Fatekhah (2023) Pengelolaan Digitalisasi Sistem Informasi Dan Adminisrasi Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Grobogan, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Dewi Nurjanah. (2022). Literasi Informasi Keagamaan pada Media Digital Generasi Z UIN Walisongo Semarang. Tesis. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Diki Rahman(2020) Sistem Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Kediri
- Derry Ahmad Rizal, Rif'atul Maula, Nilna Idamatussilmi (2024) Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama; Media Dakwah dan Wisata Religi, Jurnal Studi Islam Kopertais Wilayah III D.I Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fadhilah, R. U., & Adibah, I. Z. (2025). *Digital innovation in Islamic religious education learning: A study of flipbook implementation. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(1), 39-52.
- Fajar Awaluddin, Maswan Ahmadi, Muh Alif Arfand, et.al. (2024) Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Bone, 23(2) 140-156
- Fajar Dwi Mukti (2023) Transformasi Pendidikan Di Sekolah Dasar: Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan Dalam Era Digital, IAIN Fatahul Muluk, Papua

- Fitriyani, R., & Syarif, A. (2021). Literasi digital guru pesantren dan pengaruhnya terhadap keaktifan belajar santri. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 71–85. UIN Sunan Kalijaga.
- Fahrurozi, A., & Mufid, R. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pendidikan Madrasah dan Pesantren. Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hilaliyah Sayuthi, Listiowati, Aprilliantoni (2024), Perkembangan pesantren di era teknologi informasi, *Journal of Management in Islamic Education* Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia
- Hilda Wahyuni, Ahmad Barizi, Akhmad Nurul Kawakip, et.al. (2024), Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Era Digitalisasi Dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Huda, R. H. A., & Obianto, A. (2025). Transformasi Dakwah Pesantren melalui Media Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 146–159.
- Hanif, N. A., Adaway, M. A., Bagus, M. (2024). Digitalisasi Dakwah Islam Pondok Pesantren Salaf: Analisis Teori Framing Akun Instagram @limofficial_lirboyo. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(3), 257–272.
- H. Arifin, S.Ag.,Ma (2022), Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Pada Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Indragiri Hilir, Disertasi Uin Suska Riau
- Hadi, I. A., Widarti, T., Hidayah, I. F. B., & Mahmud, M. (2024). *Educational transformation in the digital era: Innovative strategies and character challenges in creating the 21st century generation. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 990-997.
- Hidayati, S. (2023). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Pesantren. *Jurnal Tarbiyatuna*, 16(1), 45–58. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Ibnu Anshori (2020) Pemikiran Filosofis Pendidikan Multikultural Azyumardi Azra Dan Abuddin Nata, Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

- Ilham Khoirudin, Uswatun Khasanah, Ahans Mahabie (2022), Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas Digital di SMP IT AL HUDA Wonogiri, Jurnal Prodi PGMI.
- Imroatul Karimah, Sofianti Tri Lestari, Niya Romadloni, et.al. (2024) Penggunaan Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta, artikel UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan
- Jasmin Sagala (2025) Peran Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam di Era Modern, Jurnal Kualitas Pendidikan
- Isbandriyati Mutmainah (2024), Pelatihan Literasi Digital Bagi Guru di Pondok Pesantren Al-Marjan Mulabaru Lebak Banten, Artikel Universitas Nusa Bangsa, Kota Bogor.
- Inez Tasya Jadidah (2023) Pengaruh Media Digital Terhadap Sosial Budaya pada Anak Usia Sekolah, Universitas Raden Fatah Palembang
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Pub.
- Gilang Jiwana Adikara, Novi Kurnia, Lisa Adhrianti dkk (2021) Aman Bermedia Digital, Kemenkominfo, Jakarta
- Khusnadin, M. H., Anggaira, A. S., & Al'Asror, R. (2023). Transformasi Pondok Pesantren di Era Digital: Dampak Positif Multimedia dalam Pendidikan, Dakwah, dan Kemandirian Santri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Legi Aulia Putri & Ulva Rahmi (2024) Pemanfaatan Media Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI pada Generasi Milenial, jurnal UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi 2(1) 27-31
- Listari Noviyanti (2024) Pemanfaatan Aplikasi Telegram Sebagai Platform Bisnis Digital : Perspektif Pelajar Sebagai Pengguna Aktif Telegram Jurnal Bisnis Kreatif dan Inovatif, Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Riau
- Manovich, L. (2001). *The language of new media*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Mayang Serungke, Parulian Sibuea, Annisa Azzahra (2023) Penggunaan Media Audio Visual Dalam Proses Pembelajaran Bagi Peserta Didik, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, UIN Sumut Medan.

- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. New York: McGraw-Hill.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajirin Ramzi (2022), Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ict Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat, Disertasi Universitas Islam Negeri Mataram.
- Mardati (2022) Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smp Islam Terpadu Misykat Al-Anwar Jombang, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhammad Haikal (2022) Pengaruh Pemanfaatan Multimedia Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Ii SD Negeri Langgo, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh
- M. Rifqi Zulfikar Al Ansori (2022) Efektivitas Penggunaan *Google Classroom* Sebagai Media Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP N 5 Purworejo, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mohd. Wiyono (2025) Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.
- Mukhamat Saini (2024), Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi, Jurnal Studi Islam, STAI Miftakhul Ula, Nganjuk, Jawa Timur.
- Ma'mur, M., Abidin, Z., & Basarah, M. A. (2025). *The Role of Digital Media in Forming Islamic Character of Students of Elementary School*. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(2), 847-857.
- M. Tamrin Junaidi , Nadia Zakiatul Mutiah , Jamal Jabarpaj(2025) Analisis Kritis Validasi Dan Evaluasi Informasi Digital, Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, Jambi.

- Novita, Muhamad Taufik Bintang Kejora, Akil (2021) Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19 Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia , 3(5)2961 – 2969
- Novianto Puji Raharjo (2024) Peran Media Digital dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri di Indonesia, Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, UII Dalwa, Pasuruan
- Nurhabibi (2025), Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital, jurnal STKIP Kusuma Negara, Indonesia
- Nasrullah, M. (2022). Integrasi Media Digital Dalam Pendidikan Pesantren: Antara Peluang Dan Tantangan. Jurnal Edukasi Islam, 10(2), 99–112. UIN Raden Intan Lampung.
- Nata, A. (2011). Pendidikan Islam Multikultural. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuril Fathoni Hamas, Ferry Khusnul Mubarak, Qisthi Fariyan, (2025) Penggunaan Media Digital Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren YPMI Al-Firdaus, Universtas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Pardiaman Sinaga, Anjar Partini, ZamzandaniSadam, Muhammad Ibrahim Khalil, Silviana Purwanti (2024) Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Hiburan Bagi Generasi Z, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, Mediakom
- Pradia Sang Indraswari (2020) Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta, Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- Rosyidah, I. M. (2024). Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah dan Pondok Pesantren pada Era Teknologi Informasi. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(9), 665–674.
- Rahmawati, S. (2022). Efektivitas Penggunaan Platform Virtual dalam Meningkatkan Interaktivitas Pembelajaran Pendidikan Islam. Tesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rajwa Shaliha Permata Syarifudin , Leonard Dharmawan(2025) Efektivitas Pemanfaatan Instagram @Kominfobogor Sebagai Media Informasi Untuk Publik ,Program Studi Komunikasi Digital dan Media Sekolah Vokasi IPB Bogor

- Rosyida, N. (2020). Literasi Teknologi dalam Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(2), 145–160.
- Rose Emmaria Tarigan (2024) Media Pembawa Perubahan : Tinjauan atas Teori Ekologi Media Media *Bringing Change: A Review of Media Ecology Theory*, Lectura: Jurnal Komunikasi Universitas Pelita Harapan.
- Rika Aulia Maharani(2024)Peran Media Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Publik: Transformasi Komunikasi di Era Informasi dan Sosial, jurnal Sains & Study Riset, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia.
- Sholikah, M., Adibah, I. Z., Hidayatullah, A. S., Chumairoh, L., & Nugroho, W. (2025). Faktor, prinsip, dan desain pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 333-343.
- Suyadi. (2016). Media pembelajaran: Kajian teoritis dan praktis di sekolah dan madrasah. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shicha Alfiyaturrohmaniyyah (2024) Adaptasi Guru Pai Terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform Merdeka Mengajar : Peluang Dan Tantangan Studi Kasus Di Kelompok Kerja Guru Kecamatan Terpilih Kota Semarang, Tesis Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- Sujarweni, V. W. (2021). Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Rozak, M. A., & Abidin, Z. (2025). *Critical Analysis of Multiculturalism in the Modern Islamic Education Curriculum. Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(2), 871-882.
- Yessy Rahmaniar (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi Dan Implikasinya Terhadap Kreativitas Siswa Di Sman 2 Rejang Lebong, Tesis Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup.
- Yulianto Harinugroho , Subandi , Mochamad Rofik & Khaeratul Fadilah (2023), Pengaruh Broadcasting Youtube Terhadap Minat Wisatawan Berkunjung di Pantai Parangtritis Bantul DIY, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, AMA Yogyakarta

Zaenal Mukarom, Z. M., Hermansyah, Y., Rusyani, et.al. (2023) Transformasi Pendidikan Pesantren melalui Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2), 208–213.

Zaenudin, A., Fitri, L. M., & Abidin, Z. (2025). *Critical Analysis of the Impact of Multiculturalism in Modern Islamic Education Learning Methods. Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(2), 858-870.

Zulfa, M. I., Adibah, I. Z., & Isnaini, I. (2025). *The Influence of TikTok Social Media in Islamic Religious Education in the 5.0 era. In Proceeding of the International Conference on Religious Education and Cross-Cultural Understanding* (Vol. 1, No. 1, pp. 98-107).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Pengasuh

(Menjawab rumusan masalah 1)

Bagaimana dampak media digital dalam pendidikan di Pondok Pesantren Asri

Fadlul Arifin?

1. Apa saja media digital yang digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren ini?
2. Bagaimana cara penggunaan media digital dalam kegiatan belajar mengajar?
3. Apa tujuan penggunaan media digital dalam pembelajaran?
4. Menurut Anda, apa peran utama media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?
5. Apakah media digital membantu dalam pemahaman materi oleh santri? Bagaimana contohnya?
6. Apakah ada perubahan metode pembelajaran setelah menggunakan media digital?
7. Apa saja manfaat yang dirasakan dari penggunaan media digital?

Lampiran 2: Pedoman Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren

PEDOMAN WAWANCARA
Informan: Ustadz Pondok Pesantren

(Menjawab rumusan masalah 1)

Bagaimana dampak media digital dalam pendidikan di Pondok Pesantren Asri

Fadlul Arifin?

1. Bagaimana pandangan Anda tentang penggunaan media digital di pesantren ini?
2. Apakah media digital membantu meningkatkan kualitas pembelajaran?
3. Bagaimana Anda memanfaatkan media digital dalam kegiatan mengajar?
4. Apakah penggunaan media digital dilakukan secara bebas?
5. Apa saja kendala dalam penggunaan media digital di pesantren ini?
6. Bagaimana cara Anda mengakses sumber digital jika fasilitas terbatas?
7. Dalam kondisi apa media digital digunakan dalam pembelajaran?

Lampiran 3: Pedoman Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren

PEDOMAN WAWANCARA
Informan: Santri Pondok Pesantren

(Menjawab rumusan masalah 1)

Bagaimana dampak media digital dalam pendidikan di Pondok Pesantren Asri

Fadlul Arifin?

1. Bagaimana pendapat Anda tentang perkembangan teknologi digital saat ini?
2. Apakah Anda merasa penting untuk mengenal teknologi digital?
3. Apa manfaat media digital menurut Anda dalam pembelajaran?
4. Apakah Anda mengetahui keberagaman dalam Islam melalui media digital?
5. Apakah Anda merasa terganggu jika menggunakan media digital secara bebas?

Lampiran 4: Pedoman Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren**PEDOMAN WAWANCARA****Informan: Pengasuh**

(Menjawab rumusan masalah 2)

Bagaimana pendekatan pengasuh, guru, dan santri terhadap pemanfaatan media digital?

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap penggunaan media digital di pesantren?
2. Apakah penggunaan media digital sesuai dengan nilai-nilai pesantren?
3. Apa saja kekhawatiran atau tantangan dalam penggunaan media digital?
4. Bagaimana kebijakan pesantren terkait penggunaan media digital?
5. Bagaimana tanggapan Anda terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran?
6. Apakah Anda merasa terbantu dengan adanya media digital?
7. Apa kendala yang Anda hadapi dalam penggunaan media digital?

Lampiran 5: Pedoman Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren

PEDOMAN WAWANCARA
Informan: Ustadz Pondok Pesantren

(Menjawab rumusan masalah 2)

Bagaimana pendekatan pengasuh, guru, dan santri terhadap pemanfaatan media digital?

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap kebijakan pondok terkait penggunaan media digital?
2. Mengapa metode tradisional masih dipertahankan sebagai metode utama?
3. Bagaimana dampak penggunaan metode tradisional terhadap hubungan ustaz dan santri?

Lampiran 6: Pedoman Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren

PEDOMAN WAWANCARA
Informan: Santri Pondok Pesantren

(Menjawab rumusan masalah 2)

Bagaimana pendekatan pengasuh, guru, dan santri terhadap pemanfaatan media digital?

1. Bagaimana sikap Anda terhadap kebijakan pondok yang membatasi penggunaan media digital?
2. Apakah keterbatasan akses internet menjadi hambatan bagi Anda dalam belajar?
3. Apakah Anda mengenal media sosial atau teknologi digital lainnya?
4. Dari mana Anda mengetahui perkembangan teknologi digital?
5. Bagaimana Anda memandang prioritas antara belajar agama dan penggunaan teknologi digital?

Lampiran 7: Time Schedule Wawancara

TIME SCHEDULE WAWANCARA
 Periode Penelitian: Agustus–Desember 2025

Agustus 2025

Fokus: Persiapan dan perizinan wawancara

Kegiatan:

- Koordinasi awal dengan pihak pondok pesantren
- Pengurusan izin penelitian
- Penentuan dan konfirmasi informan wawancara
- Penyusunan jadwal wawancara rinci per informan

September 2025

Fokus: Wawancara informan kunci (key informants)

Kegiatan:

- Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren
- Wawancara Ustad
- Wawancara Santri
- Wawancara Masyarakat Lingkungan Sekitar
- Klarifikasi awal hasil wawancara
- Pencatatan dan transkripsi hasil wawancara tahap pertama

Oktober 2025

- Penguatan data melalui wawancara lanjutan bila diperlukan
- Transkripsi dan pengelompokan data wawancara

November 2025

- Triangulasi data antar informan
- Klarifikasi dan pendalaman data hasil wawancara

Desember 2025

Fokus: Finalisasi data wawancara

Kegiatan:

- Verifikasi akhir hasil wawancara
- Penyusunan hasil wawancara dalam bentuk naratif
- Penyiapan lampiran hasil wawancara
- Penguncian data wawancara sebagai dasar analisis Bab IV

Lampiran 8: Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren

HASIL WAWANCARA (TRANSKRIP UTUH)

Informan: Pengasuh Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin

Nama Informan: KH. Drs. Khanani Fadloli, M.H.I.

Hari, Tanggal: Selasa, 9 September 2025

Tempat Wawancara: Kediaman Pengasuh Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin

Peneliti : Apa saja media digital yang digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren ini?

Pengasuh ; ya, Kami menyesuaikan kebutuhan pondok antara lain komputer, laptop, android.

Peneliti ; Bagaimana cara penggunaan media digital dalam kegiatan belajar mengajar?

Pengasuh ; Kalau penggunaan secara langsung oleh santri, tidak kami lakukan karena kami menjaga tradisi pesantren dan melindungi para santri dari pengaruh-pengaruh negatif tayangan-tayang dan di media digital terutama yang terkoneksi dengan media sosial atau yang mampu menyimpan data-data baik video atau lainnya yang menurut kami ada pengaruh negatifnya. Sehingga kami hindari penggunaan media digital untuk pembelajaran langsung ke santri, harus lewat ustad, disaring dulu. Kemudian di pondok kami mengenal pluralisme, multikulturalisme, tidak hanya perbedaan suku, latar belakang daerah, juga latar belakang keluarga dan ekonomi yang berbeda-beda. Dengan tidak menggunakan media digital jenis HP di ruang belajar maka akan membangun kesetaraan, semua merasa sama, saling menghargai, menghormati, sopan santun dan lain-lain yang baik-baik.

Peneliti : Apa tujuan penggunaan media digital dalam pembelajaran?

Pengasuh : Di pondok kami yang menggunakan media digital itu pengelola dan ustad. Untuk pembelajaran media digital tidak langsung disampaikan ke santri tapi melalui ustad dulu.

Peneliti : Menurut Anda, apa peran utama media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?

Pengasuh : Kami tetap menggunakan kitab-kitab cetak, literasi-literasi yang direkomendasikan dan tidak menggunakan e-kitab. Walaupun menggunakan e-kitab maka akan disharing terlebih dahulu oleh para ustad. Kalau kemudian layak untuk disampaikan ke santri, baru disampaikan jadi hanya sebatas mempermudah dan mempercepat saja, karena kalau menggunakan kitab cetak terutama yang tebal-

tebal kan butuh bolak-balik halaman, dengan kitab digital bisa lebih cepat dengan mengetik kata kunci di pencarian. Jadi secara kulaitas kami masih tetap menjaga dengan menggunakan kitab cetak. Kualitas pembelajaran terutama di tengah hal yang multikultural, maka berada pada pundak ustad-ustad.

Peneliti : Apakah media digital membantu dalam pemahaman materi oleh santri? Bagaimana contohnya?

Pengasuh : Sebenarnya sebelum perkembangan media digital seperti sekarang pemahaman materi oleh santri dilakukan dengan membaca kitab-kitab, kami punya perpustakaan dan santri bisa mencari literasi disana. Jadi karena kami tidak menggunakan media digital secara langsung ke santri dan tidak mengizinkan santri menggunakan media digital secara mandiri, maka kami menyimpulkan media digital tidak membantu santri dalam memahami materi karena aksesnya tidak ada.

Peneliti : Apakah ada perubahan metode pembelajaran setelah menggunakan media digital?

Pengasuh : Untuk perubahan metode pembelajaran dengan menggunakan media digital sampai tahun ini kami belum melakukannya. Kami masih bertahan pada sistem salafiyah.

Peneliti : Apa saja manfaat yang dirasakan dari penggunaan media digital?

Pengasuh : Kami menggunakan media digital secara terbatas yaitu dalam manajemen pondok pesantren karena kami menyesuaikan dengan lingkungan, yang kebetulan ligkungannya juga multi kultural. Misalnya untuk komunikasi dan surat menyurat ke kantor Kementerian Agama. Surat-surat ke masyarakat dan orang tua santri. Dengan media digital maka komunikasi bisa lebih cepat namun kami tidak melakukannya secara mutal, masih perpaduan antara media digital dan kertas.

Peneliti : Bagaimana pandangan Anda terhadap penggunaan media digital di pesantren?

Pengasuh : Pengaruh media digital bisa negatif dan positif, kami menghindari pengaruh negatif dengan membuat aturan santri tidak diperkenankan membawa HP ke pondok. Pondok menyediakan layanan komunikasi bagi santri dan keluarga. Jadi penggunaan media digital hanya untuk administrasi pondok dalam berhubungan dengan eksternal. Untuk kebutuhan belajar media digital tidak kami gunakan, tetap menggunakan kitab.

Peneliti : Apakah penggunaan media digital sesuai dengan nilai-nilai pesantrendan pendidikan multikulturalnya?

Pengasuh : Sejauh ini kami belum melihat seperti itu, karena pondok yang kami kelola ini adalah pondok salafi.

Peneliti : Apa saja kekhawatiran atau tantangan dalam penggunaan media digital?

Pengasuh : Kalau kekhawatiran dalam penggunaan media digital karena kami hanya menggunakannya untuk administrasi pengelolaan pondok tentu tidak begitu khawatir. Sedangkan kalau penggunaan media digital diterapkan dalam pendidikan tanpa ada aturan yang tegas kekhawatiran kami santri menjadi tidak fokus dalam belajar, karakternya tidak mencerminkan karakter santri yang santun, di luar sana kami dapat informasi kalau anak-anak yang kecanduan HP hanya rebahan seharian di rumah, cuek, ironisnya pegang HP bukan untuk berselancar tentang pelajaran di sekolah melainkan main game, media sosial dan lain-lain.

Peneliti : Bagaimana kebijakan pesantren terkait penggunaan media digital?

Pengasuh : Kami tegaskan penggunaan media digital hanya untuk pengelolaan pondok secara administratif dan untuk para ustad penggunaan literasi digital harus dimusyawarahkan dulu dengan pengasuh sedangkan untuk santri kami tegas melarang penggunaan HP di pondok demi menjaga kualitas pembelajaran santri salafiyah yang multikultural. Sebagaimana saya jelaskan di atas pondok menyediakan layanan komunikasi yang bisa dimanfaatkan santri dan keluarganya.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Anda terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran?

Pengasuh : Penggunaan media digital dalam pembelajaran hanya dilakukan para ustad terutama dalam penggunaan e-kitab, dan itu melalui konsultasi dengan pengasuh dan diskusi dengan ustad lainnya. Sedangkan untuk pembelajaran tetap menggunakan kitab berbasis kertas, kami tidak menggunakan e-kitab secara langsung ke santri.

Peneliti : Apakah Anda merasa terbantu dengan adanya media digital?

Pengelola : Karena perkembangan zaman, dimana pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama maupun pemerintah daerah menggunakan media digital, kami menyesuaikan sehingga terus terang terbantu. Misalnya ada undangan rapat atau pertemuan, saat ini undangan disampaikan berupa soft file melalui pesan whatsapp. Pondok menggunakan HP untuk komunikasi ini sehingga media digital tentu membantu pondok dalam menjalin komunikasi dengan pihak eksternal.

Peneliti : Apa kendala yang Anda hadapi dalam penggunaan media digital?

Pengasuh : Kendala dalam penggunaan media digital adalah pada biaya tak terduga yang muncul ketika harus mengupgrade HP. Kalau HP digunakan setiap hari, kadang kapasitas RAM cepat penuh sehingga HP menjadi lambat, butuh

ganti yang kapasitasnya lebih besar, biaya ini yang terkadang belum kami rencanakan.

Lampiran 9: Hasil Wawancara dengan Ustad Pondok Pesantren

HASIL WAWANCARA (TRANSKRIP UTUH)

Informan: Ustadz Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin

Nama Informan: Mochamad Dhohiruddin

Hari, Tanggal: Selasa, 16 September 2025

Tempat Wawancara: Ruang Belajar Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin

Peneliti : Bagaimana pandangan Anda tentang penggunaan media digital di pesantren ini?

Ustad : Menurut saya, penggunaan media digital di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin merupakan langkah yang cukup positif, selama digunakan secara terbatas dan terarah. Media digital dapat membantu kami sebagai pengajar dalam menambah referensi keilmuan, namun tidak menggantikan metode pembelajaran utama di pesantren.

Peneliti : Bagaimana tanggapan Anda terhadap kebijakan pondok terkait penggunaan media digital?

Ustad : Kami menyambut baik kebijakan pondok yang memberikan izin terbatas dalam penggunaan media digital. Kebijakan tersebut menurut kami cukup bijak, karena tetap menjaga tradisi pesantren sekaligus memberi ruang bagi ustaz dan ustazah untuk berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Peneliti : Apakah media digital membantu meningkatkan kualitas pembelajaran?

Ustad : Ya, dalam batas tertentu media digital membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam memahami materi yang kompleks. Kami bisa mencari referensi tambahan sebelum mengajar sehingga penjelasan kepada santri menjadi lebih luas dan kontekstual.

Peneliti : Bagaimana Anda memanfaatkan media digital dalam kegiatan mengajar?

Ustad : Kami biasanya menggunakan media digital sebagai bahan persiapan sebelum mengajar, seperti mencari referensi dari e-kitab atau sumber daring lainnya. Namun, dalam proses pembelajaran di kelas, kami tetap menggunakan metode tradisional tanpa membawa media digital secara langsung.

Peneliti : Apakah penggunaan media digital dilakukan secara bebas?

Ustad : Tidak, penggunaan media digital tidak dilakukan secara bebas. Kami tetap berhati-hati dalam menggunakannya dan hanya memanfaatkannya untuk kepentingan yang relevan dengan pembelajaran. Hal ini penting agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Peneliti : Apa saja kendala dalam penggunaan media digital di pesantren ini?

Ustad : Salah satu kendalanya adalah keterbatasan literasi digital di kalangan ustaz dan ustazah. Tidak semua memiliki kemampuan teknis yang sama. Selain itu, fasilitas juga terbatas karena belum tersedia jaringan Wi-Fi di pesantren.

Peneliti : Bagaimana cara Anda mengakses sumber digital jika fasilitas terbatas?

Ustad : Kami biasanya menggunakan paket data pribadi untuk mengakses referensi digital. Hal ini memang menjadi tambahan beban, terutama ketika kebutuhan informasi meningkat.

Peneliti : Mengapa metode tradisional masih dipertahankan sebagai metode utama?

Ustad : Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan masih sangat efektif dalam membangun kedisiplinan dan pemahaman santri. Selain itu, metode ini juga memperkuat hubungan antara ustaz dan santri yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Peneliti : Dalam kondisi apa media digital digunakan dalam pembelajaran?

Ustad : Media digital biasanya digunakan hanya pada situasi tertentu, misalnya ketika membutuhkan penjelasan tambahan untuk materi yang sulit. Namun, penggunaannya tetap terbatas dan tidak menjadi bagian utama dalam pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana dampak penggunaan metode tradisional terhadap hubungan ustaz dan santri?

Ustad : Metode tradisional memungkinkan interaksi langsung yang intens antara ustaz dan santri. Hal ini membuat hubungan menjadi lebih dekat secara emosional, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santri.

Lampiran 10: Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren

HASIL WAWANCARA (TRANSKRIP UTUH)

Informan: Santri Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin

Nama Informan: MQP

Hari, Tanggal: Selasa, 16 September 2025

Tempat Wawancara: Ruang Belajar Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin

Peneliti : Bagaimana pendapat Anda tentang perkembangan teknologi digital saat ini?

Santri : Menurut saya, teknologi digital saat ini sangat berkembang pesat dan memiliki banyak manfaat. Teknologi digital juga menarik dan menyenangkan, serta dapat membantu seseorang memperoleh informasi dengan lebih mudah dan cepat.

Peneliti : Apakah Anda merasa penting untuk mengenal teknologi digital?

Santri : Ya, saya merasa penting untuk mengenal teknologi digital, karena di zaman sekarang hampir semua hal berkaitan dengan teknologi. Dengan memahami teknologi, kita bisa menambah wawasan dan tidak tertinggal perkembangan zaman.

Peneliti : Bagaimana sikap Anda terhadap kebijakan pondok yang membatasi penggunaan media digital?

Santri : Saya memahami dan menerima kebijakan tersebut, karena sebagai santri tugas utama kami adalah belajar ilmu agama dengan sungguh-sungguh. Aturan ini juga merupakan bagian dari pendidikan di pesantren.

Peneliti : Apakah keterbatasan akses internet menjadi hambatan bagi Anda dalam belajar?

Santri : Menurut saya tidak terlalu menjadi hambatan, karena di pesantren kami sudah mendapatkan pembelajaran secara langsung dari ustaz dan ustazah. Justru dengan keterbatasan tersebut kami bisa lebih fokus dalam belajar.

Peneliti : Apa manfaat media digital menurut Anda dalam pembelajaran?

Santri : Media digital sebenarnya bisa membantu menambah wawasan, misalnya dengan melihat ceramah dari berbagai ulama atau membaca referensi lain. Dari situ kita bisa mengetahui perbedaan pendapat dalam Islam.

Peneliti : Apakah Anda mengetahui keberagaman dalam Islam melalui media digital?

Santri : Ya, melalui media digital kita bisa mengetahui bahwa dalam Islam ada berbagai mazhab dan perbedaan pendapat. Hal ini bisa menambah pemahaman bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar.

Peneliti : Apakah Anda merasa terganggu jika menggunakan media digital secara bebas?

Santri : Menurut saya bisa saja terganggu, karena media digital seperti media sosial atau game bisa membuat kita lalai dan kurang fokus dalam belajar. Oleh karena itu, pembatasan dari pesantren sangat membantu.

Peneliti : Apakah Anda mengenal media sosial atau teknologi digital lainnya?

Santri : Ya, saya mengenal beberapa media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan juga beberapa permainan online. Namun, saya tidak menggunakannya saat berada di pesantren.

Peneliti : Dari mana Anda mengetahui perkembangan teknologi digital?

Santri : Saya biasanya mengetahui perkembangan teknologi dari teman-teman di sekolah formal, karena kami juga belajar di luar pondok. Dari situ kami bisa mengetahui informasi terbaru tentang teknologi.

Peneliti : Bagaimana Anda memandang prioritas antara belajar agama dan penggunaan teknologi digital?

Santri : Menurut saya, belajar agama tetap menjadi prioritas utama. Teknologi digital bisa dipelajari nanti pada waktunya, tetapi ilmu agama sangat penting sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat.

Lampiran 11: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian:

Dampak Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis
Multikultural di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin

Lokasi: Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin

Jenis Observasi: Observasi Non-Partisipan / Partisipan Terbatas

A. Aspek Umum Lingkungan Pesantren

1. Kondisi geografis dan letak pesantren
2. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan pendidikan
3. Suasana lingkungan pesantren (religius, sosial, budaya)
4. Interaksi sosial antara santri, ustaz/ustazah, dan masyarakat sekitar
5. Keberagaman latar belakang santri (daerah, budaya, sosial, mazhab)

B. Sistem Pembelajaran di Pesantren

1. Metode pembelajaran yang digunakan (bandongan, sorogan, dll.)
2. Pola interaksi antara ustaz/ustazah dengan santri
3. Penggunaan kitab (kitab kuning/cetak) dalam pembelajaran
4. Suasana kelas atau majelis pengajian
5. Peran ustaz/ustadzah dalam menyampaikan materi keagamaan

C. Pemanfaatan Media Digital

1. Jenis media digital yang digunakan (WhatsApp, e-kitab, dll.)
2. Pihak yang menggunakan media digital (pengelola, ustaz/ustazah)
3. Tujuan penggunaan media digital (administratif, komunikasi, literasi)
4. Bentuk penggunaan media digital dalam kegiatan pesantren
5. Kebijakan pesantren terkait penggunaan HP oleh santri
6. Penggunaan media digital oleh ustaz sebagai referensi sebelum mengajar

D. Dampak Media Digital terhadap Pembelajaran

1. Pengaruh media digital terhadap kesiapan ustaz dalam mengajar
2. Perubahan kualitas materi pembelajaran (lebih luas/variatif)
3. Peran ustaz sebagai penyaring informasi digital
4. Tidak digunakannya media digital secara langsung dalam kelas
5. Perbandingan antara pembelajaran tradisional dan pengaruh digital

E. Pendidikan Islam Multikultural

1. Interaksi antar santri dari latar belakang berbeda
2. Sikap toleransi (tasamuh) antar santri
3. Penghargaan terhadap perbedaan mazhab atau pemahaman
4. Peran ustaz dalam menanamkan nilai multikultural
5. Kegiatan yang mencerminkan nilai kebersamaan dan ukhuwah

F. Dampak Sosial dan Kelembagaan

1. Hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar
2. Hubungan pesantren dengan orang tua santri
3. Komunikasi pesantren dengan pemerintah/instansi
4. Peran media digital dalam komunikasi kelembagaan
5. Dampak penggunaan media digital terhadap pelayanan pesantren

G. Dampak Negatif / Kendala

1. Keterbatasan literasi digital ustaz/ustazah
2. Beban tambahan dalam menyaring informasi digital
3. Kendala penggunaan teknologi dalam administrasi
4. Risiko masuknya informasi yang tidak sesuai
5. Pembatasan akses digital bagi santri

H. Catatan Lapangan

1. Waktu dan durasi observasi.
2. Lokasi observasi.
3. Aktivitas yang diamati.
4. Perilaku dan interaksi yang menonjol.
5. Situasi dan konteks saat observasi berlangsung.

Lampiran 12: Time Schedule Observasi

TIME SCHEDULE OBSERVASI
Periode Penelitian: Agustus–Desember 2025

Agustus 2025

Fokus: Observasi awal dan orientasi lapangan

Kegiatan:

- Observasi awal lingkungan pondok pesantren
- Pengenalan aktivitas keseharian santri
- Pencatatan kondisi umum dan konteks penelitian

September 2025

Fokus: Observasi kegiatan rutin pondok pesantren

Kegiatan:

- Observasi pelaksanaan ibadah harian santri
- Observasi kegiatan pembiasaan dan pembinaan akhlak
- Observasi kedisiplinan dan interaksi santri di pondok pesantren
- Pencatatan temuan observasi tahap pertama

Oktober 2025 - Desember 2025

Fokus: Observasi lanjutan dan finalisasi data

Kegiatan:

- Observasi lanjutan pada aspek yang memerlukan pendalaman
- Verifikasi hasil observasi dengan data wawancara
- Penyusunan hasil observasi dalam bentuk naratif
- Penyiapan lampiran hasil observasi sebagai dasar analisis Bab IV

Lampiran 13: Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

Lokasi: Pondok Pesantren Nurul Iman
 Periode Observasi: Agustus–Desember 2025
 Jenis Observasi: Observasi nonpartisipan

Observasi Bulan Agustus 2025

Fokus: Observasi awal dan orientasi lapangan

Pada tahap awal penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2025, peneliti melakukan kegiatan observasi pendahuluan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi lingkungan Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin. Kegiatan ini difokuskan pada orientasi lapangan, meliputi pengenalan kondisi fisik pesantren, pola kehidupan santri, serta dinamika aktivitas sehari-hari yang berlangsung di lingkungan pondok. Melalui observasi awal ini, peneliti berupaya memahami konteks sosial dan budaya yang menjadi latar dalam proses pendidikan di pesantren.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki tata kelola yang sederhana, namun tertata dengan baik sesuai dengan fungsi masing-masing fasilitas. Asrama santri, masjid, serta ruang-ruang kegiatan lainnya tersusun secara sistematis sehingga mendukung kelancaran aktivitas pendidikan dan keagamaan. Penataan tersebut mencerminkan adanya pengelolaan yang terarah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para santri.

Dalam aspek kehidupan sehari-hari, aktivitas santri berlangsung secara terstruktur dan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Kegiatan dimulai sejak dini hari hingga malam hari dengan rangkaian aktivitas yang didominasi oleh kegiatan ibadah dan pembelajaran. Suasana religius tampak kuat dalam kehidupan santri, yang tercermin dari rutinitas ibadah berjamaah serta interaksi sosial yang berlangsung secara tertib dan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius dan kedisiplinan santri.

Selain itu, observasi awal juga menunjukkan adanya peran aktif Dewan Asatidz dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas santri. Pengawasan yang dilakukan tidak bersifat kaku atau represif, melainkan lebih menekankan pada pendekatan pembinaan dan pendampingan. Melalui pola pengawasan tersebut, santri diarahkan untuk membangun kesadaran dan kedisiplinan secara bertahap. Secara keseluruhan, hasil observasi pada tahap awal ini memberikan gambaran dasar yang penting bagi peneliti dalam memahami konteks penelitian, khususnya

terkait dinamika pendidikan Islam multikultural dan posisi media digital dalam lingkungan Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin.

Observasi Bulan September 2025

Fokus: Observasi kegiatan rutin pondok pesantren

Pada bulan September 2025, kegiatan observasi penelitian difokuskan pada pengamatan terhadap aktivitas rutin yang berlangsung di Pondok Pesantren, khususnya yang berkaitan dengan praktik multikultural keagamaan dan pembinaan akhlak santri. Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan berbagai kegiatan harian, seperti shalat berjamaah lima waktu, dzikir bersama, ta'lim sabāhī, serta pengajian kitab yang menjadi bagian integral dari kehidupan santri. Fokus ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi santri dalam kegiatan keagamaan tergolong tinggi. Kehadiran santri dalam pelaksanaan shalat berjamaah diawasi secara langsung oleh pengurus pondok, sehingga kedisiplinan dalam beribadah dapat terjaga dengan baik. Setelah pelaksanaan shalat subuh, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir bersama serta pembinaan singkat yang bertujuan untuk memberikan penguatan spiritual sebelum santri memulai aktivitas pendidikan formal di luar pesantren.

Selain aspek ibadah, perhatian observasi juga diarahkan pada pembinaan adab dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Para santri menunjukkan sikap yang santun dalam berkomunikasi, menghormati para ustaz dan ustazah, serta menjaga etika dalam berinteraksi dengan sesama. Nilai-nilai kesopanan dan penghormatan tersebut tampak menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sosial santri di lingkungan pesantren.

Apabila terjadi pelanggaran terhadap aturan atau etika yang berlaku, teguran diberikan secara langsung oleh pengurus maupun dewan asatidz dengan pendekatan yang bersifat edukatif. Pendekatan ini tidak menekankan pada hukuman semata, melainkan pada upaya pembinaan dan perbaikan perilaku. Dengan demikian, hasil observasi pada tahap ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter santri dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan aktivitas harian yang terstruktur dan berkelanjutan.

Observasi Bulan Oktober 2025

Fokus: Kedisiplinan santri dan pembinaan tanggung jawab

Pada bulan Oktober 2025, kegiatan observasi penelitian difokuskan pada pengkajian aspek kedisiplinan dan tanggung jawab santri dalam menjalani

kehidupan di lingkungan Pondok Pesantren. Peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat kepatuhan santri terhadap jadwal kegiatan harian, ketaatan terhadap tata tertib yang berlaku, serta pelaksanaan berbagai tugas yang menjadi bagian dari kewajiban mereka sebagai santri. Fokus ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kedisiplinan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum santri memiliki tingkat kepatuhan yang cukup baik terhadap aturan yang telah ditetapkan. Seluruh rangkaian kegiatan pondok dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disusun, dan para santri tampak telah terbiasa menjalani pola kehidupan yang terstruktur dan teratur. Hal ini menunjukkan adanya proses pembiasaan yang berjalan secara konsisten dalam membentuk karakter disiplin di kalangan santri.

Selain itu, santri juga dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan serta pemeliharaan fasilitas pondok. Keterlibatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembinaan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, santri dilatih untuk memiliki kesadaran kolektif dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan lingkungan pesantren.

Dalam beberapa kasus pelanggaran ringan, pihak pengurus pondok memberikan teguran dan arahan secara langsung kepada santri yang bersangkutan. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat pembinaan daripada pemberian sanksi yang bersifat represif. Hal ini bertujuan agar santri tetap merasa dibimbing dan diarahkan dalam memperbaiki perilaku mereka. Dengan demikian, hasil observasi pada bulan Oktober ini menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu nilai utama yang ditanamkan secara berkelanjutan dalam kehidupan pesantren.

Observasi Bulan Desember 2025

Fokus: Observasi lanjutan dan verifikasi data

Pada bulan Desember 2025, kegiatan observasi dilakukan sebagai tahap lanjutan sekaligus verifikasi terhadap temuan-temuan yang diperoleh pada periode sebelumnya. Peneliti kembali melakukan pengamatan terhadap berbagai aspek yang dinilai memerlukan pendalaman, terutama terkait dengan konsistensi kedisiplinan santri serta keberlanjutan pembiasaan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pola kehidupan yang diterapkan di pesantren cenderung berlangsung secara konsisten dari waktu ke waktu. Santri tetap menjalankan berbagai rutinitas yang telah menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren, seperti kegiatan ibadah, pembinaan adab, serta penerapan

kedisiplinan dalam aktivitas harian. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan yang mengarah pada penurunan kualitas pembinaan yang telah berlangsung sebelumnya.

Dalam konteks Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin, konsistensi tersebut mencerminkan keberhasilan lembaga dalam mempertahankan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan harian tampak tetap terjaga dan terinternalisasi dalam perilaku santri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya bersifat sementara, tetapi berlangsung secara berkelanjutan dan sistematis.

Selain itu, observasi pada tahap ini juga dimanfaatkan untuk melakukan verifikasi terhadap kesesuaian data yang diperoleh dari hasil wawancara. Secara umum, temuan observasi memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya terkait dengan peran pesantren dalam membentuk karakter Islami santri. Dengan demikian, data yang diperoleh menunjukkan adanya konsistensi antara hasil observasi dan wawancara sebagai bagian dari upaya validasi dalam penelitian.

Simpulan Sementara Hasil Observasi Pondok Pesantren

Berdasarkan rangkaian observasi yang dilakukan sejak bulan Agustus hingga Desember 2025, dapat disimpulkan bahwa kehidupan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin berjalan dalam pola yang terstruktur, terarah, dan konsisten. Pada tahap awal, lingkungan fisik pesantren yang sederhana namun tertata dengan baik serta suasana religius yang kuat menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. Aktivitas santri yang berlangsung secara terjadwal sejak dini hari hingga malam hari menunjukkan adanya sistem pembinaan yang terorganisir dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam aspek pelaksanaan kegiatan, observasi menunjukkan bahwa santri memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, dzikir, dan pengajian kitab. Selain itu, pembinaan adab dan akhlak juga terlihat berjalan secara konsisten melalui interaksi sehari-hari antara santri dengan ustaz dan ustazah yang multikultural. Nilai-nilai kesopanan, penghormatan, serta etika pergaulan menjadi bagian yang terinternalisasi dalam kehidupan santri, yang dibentuk melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Aspek kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi nilai penting yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren. Santri menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk menjaga kebersihan dan merawat fasilitas pondok. Pendekatan pembinaan yang dilakukan oleh pengurus dan dewan asatidz cenderung bersifat edukatif, sehingga setiap pelanggaran ditangani melalui arahan dan bimbingan yang konstruktif. Hal ini menunjukkan

bahwa proses pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan adanya konsistensi dalam pelaksanaan sistem pendidikan Islam multikultural di pesantren dari waktu ke waktu. Tidak ditemukan perubahan signifikan yang menunjukkan penurunan kualitas pembinaan, melainkan justru terlihat keberlanjutan dalam penanaman nilai-nilai karakter Islami. Temuan ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa pesantren memiliki peran yang efektif dalam membentuk kepribadian santri melalui pendekatan pendidikan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai keislaman.

Lampiran 14: Pedoman Studi Dokumentasi

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

Jenis Teknik: Studi dokumentasi

Fokus Kajian: Integrasi pendidikan pondok pesantren dan SMK dalam pembentukan karakter Islami peserta didik

A. DOKUMEN PONDOK PESANTREN

1. Profil dan sejarah pendirian pondok pesantren.
2. Visi, misi, dan tujuan pendidikan pondok pesantren.
3. Struktur organisasi pondok pesantren dan pembagian tugas pengasuh, Dewan Asatidz, dan pengurus.
4. Tata tertib santri dan peraturan kehidupan pondok pesantren.
5. Jadwal kegiatan harian, mingguan, dan tahunan santri.
6. Kurikulum atau materi pembinaan keagamaan dan akhlak santri.
7. Program pembiasaan ibadah dan pembinaan karakter Islami santri.
8. Dokumen evaluasi dan laporan kegiatan pondok pesantren.

B. TUJUAN STUDI DOKUMENTASI

1. Memperoleh data tertulis yang mendukung hasil wawancara dan observasi.
2. Menggali informasi mengenai kebijakan dan program pendidikan terintegrasi.
3. Memverifikasi konsistensi antara dokumen resmi dan praktik di lapangan.
4. Memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber dan teknik.

E. PROSEDUR STUDI DOKUMENTASI

1. Mengidentifikasi dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan dokumen sesuai kategori kajian.
3. Membaca dan menelaah isi dokumen secara mendalam.
4. Mencatat data penting yang berkaitan dengan integrasi pendidikan dan pembentukan karakter Islami.
5. Membandingkan data dokumen dengan hasil wawancara dan observasi.

Lampiran 15: Time Schedule Studi Dokumentasi

TIME SCHEDULE STUDI DOKUMENTASI
Periode Penelitian: Agustus–Desember 2025

Agustus 2025

Fokus: Identifikasi dan pengumpulan dokumen awal

Kegiatan:

- Identifikasi dokumen pondok pesantren yang relevan dengan penelitian
- Klasifikasi awal dokumen berdasarkan kategori kajian

September 2025

Fokus: Penelaahan dokumen pondok pesantren

Kegiatan:

- Penelaahan visi, misi, dan tujuan pendidikan pondok pesantren
- Kajian tata tertib santri dan jadwal kegiatan pesantren
- Analisis program pembinaan akhlak dan karakter Islami santri
- Pencatatan temuan awal dari dokumen pesantren

Oktober 2025–Desember 2025

Fokus: Verifikasi dan finalisasi hasil studi dokumentasi

Kegiatan:

- Verifikasi konsistensi dokumen dengan praktik lapangan
- Penyempurnaan catatan hasil studi dokumentasi
- Penyusunan hasil studi dokumentasi dalam bentuk naratif
- Penyiapan lampiran studi dokumentasi sebagai dasar analisis Bab IV

Lampiran 16: Hasil Studi Dokumentasi

HASIL STUDI DOKUMENTASI Lokasi: Pondok Pesantren Nurul Iman Periode Studi Dokumentasi: Agustus–Desember 2025

Studi Dokumentasi Bulan Agustus 2025

Fokus: Identifikasi dan pengumpulan dokumen awal pondok pesantren

Pada bulan Agustus 2025, kegiatan studi dokumentasi diarahkan pada proses pengumpulan serta penelaahan berbagai dokumen dasar yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin. Tahap ini berfokus pada identifikasi data tertulis yang dapat memberikan gambaran awal mengenai kondisi dan arah pengembangan pesantren.

Dokumen yang dianalisis mencakup profil pesantren, latar belakang berdirinya lembaga, serta uraian mengenai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dari hasil penelaahan tersebut, diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin didirikan dengan orientasi utama untuk mencetak santri yang mampu menyeimbangkan antara penguasaan ilmu keagamaan dan kesiapan dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial.

Lebih lanjut, dalam dokumen profil pesantren dijelaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya difokuskan pada transfer pengetahuan agama semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak mulia dan kemandirian santri. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan pendidikan yang komprehensif, termasuk nilai-nilai Islam multikultural yang mendorong santri untuk mampu hidup berdampingan dalam keberagaman masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil studi dokumentasi ini mengindikasikan bahwa sejak awal pendiriannya, Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin telah memiliki visi pendidikan yang kuat. Visi tersebut menekankan pentingnya pembentukan karakter Islami sebagai landasan utama dalam membentuk pribadi santri yang berintegritas dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Studi Dokumentasi Bulan September 2025

Fokus: Kajian visi, misi, dan tujuan pendidikan pondok pesantren

Pada bulan September 2025, kegiatan studi dokumentasi diarahkan pada analisis terhadap dokumen visi, misi, dan tujuan pendidikan yang dimiliki oleh sebuah pesantren. Penelaahan ini bertujuan untuk memahami arah kebijakan pendidikan

serta nilai-nilai dasar yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan pesantren.

Hasil kajian terhadap dokumen tersebut menunjukkan bahwa visi pesantren berorientasi pada pembentukan santri yang memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Visi ini mencerminkan upaya lembaga dalam menyeimbangkan dimensi spiritual dan sosial dalam proses pendidikan.

Dalam dokumen yang sama, dijelaskan bahwa misi pesantren meliputi penguatan praktik ibadah, internalisasi nilai-nilai akhlak Islami, serta pembiasaan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari santri. Tujuan pendidikan dirumuskan secara lebih operasional yang mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial, sejalan dengan prinsip Islam Multikultural yang menekankan pentingnya sikap toleran dan adaptif dalam keberagaman. Pendekatan ini juga sejalan dengan arah pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin yang menekankan keseimbangan antara nilai keislaman dan realitas sosial.

Secara keseluruhan, hasil studi dokumentasi ini menegaskan bahwa visi dan misi pesantren secara jelas menempatkan pembentukan karakter Islami sebagai inti utama dari seluruh program pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pendidikan yang dijalankan diarahkan untuk membentuk pribadi santri yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Studi Dokumentasi Bulan Oktober 2025

Fokus: Tata tertib santri dan jadwal kegiatan pondok pesantren

Pada bulan Oktober 2025, kegiatan studi dokumentasi difokuskan pada analisis terhadap tata tertib santri serta jadwal kegiatan harian di lingkungan pondok pesantren. Penelaahan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai sistem pengelolaan kehidupan santri sebagai bagian dari proses pendidikan yang diterapkan secara menyeluruh.

Dokumen tata tertib santri menunjukkan adanya seperangkat aturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari kewajiban menjalankan ibadah, penerapan disiplin waktu, etika dalam berinteraksi, hingga tanggung jawab dalam menjaga kebersihan serta fasilitas pondok. Ketentuan tersebut dirancang sebagai upaya pembentukan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari santri.

Sementara itu, jadwal kegiatan harian memperlihatkan bahwa seluruh aktivitas santri telah disusun secara sistematis, dimulai dari bangun pagi hingga waktu istirahat malam. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup ibadah berjamaah, proses pembelajaran, pembinaan akhlak, serta persiapan mengikuti pendidikan formal.

Pola ini juga mencerminkan penerapan nilai Islam Multikultural dalam membangun sikap disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab, sebagaimana yang diterapkan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin.

Secara keseluruhan, hasil kajian dokumen ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem pengaturan kehidupan santri yang terstruktur dan terarah. Sistem tersebut berorientasi pada pembiasaan disiplin serta penanaman tanggung jawab sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter santri yang berlandaskan nilai-nilai Islami.

Studi Dokumentasi Bulan November 2025

Fokus: Program pembinaan akhlak dan pembiasaan ibadah santri

Pada bulan November 2025, kegiatan studi dokumentasi difokuskan pada penelaahan terhadap dokumen program pembinaan akhlak serta pembiasaan ibadah santri. Kajian ini bertujuan untuk memahami bentuk program, metode pelaksanaan, serta keterlibatan pihak-pihak yang berperan dalam proses pembinaan di lingkungan pesantren.

Dokumen tersebut memuat berbagai jenis kegiatan pembinaan, metode yang digunakan, serta peran pengasuh dalam pelaksanaannya. Dari hasil analisis, diketahui bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan pengajian rutin, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh para asatidz dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat pula program khusus yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab santri. Pendekatan ini mencerminkan penerapan prinsip Islam Multikultural yang menekankan keseimbangan antara pembinaan spiritual dan sosial. Hal ini juga sejalan dengan praktik pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil kajian dokumen ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter Islami di pesantren dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Program-program yang disusun tidak bersifat insidental, melainkan terstruktur dengan baik sebagai bagian dari upaya sistematis dalam membentuk kepribadian santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Studi Dokumentasi Bulan Desember 2025

Fokus: Evaluasi dan laporan kegiatan pondok pesantren

Pada bulan Desember 2025, kegiatan studi dokumentasi diarahkan pada penelaahan dokumen evaluasi serta laporan kegiatan yang disusun oleh pihak

pesantren. Fokus kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses penilaian dan tindak lanjut terhadap pelaksanaan program pendidikan dilakukan secara berkala.

Dokumen evaluasi memuat berbagai catatan terkait pelaksanaan kegiatan dalam satu periode tertentu, termasuk capaian yang berhasil diraih serta kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan santri. Informasi tersebut menjadi dasar penting dalam menilai efektivitas program yang telah dijalankan.

Sementara itu, laporan kegiatan menunjukkan adanya upaya refleksi yang berkelanjutan sebagai bagian dari perbaikan program pendidikan. Di dalamnya juga terdapat penilaian terhadap perkembangan sikap dan kedisiplinan santri sebagai indikator keberhasilan pembinaan karakter. Pendekatan ini mencerminkan nilai Islam Multikultural yang menekankan keseimbangan antara evaluasi akademik dan pembinaan sosial, sebagaimana yang juga diterapkan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin.

Secara keseluruhan, hasil kajian dokumen ini mengindikasikan bahwa pesantren secara konsisten melakukan evaluasi internal guna menjaga dan meningkatkan kualitas pembinaan karakter Islami. Proses evaluasi tersebut menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dan berkelanjutan.

Simpulan Sementara Hasil Studi Dokumentasi Pondok Pesantren

Berdasarkan keseluruhan hasil studi dokumentasi yang telah dilakukan dari bulan Agustus hingga Desember 2025, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki landasan pendidikan yang kuat dan terarah. Hal ini terlihat dari dokumen profil, visi, misi, serta tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu keagamaan dan kesiapan santri dalam menghadapi kehidupan sosial. Sejak awal pendiriannya, pesantren telah menunjukkan komitmen dalam membentuk karakter Islami sebagai fondasi utama pendidikan.

Sistem pengelolaan kehidupan santri diatur secara terstruktur melalui tata tertib dan jadwal kegiatan harian yang sistematis. Seluruh aktivitas santri, mulai dari ibadah, pembelajaran, hingga pembinaan akhlak, dirancang untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Pola ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, program pembinaan akhlak yang diterapkan bersifat terencana dan berkelanjutan, dengan melibatkan peran aktif pengasuh dan Dewan Asatidz. Metode pembinaan dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pengajian rutin, serta keteladanan, yang diperkuat dengan program-program khusus untuk menanamkan

nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Pendekatan ini mencerminkan implementasi nilai Islam Multikultural yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial dalam pembentukan karakter santri, sebagaimana yang juga diterapkan di Pondok Pesantren Ashri Fadlul Arifin.

Secara keseluruhan, pesantren juga menunjukkan adanya mekanisme evaluasi internal yang berkelanjutan melalui dokumen laporan kegiatan dan evaluasi program. Proses ini memungkinkan adanya refleksi dan perbaikan terhadap pelaksanaan pendidikan, termasuk dalam menilai perkembangan sikap dan kedisiplinan santri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di pesantren berjalan secara sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembinaan karakter Islami secara berkesinambungan.

Temuan studi dokumentasi ini memperkuat data hasil wawancara dan observasi, serta menjadi dasar penting dalam analisis dampak media digital dalam pendidikan Islam multikultural di Pondok Persantren Ashri Fadlul Arifin pada Bab IV.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhamad Ali Basarah

Tempat

Tanggal Lahir : Pemalang, 16 Nopember 1974

Agama : Islam

Alamat : Dusun Petinggen RT 5 RW 5, Desa Kalirandu Kecamatan
Petarukan

Pekerjaan : Karyawan

Status Perkawinan : Menikah

Riwayat Pendidikan

1. SDN 04 Petarukan lulus tahun 1987
2. SMPN 1 Petarukan lulus tahun 1990
3. SMAN 1 Pemalang lulus tahun 1993
4. Unikol Pekalongan tidak lulus
5. STIE Assholeh Pemalang lulus 2011

Riwayat Organisasi

1. Bidang Pembinaan Prestasi Pencak Silat Pagar Nusa PCNU Pemalang 1995 sd 2004
2. Sekretaris Bidang Humas IPSI Pemalang 2013-2016
3. Sekretaris Taekwondo Indonesia Kabupaten Pemalang 2012-2016, 2016-2020, 2020-2024
4. Bidang Humas KONI Pemalang 2017-2021, 2021-2026,
5. Ketua Bidang Humas KONI Pemalang 2026-2030
6. Bendahara PWI Pemalang 2018-2020
7. Ketua PWI Pemalang 2021-2024, 2024-2026
8. Pengurus Rayon, Ranting, Cabang Pemalang SH Terate Pusat Madiun 2017-2021, 2021-2026
9. Bidang Humas ICMI Pemalang 2024-2028
10. Majelis Pustaka dan Informasi Pengurus Daerah Muhammadiyah Pemalang 2022-2027
11. Bidang Humas Forum Pengurangan Risiko Bencana Kabupaten Pemalang 2021-2025, 2025-2030
12. Relawan PMI Pemalang untuk Gempa Cianjur 2022

Pendidikan dan Pelatihan

1. Diklat Pustakawan Depag 1995
2. Karya Latihan Wartawan PWI Jateng 2002
3. Diklat Pengawasan Pemilu PWI Jateng 2004
4. Diklat Jurnalistik Suara Merdeka 2011 & 2012
5. Diklat Wasit dan Pelatih Silat IPSI 2013
6. Diklat Penyelam A1 CMAS POSSI 2015
7. Pelatihan Petugas K3 Damkar Disnaker 2015
8. Diklat Pelatih Taekwondo tingkat Muda Disporapar Provinsi Jawa Tengah 2016
9. Pelatihan Budaya Perusahaan 2017
10. Diklat Pamter SH Terate Pemalang 2018
11. Diklat Pelatih selam P1 POSSI Jateng 2024
12. Diklat Media Multiplatform 2024
13. Diklat Bela Negara Kemhan RI 2026